MEDIA PARAHYANGAN

MENULIS UNTUK INDONESIA

EDISI IV
2016

"Mengintip Persatuan"

FOKUS
ADA LUKA DI BINNHEKA TUNGGAL IKA
HAL. 11

LINGKUNGAN
POHON BETON DI TANAH CIUMBULEUIT
HAL. 46

TOKOH
LIKA-LIKU KEHIDUPAN REMAJA ARIEF SIDHARTA
HAL. 68

ISSN 0852-6990

STRUKTUR ORGANISASI

PENGANTAR REDAKSI

Majalah ini hadir dari keresahan. Dimulai dari obrol-obrol kecil di teras kampus sampai pada diskusi. Majalah ini hadir dari kekesalan. Dimulai dari definisi cinta Tuhan sampai cinta manusia. Begitu pula, majalah ini hadir dari pemahaman bahwa bagaimana kita bisa mencintai Tuhan yang tak terlihat, apabila kita tidak bisa mencintai Tuhan yang terlihat,manusia.

Edisi majalah Media Parahyangan kali ini akan membahas mengenai Indonesia Krisis Toleransi. Melalui majalah ini redaksi telah mengkaji selama satu tahun kebelakang, mengenai kasus-kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia khususnya di masa Pemerintahan Jokowi-JK. Terkait dengan merebaknya kasus-kasus diskriminasi mengenai pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan, diskriminasi terhadap kelompok LGBT, pelanggaran kebebasan berekspresi terkait dengan ideologi tertentu dan lain-lain.

Apa yang menyebabkan kasus intoleransi di Indonesia masih banyak terjadi bahkan meningkat dari tahun ke tahun? Dimanakah peran negara yang memiliki fungsi melindungi, saat kaum minoritas hak nya dipreteli? Apa yang seharusnya dilakukan oleh kaum muda menghadapi krisis intoleransi yang terjadi di Indonesia?

Semoga majalah ini dapat menyentuh hati para pembaca untuk mencintai Tuhan yang terlihat, yaitu manusia. Selamat membaca!

REDAKSI

DAFTAR ISI

EDITORIAL

Pembiaran Membuka Jalan Bagi Kekerasan

artwork by Danu Izra Mahendra

Pada tahun 2014 – 2015, terjadi peningkatan kasus yang menyangkut intoleransi di berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian SETARA *Ins -titue* menetapkan terdapat 8 provinsi yang merupakan zona merah, yaitu provinsi dengan kasus intoleransi akut. Rata – rata provinsi tersebut memiliki jumlah penduduk yang besar se perti Provinsi DKI Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Barat, dll.

Tahun 2016 tidak menandakan kasus intoleransi mulai berkurang. Di awal ta- hun ini, sentimen anti-komunis adalah faktor utama dari ba- nyak kasus yang berkembang. Banyak diskusi, pemutaran film, kajian, dan seminar seputar PKI dan paham marxisme yang dibubarkan secara paksa oleh ormas intoleran. Pola – pola penekanan berekspresi ala orde baru kembali marak digu- nakan.

Salah satu faktor utama dalam melihat permasalahan ini adalah politik identitas yang semakin berkembang di masyarakat. Politik identitas sendiri adalah kajian dalam ilmu politik yang mengidenti- fikasikan individu kepada suatu kelompok tertentu berdasarkan latar belakang budaya, suku, agama, dan pilihan politiknya. Namun, bukan berarti kesadaran akan identitas merupakan hal yang negatif.

Permasalahan berikutnya adalah ketika politik identitas berkembang tanpa diiringi pemaha- man terhadap identitas yang disadari maupun identitas lain. Dalam buku Amartya Sen yang berjudul Kekerasan dan Identitas, konflik dan kekerasan yang ditimbulkan oleh politik identitas sangat terkait dengan ilusi bahwa identitas adalah sesuatu yang telah dibawa dari lahir bukan hasil pemikiran rasio nal. Marxisme menyebarkan paham atheis tanpa melihat fungsi lain sebagai paradigma keilmuan dan sarana untuk berekspresi.

Lebih parahnya, politik identitas akan berakhir pada tindakan intoleran ketika pe- mahaman mengenai identitas dikaburkan oleh intervensi pemerintah dalam bentuk peratu -ran atau pembiaran. Fakta diatas bertolak belakang dengan Janji Nawacita Presiden Jo- kowi yang diusung pada saat kampanye pilpres 2014. Kutipan poin pertama yang berbunyi "*Menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara*" hanyalah janji belaka melihat realitas yang terjadi di seantero negeri ini.

Dugaan adanya permainan oleh elit penguasa tidak dapat dipungkiri saat pemerin- tah absen untuk mencegah dan menindak kejadian intoleransi. Saat diwawancara *MP*, Frans Magniz Suseno berpendapat pemerintah membutuhkan isu untuk menjaga masyarakat tetap religius. Hal ini terlihat dalam pernyataan kontra produktif dari pejabat pemerintahan yang seakan membenarkan tindakan intoleran. Isu SARA digunakan sebagai senjata ditengah pertarungan politik dan pembangunan berskala besar di negeri ini semata – mata untuk menggalang dukungan masyarakat.

Memang, dalam beberapa kasus pemerintah tampak mampu mengontrol tindakan intoleran oleh kelompok tertentu. Seperti pada kasus pementasan"Monolog Tan Malaka" diatas, saat Walikota Ridwan Kamil yang menjanjikan datang ke pementasan hari berikut- nya dengan pengamanan kurang lebih dua ratus personel polisi, walaupun pada akhirnya tidak datang. Tetapi bukan berarti aksi Ormas FPI akan berhenti begitu saja mengingat akar permasalahannya, sentimen anti-komunis, sama sekali tidak tersentuh.

Dengan editorial ini, *Media Parahyangan* (*MP*) mengingatkan kembali peran ne -gara sebagai penyelenggara negara harus melindungi hak segenap warganya, termasuk hak kebebasan berekspresi. Campur tangan pemerintah dengan wewenang eksekutif dan legislatif dibutuhkan dalam penyelesaian kasus intoleran. Kegagalan atau keterlambatan pemerintah untuk berperan akan menimbulkan kerusakan dan bahkan korban dengan jum- lah lebih besar.

Tidak hanya pemerintah yang mengambil peran, masyarakat sipil terutama anak muda dapat berperan dalam membela kepentingan warga sebagai prioritas tertinggi. Keter- libatan konfrontatif diperlukan untuk menekan pemerintah agar menjalankan kewenangan sesuai fungsinya. Penting pula kajian akademis untuk melihat suatu kebijakan publik dan korelasinya dengan kasus intoleransi apabila anda berada di lingkup akademis. Kita bebas untuk mengambil peran apapun untuk mendukung negara yang melindungi segenap war- ganya.

Sekali lagi, seluruh upaya masyarakat akan sia – sia apabila pemerintah masih bebal lalu menggunakan cara – cara represif dengan dibantu oleh kepolisian dan militer. Dengan mengutip kembali Amartya Sen *"sustainable solutions of identity based problems must be sought in fuller use of human freedom rather than authoritarian forbiddance" MP* menuntut pemerintah untuk memecahkan solusi melalui fasilitasi bukan represi, dan ber- tanggung jawab atas kasus – kasus intoleransi yang terjadi!

Media Parahyangan

KONTRI - BUTOR

Mangadar Situmorang
Rektor Universitas Katolik Parahyangan,
sempat menjadi dosen di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Fransiskus Xaverius
Mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum angkatan 2012 yang baru saja menyelesaikan sidangnya.

Gregorius Sanpai
Mahasiswa Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Politik angkatan 2013.
Aktif menyerukan pergerakan kampus.

Alfonso Alexander
Mahasiswa Teknik Kimia angkatan 2015.

Rahajeng Anandari
Mahasiswa Fakultas Hukum Unpar angkatan 2011yang baru saja menyelesaikan sidang skripsinya bulan Mei lalu. Saat ini ia sedang menikmati rutinitas lamanya dengan menikmati wisata kuliner, berjalan kaki, dan mengunjungi gigs-gigs di Jakarta sampai Bandung. Sempat menjadi Sekertaris Umum Media Parahyangan periode 2012-2013.

Alya Nusrshabrina
Mahasiswa Hubungan Internasional angkatan 2013. Senang menulis puisi dan melukis.

Livia Halim
Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2015. Aktif menjadi anggota Paduan Suara Mahasiswa yang baru saja menggelar konser pada bulan Mei yang lalu.

Norman Yudha Setiawan
Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2010. Mencintai sastra dan gemar menulis puisi.

Hendrik Toh
Mahasiswa Fakultas Hukum angkata 2015.

Shaquille Noorman
Mahasiswa Hubungan Internasional 2013. Saat ini menjadi anggota aktif Media Parahyangan sebagai staf Litbang.

Qurotta Ainun
Mahasiswa Hubungan Internasional 2014. menjabat sebagai Pemimpin Perusahaan Media Parahyangan periode 2016-2017. Membuka tawaran iklan bagi siapapun yang berminat.

ARTWORK

Intan Muthia
Mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2011. Alumni Media Parahyangan, pebisnis handal, baru saja menyelesaikan sidang skripsinya mengenai kekerasan seksual pada anak yang penelitiannya sempat diterbitkan di koran PR dan Tempo. Seusai kesibukannya menyelesaikan sidang, kini ia mulai menekuni kembali lukis melukis.

Vincent Bayu Limawan
Alumni DKV ITENAS angkatan 2009, sedang menyibukkan diri dengan bekerja.

Almer Mikhail
Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik jurusan Hubungan Internasional,
Almer ingin menulis di majalah ini, namun ia merasa tidak mampu.

Azka Rizqi Fauzan
Azka rizqi fauzan (Azuka) mahasiswa desain produk Telkom University angakatan 2014 yang memiliki keseharian di bidang seni khususnya *street art* (seni jalanan / graffiti).

Mario Pegas
Mahasiswa Arsitek angkatan 2015, sedang berusaha mencari *style* yang orisinil dalam ilustrasinya, memadukan *genre cyberpunk, body horror*, futuristik, dan estetika tahun 80an.

Danu Izra mahendra
Mahasiswa arsitektur yang memiliki passion di bidang illustrasi

Hana Eka Hidayati
mahasiswa arsi unpar 2014, sumber inspirasi utama dalam mewujudkan karyanya berasal dari isu ataupun pengalaman hidup, menurutnya, melalui sebuah illustrasi seseorang dapat didengar lebih kencang dan jelas dibandingkan melalui suara nya

Sangaji Aryo Pamungkas
Seorang mahasiswa desain interior ITENAS, sedang mengabdi pada kegiatan pembuatan karakter demi karakter.

COVER
Mufqi Hutomo
Aktivis kamera, sedang sibuk tour keliling Jawa sehingga sulit untuk dihubungi.

TATA LETAK

Faisal Isfan
mahasiswa arsitektur yang mempunyai tendensi mencicipi bidang yang lain seperti film, jurnalisme, musik dan lain lain

Fiqih R Purnama
mahasiswa arsitektur yang gemar menulis cerpen dan puisi,
fiqihrpurnama.wordpress.com

Yugo A. P.
mahasiswa arsitektur unpar 2015 terobsesi kartun dan film kepahlawanan, tak pandai berpolitik

SURAT PEMBACA

"Postingan dari PM Unparnya kalau bisa jangan hanya informasi formal, ada jokes-nya atau games gitu biar gak kaku"

Refina, Fakultas Hukum 2013200115

"Sebisa mungkin update berita terkini dan kalau memungkinkan sedikit berita luar"

Alfonso Alexander, FTIS, Teknik Kimia 2015620096

"Saya berharap Media Parahyangan (Line Acoount) dan PM UNpar (Line Account) untuk dapat lebih menginformasikan acara-acara apa saja yang aka nada di Unpar, baik acara himpunan, UKM, LKM, MPM,fakultas,dll.

Dimana saya pribadi mengharapkan agar partisipasi dalam sebuah acara yang dibuat dari masyarakat Unpar dapat menarik masyarakat Unpar lagi untuk meramaikan acara tersebut. Serta apabila Media Parahyangan dan PM Unpar membuat bulletin atau media cetak lainnya agar lebih dibagikan merata ke seluruh fakultas"

Emyr Rahadian, FISIP Administrasi Publik 2015310044

"MP harus lebih keras, berani dan objektif. Jangan takut menelanjangi kebusukan-kebusukan di dalam kampus. Mungkin bisa memuat konten mengenai pergerakan progresif, juga kritikan keras terhadap system.

LKM, kalian adalah representasi mahasiswa , bukan alat represif rektorat. Dahulukan suara kami, bukan keinginan rektorat. Jangan tertekan, justru kita yang harus menekan. HMPS, masih saja eksklusif, kami bukan masyarakat kelas 2"

Erlangga Prawibowo, FISIP Hubungan Internasional 2013330148

FOKUS

Ada Luka di Bhinneka Tunggal Ika

artwork by Vincent Bayu Limawan

Tim Liputan:
Editor:
Kristiana Devina, Zico Sitorus
Reporter:
Vincent Fabian Thomas, Agnes Qania,
Arya Mahakurnia, Fiqih Purnama,
Tanya Lee, Jamie Wijaya

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki belasan ribu pulau, terbentang dari ujung Sabang sampai ujung Merauke, dari Pulau Rote hingga Miangas. Letak wilayah yang berada di persimpangan lalu lintas ekonomi, politik serta kebudayaan membuat Indonesia mendapatkan berbagai pengaruh asing sejak dahulu kala.

Pengaruh wilayah Indonesia tersebut serta kompleksitas sejarah Indonesia yang pernah dijajah beberapa negara melahirkan watak masyarakat yang berbagai macam. Kolaborasi pemikiran kreatif asing dengan tradisi lokal membentuk watak saling hidup toleran antar sesama warga. Seperti yang dirumuskan pada sila ke tiga Pancasila, yaitu "Persatuan Indonesia". Bersama-sama bersatu padu, tetapi tidak menghilangkan keberagaman.

Dalam hal ini, pemaknaan kata persatuan dalam Pancasila berbeda dengan makna kata kesatuan. Dalam makna persatuan terdapat dinamika dan keanekaragaman. Namun makna kesatuan hanyalah sebuah keseragaman yang tidak memberikan tempat terhadap keanekaan.

Karena itu, dalam makna persatuan pantaslah apabila warga negara dapat saling menghargai sesama dalam keanekaan agama, ideologi, gender dan lain-lain. Seperti yang dikatakan oleh Franz Magnis-Suseno dalam wawancaranya kepada reporter MP di kantornya pada Sabtu (26/3), "toleransi memiliki arti untuk saling menerima satu sama lain, entah individu maupun kelompok. Kunci utama dalam toleransi adalah saling menghargai," ujarnya.

Toleransi di Indonesia

Namun pada kenyataannya, Bhinneka Tunggal Ika yang dianut oleh Indonesia belum bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Dewasa ini khususnya di masa pemerintahan Jokowi-JK, Alghiffari Aqsa yang kerap disapa Alghif selaku Direktur Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta saat diwawancara *MP* melalui telepon pada Rabu (11/5), mengungkapkan keresahannya mengenai tole ransi di Indonesia yang cukup kompleks. Bahkan menurutnya, ada banyak kemunduran di masa pemerintahan presiden saat ini terkait intoleransi, misalnya pembatasan dalam kebebasan berekspresi, kebebasan beragama, dan kebebasan berkumpul.

Menurut data dari LBH, kasus intoleransi yang masih banyak terjadi adalah kebebasan beragama dan kebebasan berekspresi. Laporan Setara Institute pada tahun 2015 mengenai kebebasan beragama dan berkeyakinan pun menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Peningkatan tersebut ditandai dengan belum adanya perubahan kebijakan-kebijakan fundamental dari pemerintah. Tindakan aktif negara, aktor-aktor intoleran serta konsolidasi masyarakat sayangnya sering menjadi faktor pemicu pelanggaran kebebasan beragama.

Pada bulan Maret kemarin, Jemaah Islam Ahmadiyah di Subang mendapatkan perlakuan diskriminasi dari aparat negara dan warga sekitar. Seusai shalat Jumat, masjid mereka didatangi lurah, beberapa polisi dan warga yang menolak pendirian masjid serta aktivitas Jemaah Islam Ahmadiyah Subang. Kain pembatas di masjid dibakar, pagar dirusak. Bahkan, bebe -rapa orang yang mendokumentasikan kejadian tersebut diintimidasi dan dipaksa untuk menghapus foto tersebut.

Dalam pelanggaran kebebasan bereks presi,Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat (Elsam) pada tahun 2015 memaparkan laporannya. Menurut data Elsam, kasus yang paling banyak terjadi berkaitan dengan memorabilia peristiwa 1965 yaitu sebanyak 20 kasus. Pelarangan kasus diskusi adalah yang paling banyak terjadi, kemudian diikuti dengan pembubaran paksa dis kusi dan penangkapan sewenang-wenang. Kemudian ada 3 pelanggaran yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender).

Pelakunya berasal dari berbagai golongan. Dari 23 kasus pelanggaran tersebut, polisi menjadi pelaku yang paling banyak melakukan pelanggaran yaitu sebanyak 14 kasus, militer sebanyak 3 kasus, ormas 6 kasus, institusi akademik sebanyak 3 kasus, warga sebanyak 5 kasus serta lembaga negara sebanyak 2 kasus.

Di tahun 2016, pelangaran tersebut tidak berkurang. Pada saat sedang mencari makan, Alamsyah Dluyuvil Kharim pengamen dari Lamongan, Jawa Timur, pernah menjadi korban penangkapan sewenang-wenang oleh anggota Koramil 0812/19 Laren karena mengenakan kaos bergambar palu arit. Tidak berbeda dengan itu, dua orang aktivis Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) Maluku Utara ditangkap pihak kepolisian lantaran menggunakan kaos bertuliskan Pecinta Kopi Indonesia (PKI).

Pada Maret lalu, pertunjukan seni monolog Tan Malaka yang dilaksanakan di Bandung juga sempat mendapat pelarangan. Pelarangan ini dilakukan oleh ormas yang meng atasnamakan agama dengan alasan Tan Malaka merupakan seorang tokoh komunis dan acara ini akan menyebarkan paham komunis.

Menagih Janji Nawa Cita

Dua dari sembilan agenda prioritas atau Nawa Cita yang dibuat oleh Jokowi-JK adalah "menolak negara lemah dengan melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya," dan "memperteguh kebhinnekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia melalui kebijakan memperkuat pendidikan kebhinnekaan dan menciptakan ruang-ruang dialog antarwarga".

Dalam hal ini Setara Insititute, Elsam dan LBH memiliki pandangan yang sama terkait dengan Nawa Cita yang diusung oleh Jokowi saat transisi kepresidenan. Sampai saat ini, menurut Elsam perpindahan kekuasaan dari Susilo Bambang Yudhoyono ke Joko Widodo tidak lebih dari sekadar pertukaran politik dari pemerintahan yang lama ke pemerintahan yang baru dalam bentuk yang formal. Jaminan penghormatan dan penegakan hak asasi manusia yang secara res mi menjadi agenda politik Nawa Cita, nyatanya tidak disediakan tempat yang substansial oleh pemerintah.

Menurut laporan Setara Institute, perubahan fundamental di level implementasi Nawa Cita yang memungkinkan terwujudnya kondisi kebebasan beragama atau berkeyakinan yang lebih baik masih lambat pergerakannya. Selain itu juga, masih ada produk hukum yang diskri minatif di tingkat daerah dan tingkat pusat di masa kepemimpinan Jokowi. Peneliti Setara Institute, Achmad 'Awe' Fanani, juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda. Di masa pemerintahan Jokowi, kebebasan beragama atau berkeyakinan sedikit lebih baik dibandingkan dengan masa kepresidenan sebelumnya, walaupun pergerakannya bisa dibilang lambat. Hal tersebut selaras dengan pernyatan Bonar Tigor Naipospos selaku Wakil Ketua Setara Institute. "Karena dua menteri, menteri agama dan menteri dalam ne geri, memiliki komitmen atas kebhinnekaan yang cukup dibanding menteri yang lama di era Susilo Bambang Yudhoyono," ujarnya. Begitu pula Jemaah Islam Ahmadiyah yang mengungkapkan bahwa masa kepemimpinan Jokowi-JK dalam kebebasan beragama dan berkeyakinan masih lebih baik dibandingkan dengan presiden sebe lumnya. "Pada saat terjadi kerusuhan di masjid kami, beberapa hari selanjutnya pembantu menteri datang untuk mengecek keadaan masjid," ujar Muhammad Nur selaku Mubaligh Jemaah Islam Ahmadiyah Subang.

Kebangkitan Neo Orde Baru

Alghif mengungkapkan bahwa diskrimi nasi-diskriminasi yang terjadi akhir-akhir ini se perti menandakan kebangkitan neo orde baru. "Untuk berkumpul dan berserikat itu sulit, orang-orang jadi takut untuk berpendapat," jelasnya. Sama seperti orde baru, beberapa kali terjadi pembubaran acara diskusi di Jakarta. Seperti kasus Belok Kiri Festival yang tidak diizinkan untuk diselenggarakan, akhirnya diselenggarakan di LBH Jakarta. Sama seperti pada saat orde baru, LBH Jakarta dijadikan tempat yang paling aman untuk berekspresi dan mengeluarkan idenya.

Jokowi pernah mengeluarkan pernyataan mendukung adanya pemberangusan terhadap kebebasan berekspresi terkait komunisme. "Pada saat itu Jokowi justru memerintahkan diproses secara hukum," tambahnya. Menurut Alghif pada akhirnya Jokowi-lah yang mendorong adanya pelanggaran kebebasan berekspresi dan mendorong adanya penyeragaman dengan kelompok intoleran.

Kemiripan pola intoleransi pada zaman orde baru dan saat ini dikarenakan kultur orde baru belum hilang. Alghif menjelaskan, watak aparatur negara masih orde baru, artinya kultur yang dibangun dengan kultur intoleransi. Orang-orang yang berkuasa saat ini pun masih ada kaitannya dengan orde baru. Maka dari itu, perlu ada pendidikan sejarah yang lebih agar ada koreksi terhadap sejarah sebelumnya yang diimplan oleh pemerintah saat itu.

Menanggapi kasus intoleransi di Indonesia satu tahun ke belakang ini, Alghif me ngungkapkan bahwa negara seharusnya memiliki sikap yang tegas. Negara harus bisa tegas pada kelompok intoleran, jangan sampai negara seakan-akan takut dengan keberadaan kaum intoleran. "Jangan sampai negara mengabaikan tugasnya untuk melindungi warga negaranya," ucapnya.

Tan Malaka,
Rusa Berbulu Merah yang Dihadang Ormas

"Saya Tan Malaka, saya lahir di surau kecil di sebuah nagari di Minangkabau. Sebentar lagi saya entah akan berada dimana, dan bila benar kelak akan ada kehidupan berikutnya setelah kehidupan di alam dunia ini, maka orang yang pertama ingin saya temui adalah ayah dan ibu saya. Saya akan meminta ampun dan maaf karena tidak pernah menziarahi kubur mereka,"

Itu merupakan bait pertama yang diucapkan oleh seorang yang berdiri di atas panggung dengan mengenakan kemeja berwarna krem dan celana coklat khas Tan Malaka, ditemani dengan segelas cangkir seng berbintik hijau dan 2 buku bacaan di atas meja. Ia adalah Joind Bayuwinanda yang sedang mementaskan teater Monolog Tan Malaka "Saya Rusa Berbulu Merah", pada Kamis 24 Maret 2016 di Auditorium Insititut Français Indonesia (IFI), Bandung.

Teater monolog yang menceritakan sepenggal perjalanan hidup Tan Malaka ini memiliki cerita yang kelam dibalik pergelarannya. Menurut Penanggungjawab Bidang Budaya dan Komunikasi IFI Bandung, Ricky Arnold Pementasan Monolog Tan Malaka "Saya Rusa Berbulu Merah" mendapat ancaman dari beberapa ormas Islam. Pihak ormas meminta pementasan ini dibatalkan karena dituding menyebarkan paham komunis. Pementasan monolog ini seharusnya dipentaskan pada 23-24 Maret 2016.

Komisaris Polisi Wadi Sabani, Kepala Kepolisian Sektor Sumur Bandung mengatakan pihaknya tidak tahu-menahu akan

Foto Potrait Tan Malaka

datangnya beberapa ormas Islam. Pihak kepolisian baru mengetahui saat mulai ramainya kejadian tersebut. "Koordinasi itu salah satu hal yang wajib dilaksanakan oleh kelompok yang menggelar acara," katanya di lokasi, Rabu malam, dikutip dari Tempo.

Namun, menurut penjelasan Ricky, pada Selasa, 22 Maret 2016, ia didatangi oleh 3 orang yang mengaku berasal dari Polrestabes dan Kodim ke kantornya di IFI Jalan Purnawarman, Babakan Ciamis, Sumur Bandung. Mereka meminta agar teater tersebut dibatalkan karena akan memicu beberapa ormas yang akan menggerebek lokasi pada keesokan harinya. Namun pihak panitia menolak untuk membatalkan acara, karena merasa semua sudah siap. "Set panggung sudah naik, tiket telah habis terjual, pihak panitia tidak bisa membatalkan semudah itu jika hanya karena cemas ormas-ormas akan datang menggerebek," ujar Ricky pada reporter *MP* saat ditemui di kantornya.

Pada hari pementasan, Rabu, 23 Maret 2016 pukul 13.00, mediasi dilakukan dengan dihadiri oleh panitia dan 5 orang yang mengaku perwakilan dari 20 ormas Islam. "Jadi kira-kira 1 orang mewakili 4 ormas," ujarnya. "Karena memang mereka itu saling berjejaring, masing-masing perwakilan juga memang tergabung dalam beberapa ormas sekaligus," tambah Ricky.

Dalam mediasi, pihak panitia memberikan *script* pementasan. Mediasi tersebut sempat dibumbui perdebatan sejarah antara pihak panitia dan ormas, sehingga mediasi berjalan sangat alot. Pihak panitia mempertanyakan letak kesalahan dari Pementasan Monolog Tan Malaka serta bagian mana yang dituduh menyebarkan paham komunis. Pihak ormas memutuskan untuk *walk out* sembari berkata "saya *ga* mau tahu, acara ini harus berhenti," dengan nada tinggi. Mediasi berakhir tanpa menemukan kesepakatan bersama.

Seusai mediasi kerumunan ormas tetap berada di sekitar lokasi IFI, mereka mondar-mandir di sekitar auditorium, dengan sesekali berbincang melalui telepon dengan nada yang keras dan mengintimidasi panitia secara psikologis. "*Woy* datang kesini! Rapatkan barisan!", "sini aja *nih*, kita serbu," merupakan beberapa kalimat yang terdengar oleh panitia Pementasan Monolog Tan Malaka Saya Rusa Berbulu Merah tersebut.

Mereka memaksa panitia untuk memasang tulisan bahwa pementasan akan dibatalkan. Namun, ormas-ormas tersebut tetap berada di lokasi sampai penonton berdatangan.

Beberapa penonton terlihat ketakutan dan memilih untuk pulang, beberapa penonton yang lain memutuskan untuk tetap berada di IFI sembari memberi dukungan kepada panitia.
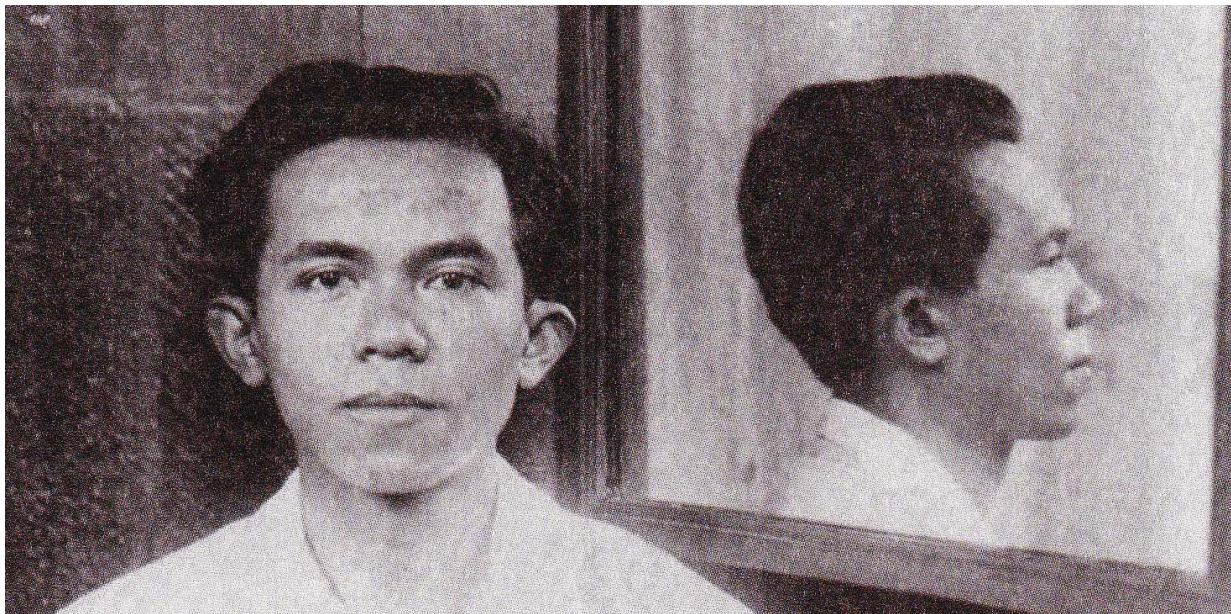
Seperti yang dilansir dalam berita di Tempo.co seorang anak kecil yang duduk dibangku sekolah dasar mengungkapkan perasaan takutnya pada saat melihat sekelompok ormas yang berteriak-teriak di tempat kejadian dengan kata-kata "bunuh".Sempat terjadi perang mulut antara seniman yang akan menonton teater monolog tersebut dengan anggota ormas. Saat itu terlontar teriakan, "bunuh komunis!"

Ada pula calon penonton yang berusia sepuh sempat mengalami insiden kontak fisik dengan anggota ormas yang kemudian dilerai oleh calon penonton perempuan lain yang masih tinggal di IFI. Akibat insiden tersebut, dilakukan *clearing area* dan massa ormas pun pergi dari lokasi sambil meneriakan "Allahu akbar!" beberapa kali.

Pada saat hari kejadian, Ricky beserta Ahda Imran yang merupakan penulis naskah monolog, "diculik" oleh mobil berwarna hitam menuju ke Balai Kota untuk menemui Ridwan Kamil. Pada diskusi tersebut, panitia menjelaskan pada Ridwan Kamil bahwa pertunjukan ini merupakan pertunjukan teater biasa, tidak berusaha menyebarkan suatu paham tertentu.

Setelah berdiskusi, Ridwan kamil mengatakan bahwa pertunjukan hari kedua, Kamis, 24 Maret 2016, acara tetap bisa dilanjutkan seperti biasa, beliau pun mengatakan bahwa akan datang ke pementasan dan meminta Dandim untuk melakukan pengamanan.

Atas jaminan Ridwan Kamil, pementasan pada hari kedua diadakan dua kali, untuk mengganti pementasan hari pertama yang dibatalkan, dengan pengamanan yang super ketat dari kepolisian, "Mungkin ada sekitar 200 polisi yang berjaga di IFI," jelas Ricky. Ia juga menjelaskan bahwa sebenarnya acara ini tidak mempunyai maksud khusus, hanya satu pementasan teater monolog semata. Setiap tahun pun selalu diadakan acara serupa, hanya saja tahun ini kebetulan menampilkan teater dengan tokoh Tan Malaka, dan kebetulan juga acaranya bisa dilarang oleh ormas seperti ini. "Saya tidak tahu kenapa tiba-tiba orang-orang jadi kebakaran jenggot, tidak ada tendensi untuk seolah-olah penyebaran paham apapun, acara ini hanya pementasan teater," jelas Ricky.

Penolakan Tosaya oleh FPI

Penolakan suatu acara juga pernah dialami oleh Universitas Katolik Parahyangan, yaitu acara yang bernafaskan pengabdian masyarakat bernama Tosaya. Tosaya dipaksa dibubarkan oleh Front Pembela Islam (FPI) karena dituduh akan menyebarkan agama Kristen di Desa Cempaka Mekar. Setelah acara pembukaan berlangsung, panitia mendapatkan surat melalui Ketua RW 19 Desa Cempaka Mawar dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Surat tersebut berisi rekomendasi dari FPI yang menghimbau ketua RW untuk meninjau ulang mengenai diadakannya acara Tosaya. Sempat diadakan mediasi antara panitia, Kapolsek, Danramil, Kepala Desa, ketua RW 19 beserta sekitar 20 orang anggota FPI. Namun mediasi ini tetap tidak membuahkan kesimpulan, karena pada intinya, FPI bersikeras untuk menolak dilaksanakannya kegiatan Tosaya di Desa Campaka Mekar.Mediasi pun tidak berjalan cukup kondusif karena pihak FPI dianggap selalu mengintimidasi.

Pelanggaran Kebebasan Berekspresi

PELANGGARAN KEBEBASAN BEREKSPRESI DI LUAR JARINGAN (OFFLINE) SEBANYAK 35 KASUS

20 Kasus

Berkaitan dengan memoribilia peristiwa 1965

14 Kasus

Pembubaran demonstrasi

1 Kasus

Diskusi LGBTQIA
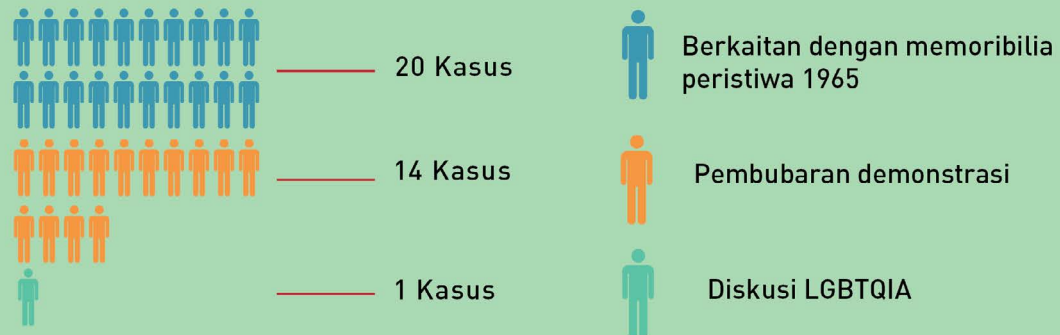
KLASIFIKASI 20 KASUS PELANGGARAN KEBEBASAN BEREKSPRESI TERKAIT MEMORABILIA PERISTIWA 1965

Pelarangan diskusi	7 KASUS
Pembubaran paksa diskusi	6 KASUS
Penangkapan sewenang-wenang	6 KASUS
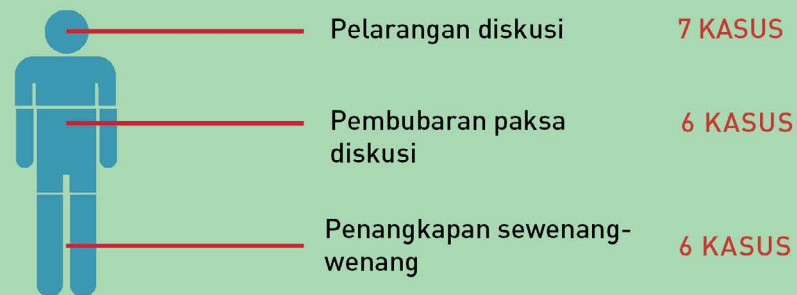
PELAKU PELANGGARAN KEBEBASAN EKSPRESI DI LUAR JARINGAN TERKAIT PERISTIWA 1965 DAN ISU LGBTQIA

Sumber: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat (ELSAM) Tahun 2015
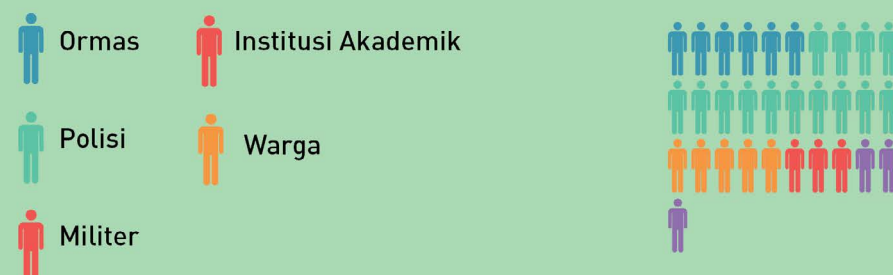
Kami Juga Manusia, Sama Sepertimu

"Masih banyak kalangan kami yang di-*bully*. Sebagian dari kami pun susah mendapatkan pekerjaan. Kalau diterima pun, biasanya diberi syarat untuk kembali ke "kodrat" me reka masing-masing," ujar Firmansyah (22).

"Saya pun mendapatkan *social humiliation*, dimana saya pernah di-*bully*, diejek, dan dijauhi," ujar Tada (21).

"Tahun 1984, saya ditolak menjadi dosen Pegawai Negeri Sipil (PNS) di salah satu perguruan tinggi di Surabaya, saya juga masih dicekal di masing-masing satu perguruan tinggi Kristen dan Islam," ujar Dede Oetomo (62). Ia juga pernah dikeluarkan dari panitia penyeleksi pembentukan Komisi Penanggulangan AIDS Nasional tahun 1993 dan juga pernah dilarang oleh salah satu institusi Katolik untuk berbicara di depan mahasiswa Katolik pada tahun 1994-1999

Firmansyah, Tada, dan Dede merupakan bagian dari kelompok Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Mereka mendapatkan berbagai bentuk diskriminasi atas dasar orientasi seksual atau identitas *gender* mereka.

Selain, diskriminasi sosial, tak jarang mereka mengalami bentuk diskriminasi kekerasan fisik. Seperti dilansir dari *The Huffington Post*, salah satu aktivis LGBT bernama Hartoyo, mengalami tindakan diskriminasi di Aceh tahun 2007. Ia diseret, dipukuli, dan dilecehkan secara verbal oleh orang-orang tak dikenal yang masuk ke rumahnya secara paksa. Kemudian, orang-orang tak dikenal tersebut pun menelpon polisi tetapi malah mengencingi kepala Hartoyo serta memukuli Hartoyo dan pasangannya. Pada akhirnya, mereka diminta untuk menandatangani "kontrak" dimana mereka berjanji tidak akan lagi berhubungan secara seksual satu sama lainnya. "Kami diperlakukan seperti binatang," ujar Hartoyo yang mengakui selalu merasa marah ketika mengingat kejadian tersebut.

Diskriminasi-diskriminasi yang didapat kalangan LGBT sekarang ini pun berbeda jika dibandingkan dengan yang dulu. Menurutnya, diskriminasi ini lebih nyata bagi kelompok LGBT yang secara terbuka menyatakan orientasi seksual mereka. Ia pun menambahkan bahwa menurutnya masyarakat Indonesia itu sekarang menjadi semakin bigot (orang yang memiliki prasangka sehingga menjadi intoleran terhadap pendapat-pendapat yang berbeda dari yang dia yakini red.) dalam banyak hal, tidak terbatas kepada kelompok LGBT saja, dan dasar diskriminasi pun banyak yang mengambil dalil-dalil agama atau budaya, walaupun disisi lain harus dicatat bahwa penerimaan juga makin meluas di kalangan progresif.

"Saya berharap bahwa masyarakat Indonesia akan menjadi lebih terbuka, mereka tidak perlu setuju dengan kita, tapi setidaknya mereka harus mengetahui tentang apa itu LGBT, *gender*, orientasi seksual, dan lainnya sebelum mereka berbicara dan berpendapat," ujar Tada saat diminta untuk mengemukakan harapannya terhadap isu intoleransi di Indonesia. "Kalau mereka tidak menyukai saya apa adanya, saya pun tidak akan mengikuti peraturan mereka. *I will live in my own bubble*," tegasnya.

"Ya Ginilah Nasib Menjadi Minoritas"

dok. Jemaah Islam Ahmadiyah Subang

Seorang pria paruh baya berkulit sawo matang tampak berdiri tegap dengan me ngenakan baju koko berwarna krem lengkap dengan peci putih dikepalanya. Tak ada yang tampak berbeda dari sosok lelaki ini, sama se perti manusia lainnya.

Muhammad Nur (38) merupakan Mubaligh Jemaah Islam Ahmadiyah asal Bogor yang sedang ditugaskan di Subang. Ia beserta istri dan 3 orang anaknya hidup di sebuah rumah putih yang juga sering digunakan pengurus untuk rapat atau kegiatan-kegiatan lain. Rumah putih ini pada Jumat siang sering dipakai oleh jemaah Ahmadiyah untuk Jumatan.

Namun pada bulan Oktober 2015, dibangunlah sebuah Masjid di belakang rumah putih tersebut. Sampai pada bulan April ini, masjid tersebut masih dalam bentuk setengah jadi. Sudah berdiri kokoh fondasi, namun belum dilapisi cat dan keramik.

Sebagai kelompok yang dianggap sesat oleh warga sekitar, membangun masjid menjadi salah satu pertentangan yang harus dihadapi oleh Jemaah Islam Ahmadiyah ini.Mereka mendapatkan kesulitan dalam perijinan, Jemaah Ahmadiyah pada awalnya telah memiliki Izin Mendirikan Bangungan (IMB) namun tidak juga diterima oleh Lurah setempat. Jemaah Islam Ahmadiyah juga mendapatkan kesulitan untuk melakukan aktivitas keagamaan.Kelompok yang menyebut diri nya "Ahmadiyah" ini sudah sering menjadi korban diskriminasi masyarakat sekitar.

Bahkan beberapa bulan yang lalu, yaitu tepatnya pada tanggal 4 Maret 2016, pembangunan masjid yang dilakukan oleh Jemaah Ahmadiyah ini mengundang amukan masyarakat sekitar. Pada Jumat siang, seusai menuaikan ibadah shalat jumat, sekitar 50 orang yang dipimpin oleh pejabat daerah setempat mendatangi Masjid.

Kedatangan warga tersebut ialah memaksa Jemaah Ahmadiyah untuk tidak lagi melaksanakan kegiatan ibadahnya karena ajaran yang mereka anut dianggap berbeda de ngan apa yang kebanyakan orang Islam anut, serta memaksa untuk menutup masjid tersebut.

Saat itu masyarakat memenuhi masjid dengan berorasi, ditambah beberapa kata-kata kasar, marah-marah, hingga membakar tirai pemisah antara perempuan dan laki-laki untuk beribadah.

Beberapa warga juga mengambil paksa handphone salah satu pengurus Ahmadiyah yang sedang mendokumentasikan peristiwa tersebut. Berdasarkan pengakuan Ahmad yang merupakan salah satu pengurus, ia juga menjelaskan pada saat terjadi perebutan *handphone*, pimpinan Ahmadiyah mendapat cakaran di bagian tangan, pengurus lainnya mendapat pukulan.

Muhammad Nur mengaku, saking se ringnya mendapatkan perlakuan intimidasi dari kaum mayoritas, membuat dirinya menjadi terbiasa dan kebal. "Kami sudah terbiasa, paling rasanya kesal dan kadang terpancing emosi, ada juga rasa kecewa" ujarnya dengan tertawa kecil sambal mengelus dada. "Kalau ajaran Yesus kan, tampar pipi kiri, kasih pipi kanan," tambahnya.

Ia menceritakan bahwa dalam pe ngalamannya menjadi Mubaligh, terdapat hal yang menurutnya sangat menegangkan, trauma bahkan membuat tidur tidak nyaman yaitu ia pernah dimarahi dan diacungi pistol.

Muhammad Nur mengungkapkan pula kekecewaannya terhadap pihak polisi. Ia sangat marah dan geram dengan pihak polisi. Pada saat itu istrinya sempat menjadi incaran warga karena istri dari Muhammad Nur juga turut mendokumentasikan peristiwa tersebut. Kemudian pihak polisi mendatangi sang isteri dan meminta *handphone* sang istri untuk keamanan. Namun, polisi kemudian menghapus bukti-bukti dokumentasi yang dilakukan oleh isteri Muhammad Nur.

Dengan mata berkaca-kaca, ia memberikan keterangan bahwa ia tidak dapat mentolelir lagi perbuatan polisi. Menurutnya, polisi tersebut telah menghapus barang bukti. Hingga saat ini ia masih tidak ingin berhubungan de ngan pihak polisi akibat rasa kecewa yang mendalam.

Pelarangan aktivitas Jemaah Ahmadiyah di Subang ini, sebenarnya sudah menyebabkan perdebatan pada beberapa bulan sebelumnya. Bahkan sempat dipasang baliho berukuran besar yang berisikan pelarangan kegiatan Ahmadiyah. Pemasangan dilakukan oleh karang taruna setempat. Selain itu, didalamnya juga terdapat tanda tangan pihak kepolisian. Hal tersebut yang sempat dijadikan bahan perdebatan antara pihak Ahmadiyah dengan pihak Pemerintah Daerah. Akhirnya, baliho tersebut kembali dilepas kurang sebulan setelahnya oleh pihak kepolisian pada malam hari, setelah sebelumnya pihak Muhamad Nur melapor kepada Komnas HAM dan OMBUDSMAN.

Muhammad Nur juga menjelaskan, bahwa seharusnya fungsi negara adalah menjamin keamanan bagi warganya, menghargai apa yang mereka percayai, dan tidak mendiskriminasi kaum minoritas. Di Indonesia, menurutnya, seseorang harus menjadi kaum mayoritas terlebih dahulu jika ingin merasa aman, dan itu menurutnya tidaklah adil. "Negara tidak boleh mencampuri urusan kepercayaan beragama".

Ahmad juga menambahkan, betapa indahnya negara ini jika masyarakatnya bisa sa ling toleransi. Bebas memilih kepercayaan tanpa adanya paksaan. Karena menurutnya, kepercayaan beragama adalah urusan masing-masing individu dan tidak boleh ada paksaan dalam menganut kepercayaan. Ia mendambakan lahirnya rasa menghargai antar sesama. Menghargai apa yang orang lain percayai dan melahirkan Indonesia yang dapat memberikan rasa aman & nyaman bagi seluruh rakyatnya, baik kaum mayoritas maupun kaum minoritas.

Franz Magnis Suseno: Negara Bertanggungjawab atas Intoleransi

WAWANCARA

dok. Yayat MF

Prof. Dr. Franz Magnis Suseno adalah salah satu tokoh Katolik dan budayawan Indonesia yang dikenal cukup progresif dalam mengkritisi isu-isu keagamaan di Indonesia. Di usianya yang menginjak usia 80 tahun ia menjabat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Pendidikan Driyarkara. Sembari terus menulis buku, ia sesekali mengajar dan memberikan ceramah mengenai toleransi.

Di sela-sela kesibukannya, ia menyempatkan diri untuk berbincang dengan *Media Parahyangan* di ruang kerjanya di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta pada Sabtu (26/3). Di ruangan sederhana dengan meja kerja dan dipenuhi tumpukan buku, ia menuturkan pemikirannya mengenai masalah toleransi yang tengah dihadapi Indonesia. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

Dalam dewasa ini, bagaimana Romo melihat toleransi di Indonesia secara umum?

Toleransi di Indonesia ini cukup kompleks. Dalam Pancasila, kita dituntut untuk saling menerima kekhasan masing-masing. Maka secara garis besar, Pancasila menggambarkan suatu bangsa yang majemuk.

Apabila membahas toleransi dibidang agama yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana situasi kelompok-kelompok minoritas yang tidak termasuk kedalam 6 agama yang diakui oleh Indonesia? Apakah akan aman terjamin oleh negara?

Misalnya apabila kita tanyakan kepada ketua Forum Pembela Islam (FPI) Habib Riziq, ia akan mengatakan bahwa ia tidak keberatan dengan kehadiran 6 agama yang diakui oleh negara walaupun dengan bermacam syarat. Namun hal itu tidak berlaku bagi Ahmadiyah, Syiah, dan bagi macam-macam kelompok semacam Gafatar.

Maka disitu muncul pertanyaan yang serius yaitu sewaktu Undang-Undang penodaan agama disahkan oleh mahkamah Konstitusi (MK) beberapa tahun yang lalu, argumen utama yang dikemukakan adalah agar minoritas-minoritas di Indonesia terlindungi. Namun saya punya kekhawatiran bahwa secara tidak langsung di luar agama yang dilindungi itu bebas diganggu. Kita ambil contoh kalau ada pembunuhan terhadap minoritas jadi salah mereka sendiri? Dalam kasus Ahmadiyah di Cikesik, pembunuh hanya dihukum 6 bulan saja. Apa *gak* malu? Orang membunuh dengan kebencian dapat 6 bulan penjara.

Dalam kasus Gafatar, saya tidak menolak kalau negara menganggap Gafatar perlu diperiksa. Tapi ada massa yang beringas, penuh kebencian, dan haus darah bisa menyerang orang yang hidup dalam damai di tanah yang mereka miliki. Padahal mereka bekerja secara absah dan tidak melanggar hukum. Lantas miliaran rupiah barang milik mereka malah dirusak dan dihancurkan.

Hal itu sangat serius memperlihatkan bahwa yang bertanggung jawab atas intoleransi adalah negara. Negara yang mengizinkan bahkan melakukan perbuatan yang bertentangan dalam Undang-Undang. Padahal didalam Undang-Undang Dasar ditulis kewajiban suci negara yaitu untuk melindungi segenap tumpah darah Indonesia tapi negara tidak melakukannya. Banyak omong kosong di negara ini tentang deradikalisasi, tetapi intoleransi itu dibiarkan oleh negara. Jadi negara sendiri membiarkan mental yang mudah menjadi teroris meluas dalam masyarakat.

Saya melihat dalam kasus kelompok-kelompok seperti ini terlihat negara kita secara serius melalaikan tugasnya. Semestinya segenap warga negara dilindungi dan tidak semua kelompok begitu saja diizinkan menyebarkan ajarannya.

Apa yang seharusnya dilakukan oleh negara terhadap kelompok-kelompok ekstrimis dan fundamentalis?

Kalau saya tidak ada masalah kenapa organisasi itu. Saya akan menuntut agar mereka tidak lagi melakukan ancaman apalagi tindakan kekerasan. Kalau mereka betul-betul sebagai organisasi yang kemudian melakukan ancaman maka harus diperiksa dan dibubarkan.

Jadi tergantung, kalau masyarakat tidak menerima ancaman kekerasan, tidak usah dibubarkan. Mereka boleh punya organisasi. Tetapi apabila organisasi melanggar Undang-Undang dan tidak taat pada ketentuan sah aparat negara ya harus dilarang. Sama seperti negara melarang Gafatar. Mengapa Gafatar dilarang? Mengapa yang mengancam Gafatar tidak dilarang? Logikanya di mana?

Menurut Romo, dimana paham-paham radikal banyak bertumbuh ?

Menurut berbagai penelitian justru universitas yang erat dengan paham fundamentalisme, kelompok-kelompok ekstrem bahkan simpatisan teroris ditemukan di universitas negeri - yang besar seperti di Jakarta, Bogor, Bandung, Yogyakarta. Tidak di universitas berbasis agama seperti Universitas Islam Negeri (UIN) karena justru mempunyai suatu pendekatan yang terbuka dan secara intelektual bertanggung jawab.

Itu yang pertama bahwa negara kecolongan justru di tingkat universitas sekuler bukan universitas berbasis agama. Pertanyaan saya lagi, apa kualitas pelajaran agama di SD,SMP dan SMA? Kadang-kadang saya dengar bahwa guru agamalah orang yang picik dan penuh kebencian sehingga menjadi antipluralistik. Bagaimana pelajaran agama malah menyuruh orang tidak berkomunikasi dengan anak di agama lain? Di situ ada inkonsistensi. Saya tidak tahu apa itu betul tapi itu akan menyulitkan negara untuk mendidik anak agar terbuka padahal di sekolahlah kesempatannya.

Apa yang menyebabkan mudah sekali bertumbuhnya paham radikal di universitas?

Pengalaman di seluruh dunia yang lebih rentan terhadap kecenderungan terhadap ekstrimis adalah fakultas-fakultas eksakta atau ilmu alam. Jadi yang kosong unsur budaya yaitu fakultas-fakultas yang ilmunya masih menyentuh sisi kemanusiaan dengan sendirinya akan lebih terbuka.

Masalahnya tentu bukan karena latar belakang fakultas teknik atau ilmu pasti, melainkan justru karena dua ilmu itu harus dipelajari intensif. Akan tetapi, selama dipelajari, unsur pemaknaannya hampir tidak ada. Maka mahasiswa tersebut tidak diantar ke pluralitas, berbeda sekali dengan belajar Antropologi atau Sastra atau Psikologi atau Filsafat bahkan Ekonomi. Mahasiswa yang menekuni ilmu sosial akan berhadapan dengan pluralitas juga akan melihat unsur yang positif, negatif, dan kondusif misalnya terhadap suatu kemajuan dan perdamaian.

Bagi fakultas ilmu pasti, tentu bukannya paham eksterimisme diajarkan dalam kuliah matematika melainkan karena beberapa mahasiswa itu, sudah kental keyakinan ekstrimisnya. Hasilnya, tidak ada daya kemampuan intelektual untuk melawan paham itu. Jadi mudah untuk dimangsa oleh mereka yang betul-betul fanatik pikirannya. Apalagi, pikiran fanatik itu menarik karena tidak berkompromi, tidak plin-plan, dan keliatan tidak korup.

Berarti apakah di setiap ilmu harus diintegrasikan ilmu yang memungkinkan tumbuhnya pluralitas?

Sebetulnya yang perlu adalah ruang komunikasi yang jelas. Tentu tidak masuk akal jika di fakultas ilmu pasti menambah kuliah anti-fundamentalis. Itu non sense, tapi mahasiswa itu berkomunikasi dengan mahasiswa lain yang memiliki wawasan kemanusiaan, keagamaan, dan politik yang luas. Komunikasi itu yang penting.

Fundamentalis salah satu cara yang selalu dipakai adalah memisahkan. jadi mematahkan komunikasi. Mematahkan komunikasi dari yang ini dan itu. Misalnya "Jangan berkomunikasi atau berbicara dengan mereka." Itu sebetulnya sebuah strategi imunisasi. Membuat immune, kebal terhadap pengaruh dari luar dengan cara tidak menanggapi pengaruh luar.

Apa peran mahasiswa untuk mengatasi berkembangnya fundamentalisme maupun ekstimisme?

Menurut saya mahasiswa seharusnya berada di baris pertama memperjuangkan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat. Ini tiga kebebasan demokratis yang fundamental penting sebab mencegah segala fundamentalisme dan eksterimisme. Jadi justru itu yang menurut saya harus dibela. Segala pengebirian terhadap kebebasan itu harus ditentang. Jadi orang berhak menyatakan pendapatnya serta berkumpul bersama-sama membicarakan masalah. Masalah apapun bisa dibicarakan. Jika ada yang membubarkan suatu pembicaraan tentang masalah itu hanya karena tidak suka, maka sikap itu secara prinsip harus ditentang. Sebab sangat primitif dan berbahaya.

Primitf karena dia menyangkal bahwa dia punya otak. Berbahaya kalau demikian masalah yang ada tidak didekati secara rasional dan itu selalu berbahaya. Kalau kebodohan mengambil alih rasionalitas itu berbahaya. Setiap pelarangan komunikasi adalah kemenangan kebodohan. Kebodohan lagi bersama kekerasan itu kombinasi yang cukup mengejutkan. Bodoh-bodoh tapi fanatik. Walah!

dok. MP 1998

Para Pelaku dan Korban Pelanggaran Kebebasan Beragama

BENTUK-BENTUK TINDAKAN NEGARA

6 Kasus
40 kasus
31 kasus
10 kasus
9 Kasus

- Pemaksaan Keyakinan dan Agama
- Condoning
- Diskriminasi
- Kriminalisasi Keyakinan
- Dan Lain-lain
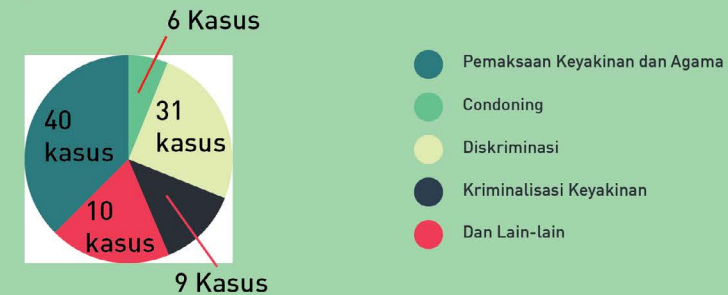
TINDAKAN PELANGGARAN OLEH PELAKU NON-NEGARA

- INTOLERANSI
- PELARANGAN IBADAH/KEGIATAN KEAGAMAAN
- PENYEBARAN KEBENCIAN
- PENYESATAN
- PERUSAKAN/PEMBAKARAN
- DAN LAIN-LAIN

KELOMPOK KORBAN PELANGGARAN TERBANYAK

31 SYIAH
14 ALIRAN KEAGAMAAN TERTENTU
13 JEMAAT AHMADIYAH
9 GAFATAR

AKTOR TINDAKAN PELANGGARAN NEGARA TERBANYAK

31 PEMKOT/PEMKAB
16 KEPOLISIAN
15 SATPOL PP

Sumber: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat (ELSAM) Tahun 2015

PELANGGARAN KEBEBASAN BERAGAMA DI INDONESIA

NANGRROE ACEH D.
73 KASUS

SUMATERA UTARA
9 KASUS

SUMATERA BARAT
8 KASUS

D.K.I JAKARTA
33 KASUS
*R. TERBUKA KURANG INTOLERAN

JAWA BARAT
71 KASUS
*INTOLERANSI AKUT

NUSA TENGGARA BARAT
8 KASUS
*PEMBIARAN

SULAWESI SELATAN
5 KASUS
*PENYESATAN

JAWA TIMUR
43 KASUS
*PEMERINTAH TUNDUK PADA KYAI

BANYAK-TERDAPAT KASUS KONTROVERSIAL

SEDIKIT-MINIM KASUS KONTROVERSIAL
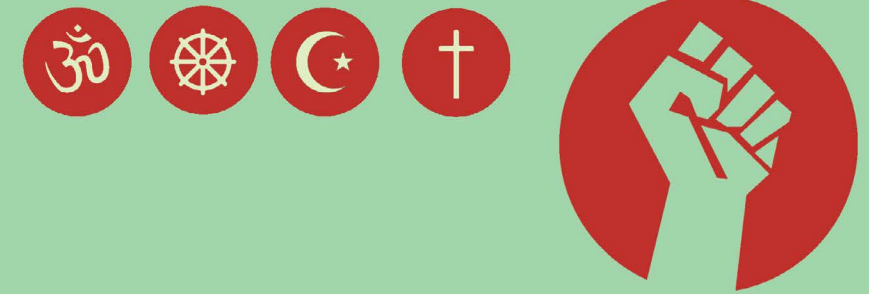
ZONA ORANYE

D.I. Yogyakarta 14 KASUS
Jawa Tengah 24 KASUS
Sulawesi Tengah 1 KASUS
Bali 8 KASUS
Kalimantan Timur 4 KASUS
Riau 10 KASUS

ZONA KUNING

Sulawesi Utara 3 KASUS
Maluku Utara 4 KASUS
Kalimantan Barat 1 KASUS
Kalimantan Tengah 1 KASUS
Nusa Tenggara Timur 4 KASUS

ZONA ABU-ABU

Bengkulu
Palembang
Banten
Kalimantan Selatan
Sulawesi Barat
Sulawesi Tenggara
Gorontalo
Maluku
Papua

Sumber: Lembaga Studi & Advokasi Masyarakat (ELSAM) Tahun 2015

Sumbangsih Politik Identitas Terhadap Isu Intoleransi di Indonesia

Zaman sekarang politik identitas di Indonesia semakin menguat. Terdapat kecenderungan bahwa masyarakat kian mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok agama atau etnis dibanding sebagai warga negara Indonesia. Hal ini tentunya berbahaya karena menempatkan Indonesia pada tingginya politik yang berbasis identitas. Padahal, demokrasi itu sendiri mensyaratkan prinsip politik kerakyatan, bukan politik agama atau etnisitas. Kelompok-kelompok dan organisasi intoleran pun semakin banyak jumlahnya. Mereka kerap menjadi bagian dari tindak-tindak kekerasan terhadap kelompok minoritas.

Lalu, bagaimana hal ini dapat terjadi? Bagaimana politik identitas memberikan sumbangsih terhadap isu intoleransi di Indonesia? Berkaitan dengan hal ini, MP berkesempatan mewawancarai Bramantya Basuki selaku peneliti dari Tempo Institute untuk membedah berbagai persoalan terkait politik identitas.

MP: Apa yang dimaksud dengan identitas?

Identitas dapat dikatakan sebagai sesuatu yang melekat pada individu atau membuat seseorang menjadi dibedakan dengan orang lain. Di satu sisi ada identitas yang benar-benar melekat pada fisik, tidak bisa dihilangkan, tapi ada juga identitas yang bersifat sementara atau tidak sepenuhnya melekat, seperti agama dan kepercayaan.

Misalnya secara fisik saya dengan rambut pendek, kulit coklat, dan logat bahasa Jawa, berbeda dengan Anda yang berambut panjang, memiliki kulit putih, dan perbedaan-perbedaan secara fisik lainnya. Sedang identitas yang tidak melekat pada ciri fisik adalah agama. Orang mempunyai pilihan untuk itu, orang mempunyai kehendak bebas dari itu dan hal itu bisa digunakan atau tidak digunakan oleh seseorang.

Lalu, apa yang dimaksud dengan politik identitas?

Jika kita melihat kondisi di Indonesia, banyak sekali kondisi yang membuat situasi sosial yang ada dalam komunitas masyarakat itu tidak stabil. Banyak juga terjadi konflik atau pertentangan yang didasarkan pada landasan identitas, ini sebenarnya bukan hal yang baru, sudah lama kita tahu sejak adanya agama, sejak adanya perbedaan ras, suku, dan sebagainya.

"permasalahan pendidikan di Indonesia adalah belum termasuk sebagai apa yang dimaksud dengan pendidikan nilai. Pendidikan di Indonesia hanya sebatas transfer ilmu. Sekarang, apa perbedaan antara pendidikan transfer nilai dan transfer ilmu?"

Tetapi kenapa konflik identitas ini disebut sebagai politik identitas sekarang? Jika kita merujuk pada apa itu politik, tentu selalu ada hubungannya dengan kekuasaan. Politik identitas dengan demikian berhubungan dengan kekuasaan dimana kekuasaan entah itu pemerintahan, negara, dan sebagainya secara sadar menggunakan identitas sebagai dasar untuk justifikasi atas apa yang dia lakukan dalam politik.

Politik semakin berkembang, jenisnya tidak hanya seperti yang ada di rezim Nazi. Misalnya, negara secara sadar membiarkan situasi dimana kekerasan atas nama agama, kekerasan atas nama suku dan sebagainya terjadi. Bahkan, negara terlalu banyak "diam". Negara juga tidak mengakui praktek politik identitas yang dilakukan. Jika misalnya rezim Nazi benar-benar mendukung dan mengupayakan hal tersebut, sekarang pemerintah seolah tidak ingin tahu dengan permasalahan tentang larangan untuk mengekspresikan perbedaan agama, perbedaan gender, perbedaan seks dan sebagainya.

Itulah kaitan antara politik identitas dengan identitas sampai sekarang.

Bagaimana permasalahan tentang politik identitas khususnya di Indonesia?

Di Indonesia pada masa Soeharto, politik identitas lebih diarahkan ke etnis Tionghoa, bisa dibilang juga etnis kelas dua atau etnis yang dilarang karena dia harus mengganti namanya dengan nama pribumi. Juga ada politik goldifikasi terhadap etnis Jawa sebagai pusat dan sebagai pemegang kekusaan Ini sebenarnya praktik yang hampir sama seperti masa penjajahan Belanda. Terdapat tiga penggolongan di masa penjajahan, yaitu golongan orang-orang Barat, golongan orang-orang Persia, Cina, dan Arab, dan terakhir adalah golongan orang-orang pribumi. Inilah politik segregrasi yang dilakukan Belanda.

Di saat ini, pembedaan politik yang dilakukan kerap kali berdasarkan agama. Namun, ini belum masuk ke ranah pemerintahan tetapi hal yang terjadi di dalam masyarakat. Masyarakat tidak mengupayakan kepentingan publik terlebih dahulu tapi lebih mengutamakan kepentingan identitasnya. Ini terjadi dan semakin runcing. Di kalangan pemerintah sendiri, masih sangat sering terjadi pembiaran-pembiaran.

Bagaimana kaitan antara intoleransi dengan politik identitas?

Jadi inti dari politik identitas itu adalah ketika kekuasaan melandaskan dirinya pada dasar identitas yang seharusnya ada dalam sebuah negara yaitu kepentingan publik, kepentingan orang banyak, dan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, seharusnya setiap masyarakat yang hidup di Indonesia dipandang sebagai warga negara Indonesia yang kedudukannya sama di hadapan hukum, tidak dilihat atas dasar agama, gender, seks, warna kulit, dan sebagainya.

Namun, yang terjadi saat ini banyak sekali praktek-praktek misalnya kasus Ahmadiyah di Cikeusik, dimana terdapat orang-orang yang melihat bahwa agama saya berbeda-

dengan agama anda, maka anda adalah sesat, sehingga, anda berhak saya gantung dan saya bunuh. Contoh lainnya, misalnya atas dasar etnis, tahun 1996 dan 1997 di Kalimantan Barat tepatnya di Bengkayang dan Sambas. Anda etnis Madura, sedangkan saya etnis Dayak, maka saya berhak bertindak keras terhadap anda.

Nah, itulah dasar intoleransi. Intoleransi itu muncul pertama, ketika pemerintah melakukan "pembiaran". Kedua, ketika pemerintah dan masyarakat tidak melihat sesama manusia yang hidup di Indonesia sebagai warga negara, tetapi lebih melihat kepada pendasaran identitas.

Sejauh mana politik identitas telah menyebabkan intoleransi di Indonesia dan seberapa parah dampak yang ditimbulkan?

Akan sangat parah tentunya, apalagi jika "pembiaran" oleh negara itu terus-menerus dilakukan. Hal ini akan semakin parah, seolah-olah kelompok intoleran bisa dengan sesuka hati membubarkan suatu acara, menyesatkan agama lain, membakar tempat ibadah, melukai, membunuh dan lain sebagainya. Pembiaran oleh negara adalah sebuah bentuk justifikasi bagi kelompok intoleran tersebut bahwa mereka tidak salah karena negara tidak melarangnya.

Apa yang seharusnya dilakukan negara agar intoleransi terkait dengan politik identitas ini tidak terus-menerus terjadi?

Negara memang sudah seharusnya bertindak tegas. Negara bertindak tegas untuk dapat menjamin hak-hak yang ada dalam konstitusi oleh warga negara tentang kebebasan berekspresi, berkumpul, dan memeluk agama apapun. Itu saja yang menurut saya penting, karena jika itu dapat dilakukan negara dengan baik dan konsisten, akan menjadi lebih baik tentunya.

Bagaimana jika dikaitkan dengan pendidikan, apakah persoalan ini akan efektif dituntaskan?

Seharusnya bisa efektif, namun permasalahan pendidikan di Indonesia adalah belum termasuk sebagai apa yang dimaksud dengan pendidikan nilai. Pendidikan di Indonesia hanya sebatas transfer ilmu. Sekarang, apa perbedaan antara pendidikan transfer nilai dan transfer ilmu?

Misalnya, anda sewaktu SD belajar PPKn (red. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), lalu anda diajarkan bahwa Indonesia ada bermacam-macam agama, suku, dan sebagainya. Anda harus menghafalkannya. Proses seperti itu yang disebut hanya transfer ilmu. Jadi, anda hanya diberitahu tentang kondisi keberagaman, namun ketika masuk ke dalam bagaimana kita harus menjaga keberagaman itu, apa yang perlu kita lakukan apabila kita melihat ada orang ingin beribadah dan agamanya berbeda dengan kita, apa yang kita lakukan ketika ada teman-teman yang sedang merayakan hari raya. Hal-hal seperti itu tidak ada, tidak pernah diajarkan dalam kelas-kelas. Bahkan, yang agak merisaukan adalah pendidikan di Indonesia semakin lama semakin terpolarisasi dalam identitas itu sendiri.

Banyak di SD sekarang, misalnya anda ingin menyekolahkan anak anda, anda pasti akan bertanya kepada sekolah itu apa yang diutamakan dalam sekolah tersebut. Kebanyakan akan menjawab tentang bagaimana yang baik atau mengajarkan bagaimana beribadah yang baik. Dalam hal ini tentunya tidak ada yang salah, namun permasalahannya adalah ketika hal itu dijadikan standar dan dijadikan satu patokan yang digunakan untuk menilai semuanya. Disitulah saat identitas itu terlalu ditekankan. Bahkan ada kasus anak-anak kecil secara terbuka mengejek teman-temannya yang berkulit hitam, berbeda agama, dan lain sebagainya.

dok. pics.onemusic.tv

Saras Dewi:
Menjadi Masyarakat yang Kritis Ditengah Absennya Peran Negara Merawat Demokrasi

L.G. Saraswati Putri yang kerap dikenal dengan panggilan Saras Dewi, lahir 32 tahun lalu di Denpasar Bali. Istri dari Christopher Bollemeyer, gitaris band Netral ini, menyelesaikan program doktoralnya di usia ke-29 tahun. Saat ini ia berprofesi sebagai dosen dan menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Filsafat di Universitas Indonesia. Tidak hanya itu, kecintaannya terhadap musik membuatnya mencicipi karier sebagai penyanyi dan pernah meluncurkan album pada tahun 2002. Selain dunia musik, ia juga aktif menjadi penyair berikut penulis. Tinggal di Jakarta tidak membuatnya lupa pada kampung halamannya di Bali, kini Saras Dewi juga aktif memperjuangkan penolakan reklamasi kawasan hijau Benoa, Bali Tolak Reklamasi .

Saras Dewi aktif menjadi kolumnis di berbagai media. Blog-nya (sarasdewi.blog.com) pun berisikan tulisan-tulisan inspirasional mulai dari cerpen, puisi dan opininya. Dalam *twitter*-nya, ia juga termasuk salah satu orang yang aktif menyuarakan isu-isu seperti lingkungan, persamaan derajat , kebebasan berekspresi, dan toleransi antar umat beragama.

Melalui data-data yang berhasil *Media Parahyangan* peroleh dari laporan Setara Institute, Elsam, dan laporan lapangan Media Parahyangan, di masa kepemimpinan Jokowi-JK, kasus demi kasus intoleransi di Indonesia masih banyak terjadi. Bahkan, beberapa kasus seperti kebebasan berekspresi dan berpendapat, masih menunjukkan angka pelanggaran yang semakin tinggi.

Akhir-akhir ini, menanggapi keadaan Negara Indonesia yang dililit ketegangan dalam kebebasan berekspresi serta kebebasan individu, Saras Dewi dengan tegas menyebutkan bahwa negara saat ini telah absen merawat demokrasi. " Negara yang memiliki kedaulatan seharusnya bisa menjalankan perannya sebagai suatu lembaga yang menjaga kondisi demokratis. Namun, dalam konteks ini, negara justru absen untuk merawat kebebasan berekspresi dan kebebasan individu sebagai warga sipil," tegasnya saat di wawancara oleh *Reporter Media Parahyangan,* Kamis (26/5) melalui pesan singkat.

Dalam kondisi seperti ini, menurutnya peran masyarakat sipil menjadi sangat penting terutama peran masyarakat yang kritis. "Masyarakat memiliki kekuatan untuk berperan sebagai kritikus terhadap persoalan yang tidak diperhatikan oleh Negara," tutur nya.

Seperti contoh, di Indonesia masih sering terdapat kelompok intoleran yang melakukan tindakan kekerasan dan pembubaran terhadap acara-acara tertentu. Menurut Saras, kelompok intoleran ini perlu dicermati secara kritis dengan mempertanyakan siapakah orang-orang di dalam kelompok tersebut. Apakah mereka merupakan masyarakat yang benar-benar memiliki keresahan atau kelompok masyarakat yang ternyata digerakkan oleh kekuatan elit.

Ditengah absennya negara merawat demokrasi, peran masyarakat sipil sangat di butuhkan. Salah satu wadah masyarakat untuk mengadu argumennya adalah media sosial. Dewasa ini, media sosial memang sebagai tempat bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi serta mengungkapkan pendapatnya. Saras Dewi, salah satu aktivis yang juga banyak menyerukan isu-isu pergerakan melalui media sosial menganggap media sosial mencermin kan demokrasi yang paling radikal. "Media sosial mampu memberikan informasi yang sifatnya tidak terbatas maupun berbatas, di manapun dan kapanpun. Masyarakat dapat berpendapat, berkomentar ataupun beropini secara bebas,"

Namun persoalannya, di media sosial pun, kekuatan argumen tetap harus diukur sehingga terdapat pertarungan argumen yang dapat menjadi latihan demokrasi yang sangat penting bagi masyarakat. Menurutnya, demokrasi melalui media sosial apapun, entah pro atau kontra merupakan pembelajaran yang sehat dalam relasional negara demokrasi.

Dalam hal memupuk jiwa demokratis dan toleransi ini, peran mayarakat khususnya peran pemuda-lah yang sangat penting dan justru diharapkan memberi kontribusi. Kontribusi dari generasi muda yang paling penting itu berupa tindakan-tindakan untuk melawan paham anti demokrasi serta anti toleransi . "Yang di butuhkan adalah generasi muda yang dapat memahami persoalan-persoalan secara kritis dan mendalami persoalan tersebut sampai ke akar," tegasnya.

Dewasa ini, terkait kasus-kasus into leran yang terjadi seperti pembubaran acara diskusi terkait memorabilia 1965, anak-anak muda sekiranya perlu memahami sejarah yang sebenarnya terjadi pada tahun tersebut. "Anak muda harus kritis, mempertanyakan sesungguhnya apa yang terjadi di tahun 1965?" ujarnya. Saras Dewi berpesan agar anak-anak muda memiliki sikap dan perspektif kepada pemerintah mengenai kenyataan yang ada. Mengkritisi kebijakan-kebijakan maupun sikap dari peme rintah yang dianggap tidak tepat atau justru berlawanan dengan semangat kebangsaan. Bukan hanya anak muda, melainkan semua lapisan masyarakat memiliki hak yang sama untuk mengetahui sejarah yang sebenarnya terjadi di negara ini.

Saras Dewi khawatir apabila apatisme terjadi di kalangan anak muda. "Harus dicermati bahwa sebenarnya kekuasaan itu *kan* mengharapkan adanya apatisme." Dalam penjelasannya, apatis yang dimaksud adalah mereka yang tidak peduli atau tertidur, dipuaskan oleh sikap atau relasi bernegara yang sangat dangkal. Jangan menjadi anak muda yang puas dan merasa cukup menjalani hidup yang biasa-biasa saja serta mene rima apapun yang dijejalkan oleh pemerintah. Masyarakat sebenarnya memiliki relasi dengan pemerintah yang sifatnya partisipasional.

Partisipasional dimaksudkan adalah masyarakat memiliki peran yang aktif. Masyarakat berhak memberikan masukan dan pemerintah mendengarkan apa yang menjadi aspirasi dari masyarakat, "Negara seharusnya tidak menggunakan kekuasannya untuk menguasai masyarakat dengan informasi yang tidak tepat," jelas Saras. Terakhir, Saras pun menyarankan,

"Jadilah masyarakat yang partisipasional untuk melakukan kritik kepada pemerintah dan jangan hanya menikmati kehidupan yang biasa-biasa saja."
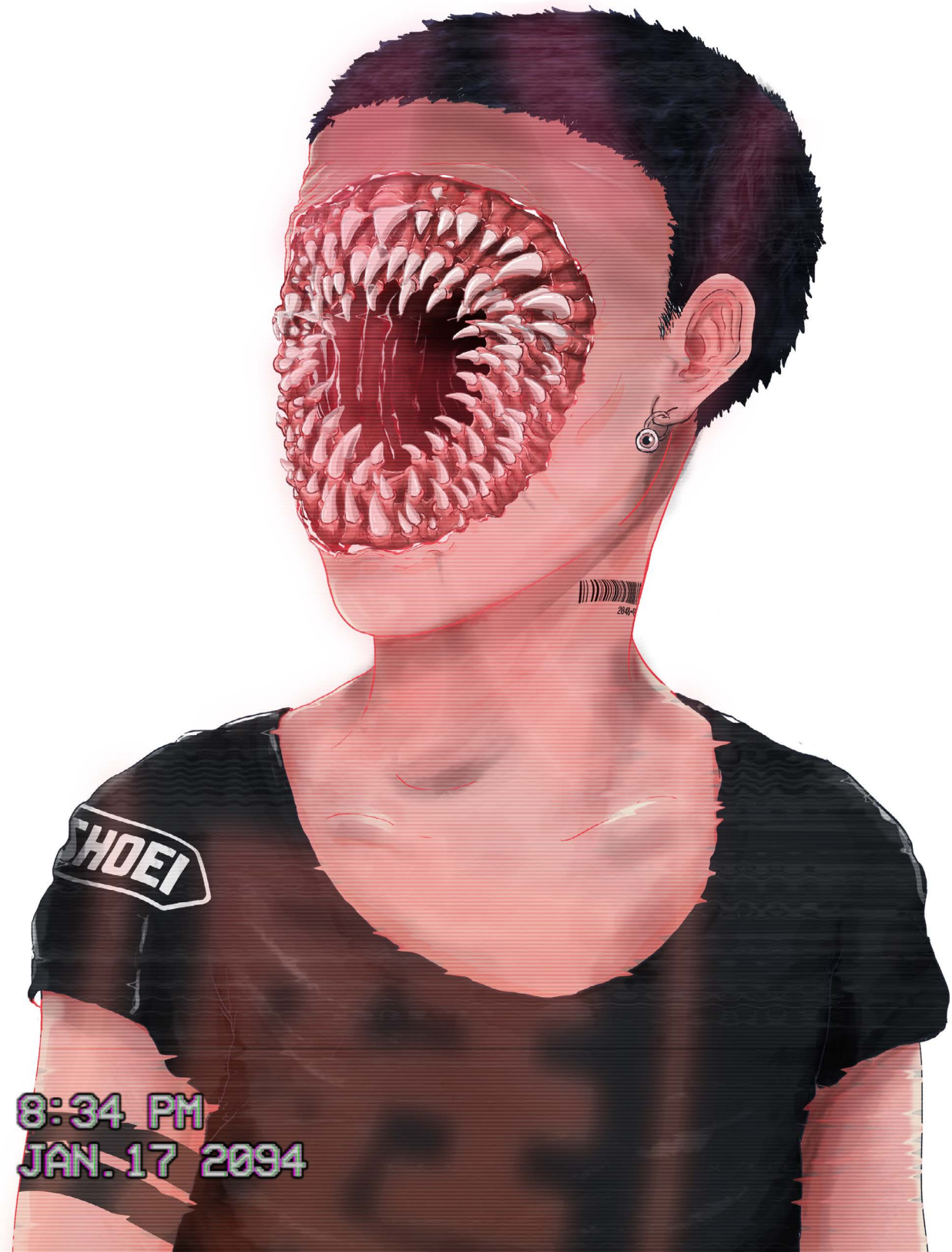
MIMBAR

Intoleransi, Penyakit Sosial yang Harus Diatasi

Mangadar Situmorang

Harus saya katakan sejak awal bahwa tidak ada satu pun gagasan baru dan otentik dalam tulisan ini yang berasal dari saya. Pemahaman saya tentang toleransi dan intoleransi berasal dan berkembang dari aktivitas perkuliahan khususnya lewat matakuliah Filsafat Ilmu dan dari paparan Prof. Francis-Vincent Anthony, SDB, STD pada Konferensi ACUCA Oktober 2015 lalu di Kampus Unpar (MS).

Kita sering terperangkap pada dualisme benar atau salah. Sesungguhnya hal itu merupakan over-simplifikasi dalam berpikir dan bersikap. Terlalu sering kita berhenti hanya pada dua pilihan yang dikotomistis, apakah sesuatu benar atau salah, bagus atau buruk. Kita lebih sering menyebut siang atau malam dan mengabaikan pagi atau sore; mengulas baik atau jahat dan melupakan yang lebih baik atau paling baik.

Kalaupun ada benar atau salah, hal itu mestinya bisa dilihat sebagai dua titik ekstrim dari sebuah kontinuum. Ada sebuah horison atau benang merah yang menghubungkan keduanya. Di antara kedua titik ekstrim dan sepanjang horison tersebut terdapat sejumlah titik-titik penilaian yang bersifat ultima, superlatif dan komparatif atau bahkan setara. Artinya, kita tidak cukup berpikir hanya pada kedua ujung horizon dan terbelenggu oleh dualisme dan bersikap dikotomistik. Karena kedua ujung tersebut dapat berubah (berkembang atau menyusut) dan di antara kedua ujung ada sejumlah titik perhentian dan penilaian, maka kita dingatkan untuk berpikir pluraristik dan lebih terbuka.

Berpikir dualistik akan mengerdilkan kehidupan. Berpikir dikotomistik akan cenderung meniadakan yang lain. Sebaliknya, berpikir pluralistik mengajak kita melihat dan menerima kebenaran-kebenaran dan kebaikan-kebaikan yang tersebar di sepanjang horison kehidupan. Tidak ada tendensi untuk meniadakan atau mengingkari kebenaran dan kebaikan yang ada. Justru yang terjadi adalah mengakui sekaligus menghormati eksistensi kebenaran dan kebaikan yang secara komparatif tersebar.

Pengakuan terhadap pluralitas kompa ratif tentang kebenaran dan kebaikan tidak harus menggiring kita pada relativisme. Maksudnya, kita tidak serta merta menilai segala sesuatu baik. Sikap pluralistik-komparatif hendak menegaskan pentingnya "penundaan" untuk menilai. Dalam filsafat ilmu ini disebut "*commitment within relativism*" atau "*contextual relativism*". Artinya, masih ada keraguan atau ketidak-pastian (*uncertainty*) atas kebenaran dan kebaikan sesuatu. Untuk itu, orang perlu bersabar.

Secara sederhana *commitment within relativism* bisa berarti "kalau tidak yakin, jangan menilai" atau "kalau tidak memahami, jangan menghakimi". Untuk menilai sesuatu diharuskan terlebih dahulu memahami dan meyakini sesuatu tersebut. Penundaan menghakimi dan meyakini adanya ketidak pastian menjadi kunci untuk bersikap toleran. *Commitment within relativism* merupakan penegasan terhadap dua hal: pertama, adanya kesadaran berupa genuine doubt atas pengetahuan dan pemahaman diri sendiri, dan kedua, pengakuan terhadap adanya legitimate alternatives selain benar dan salah atau baik dan jahat.

Selanjutnya "pengakuan dalam relativisme" yang memberi ruang bagi penghargaan terhadap keterbatasan diri-sendiri serta ruang bagi pengakuan akan adanya kebenaran/kebaikan alternatif (atau yang lain) menjadi landasan untuk menumbuhkan pengakuan terhadap identitas, budaya, dan nilai sendiri sekaligus pengakuan dan penghargaan atas identitas, budaya, dan nilai orang lain .

Dari paparan singkat di atas dapat dikatakan bahwa intoleransi merupakan ekspresi keterburu-buruan dalam menyikapi perpedaan. Intoleransi ini bisa terjadi pada tataran berpikir, bersikap, dan bertindak. Orang bisa dengan mudah mengatakan bahwa orang lain salah, buruk, bodoh, atau sejenisnya. Dengan pemikiran seperti itu, orang akan bersikap tidak bersahabat atau diskriminatif. Dan dengan sikap seperti itu, munculllah tindakan atau perilaku yang cenderung menegasikan bahkan memerangi dan meniadakan yang lainnya.

Intoleransi tidak hanya menghindari tetapi juga membunuh perbedaan. Pemikiran, sikap, dan tindakan intoleran mementingkan, memuji, dan mengagungkan diri sendiri. Jika tidak mungkin memerangi dan menaklukkan yang lain, intoleransi akan cenderung mengisolasi diri dari interaksi-interaksi dengan pihak luar. Menjadi tertutup karena menganggap yang lain buruk dan jahat. Intoleransi pada gilirannya akan membunuh diri sendiri.

Sebaliknya, toleransi membuka diri terhadap perbedaan. Mengakui keraguan diri, menyadari ketidak-pahaman tentang yang lain, dan kesadaran akan kemungkinan adanya kebenaran/kebaikan di luar sana, membuat komunikasi dan interaksi menjadi mungkin. Dialog menjadi terbuka. Dan pada gilirannya, pengayaan diri menjadi mungkin terjadi. Berbeda dengan intoleransi yang memiskinkan dan membunuh, toleransi berarti menghidupkan.

Intoleransi bisa berlangsung pada orang-per-orang (individu) dan juga kelompok (komunitas). Kelompok berdasarkan usia, kesenangan, pendidikan, dan pekerjaan atau kelompok berdasarkan identitas-identitas primordial (suku, budaya, dan agama) bisa terjangkiti oleh penyakit intoleransi. Terhadap indidivu atau kelompok semacam itu diperlukan pendidikan yang memampukan mereka menjadi toleran. Dengan kata lain, diperlukan *intercultural competence*.

Kompetensi interkultural dapat berlangsung melalui berbagai cara. Pengalaman di dalam keluarga atau masyarakat merupakan bentuk dan cara awal dalam membangun toleransi. Pengalaman dalam rangka mengasah kompetensi *intercultural* juga berlangsung di berbagai kesempatan, seperti di lembaga pendidikan dan pergaulan. Di bangku sekolah dan kuliah, para peserta didik hendak dimampukan untuk melihat mana yang baik, lebih baik, dan sangat baik; bukan hanya benar dan salah. Setiap peserta didik selanjutnya dimampukan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada. Guru atau dosen menjadi tokoh kunci di dalam membangun kerangka berpikir yang membuka ruang pada toleransi dan dialog dan bukan sebaliknya intoleransi yang mengerdilkan dan membatasi.

Pengalaman dan pendidikan akan mengembangkan kemampuan berpikir dan bersikap rasional dan pada gilirannya menumbuh-kembangkan rasa tanggungjawab sosial. Semua ini akan bermuara pada berkembangnya *conscientious and altruistic generation*, generasi yang memiliki kesadaran dan tanggungjawab sosial yang tinggi. Inilah yang menjadi kunci kemajuan peradaban bangsa.

dok. MP Nabyl
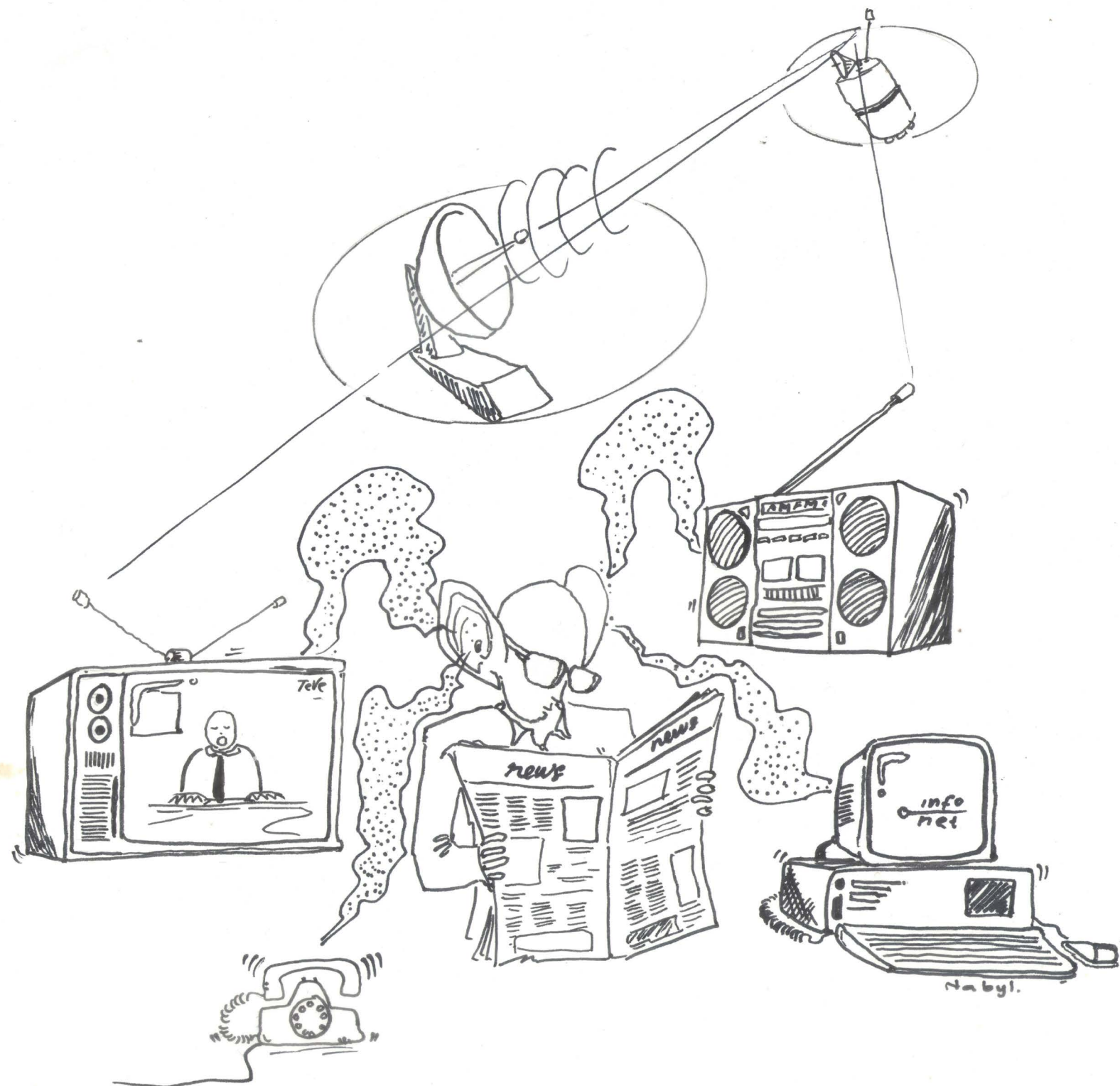
KOLOM PARAHYANGAN

Ada Apa Dengan SIAP?

Alfonso Alexander
2015620096

Salam, masyarakat Unpar!

Saya sebagai mahasiswa baru (maba) ingin berce rita(tidak hanya cerita, tapi berpendapat) mengenai SIAP yang baru saja dilaksanakan semester kemarin.

Sekitar hari ke 2, dimana SIAP Gabungan akan berakhir dan dilanjutkan oleh SIAP Fakultas, terjadilah sebuah keributan di depan gedung rektorat. Saya beserta yang lain berada di barisan belakang, sehingga kami tidak dapat melihat secara langsung apa yang terjadi. Namun dari selentingan yang kami dengar, katanya terdapat perbedaan pendapat antara LKM/PM(?) dengan FT Sipil, dan hal itu berakhir dengan terjadinya perkelahian. Hal yang sama juga terjadi saat para mahasiswa baru dibawa untuk melihat peragaan UKM di area Gedung 4 pada hari 1, dan saat mahasiswa baru FTI hendak dibawa ke depan gedung 8, kami dihimbau oleh para senior untuk tidak melihat ke arah kiri, yang secara otomatis mengarah ke gedung 4. Saya pun terheran - heran, ada apa ini, pikir saya. Apalagi, sampai berakhirnya SIAP Gabungan maupun Fakultas, PM Unpar seolah hening mengenai hal ini. Tidak hanya PM Unpar, para Mentor dan Panitia pun bungkam seribu bahasa, seolah diprogram demikian menghadapi situasi ini.

Sampai saat ini, mahasiswa baru tidak me ngetahui apapun mengenai apa yang terjadi siang itu. Apalagi kami sebagai mahasiswa baru seperti tidak diizinkan tahu sama sekali. Memang benar, kami sebagai mahasiswa masihlah baru di kampus ini dan belum tentu banyak(kalaupun ada) yang ingin tahu. Namun situasi ketidaktahuan ini, digabungkan dengan tidak adanya yang mencari tahu, ataupun mencari tapi tidak menemukan apapun, seperti dimanfaatkan untuk membiarkan masalah itu sendiri tenggelam tanpa kejelasan sama sekali, baik apa masalah tersebut, apa yang terjadi, dan bahkan apakah masalah itu sudah diselesaikan atau belum.

Bila melihat dari sudut pandang saya sebagai seorang maba, masalah yang terjadi pada SIAP Gabungan siang itu seperti sebuah rahasia yang sudah menjadi tradisi setiap kali terjadinya SIAP. Kalau memang seperti ini caranya, tentu ini sama dengan menganggap maba seolah seperti bocah ingusan yang baru saja mengenal dunia kampus, tidak boleh tahu apa - apa dan harus membiarkan orang dewasa mengurus hal tersebut, dengan caranya sendiri. Saya pun berpikir, kalau begini, apa artinya kami menjadi mahasiswa. Apalagi tatkala kami menjalani SIAP Gabungan pada hari 1, kami sebagai maba terus diberi 'penekanan' bahwa kamilah yang kelak menjadi masa depan bangsa ini. Penegak keadilan generasi berikutnya. Api revolusi baru. Membawa kebenaran saat kelak kami dilepas untuk berbaur dengan masyarakat yang sesungguhnya, seperti kata sesanti almamater kita, *"Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti"*, dimana kita membaktikan semua yang sudah menjadi pengetahuan kita kepada masyarakat dalam semua aspek, mengingat kita yang katanya 'masa depan bangsa' dan 'pilar terdepan pendidikan'.

Saya tidak melihat apakah kita bisa benar - benar mengamalkan apa yang kita pahami dengan tujuan luhur apabila kita sendiri tidak mampu menyelesaikan permasalahan macam itu dengan cara yang tentunya lebih intelek dan beradab sebagai sesama masyarakat Unpar. Apalagi dari selentingan yang ada, terdengar ada pihak yang menghendaki adanya informasi tentang apa yang terjadi pada SIAP siang itu dihentikan peredarannya. Kita seolah telah kembali dengan Orde Baru dengan segala bentuk pembredelan beritanya. Dari apa yang saya pahami mengenai pembredelan media cetak/informasi, pembredelan tersebut malah menjadikan media cetak/informasi tersebut terkenal/memancing rasa penasaran orang lain dan menyebabkan pembredelan itu tidak berguna, seperti kasus buku "Spycatcher" di seluruh Commonwealth Britania Raya.

Belum lagi, saat kami mengikuti SIAP, kami baru mengetahui adanya pembangunan PPAG yagn dilaksanakan, dan pembangunan ini mengganggu aktivitas masyarakat, tidak hanya saat SIAP, bahkan setelah SIAP selesai pun ba nyak aktivitas mahasiswa yang terganggu akibat rusaknya jalan akibat truk yang membawa bahan - bahan bangunan, debu yang muncul akibat pekerjaan bangunan, dan kesulitan transportasi dan jalan akibat ditutupnya daerah yang dulu nya merupakan bagian GSG yang dipergunakan mahasiswa untuk mencapai kelas. Kurangnya faktor pendukung keamanan dan pekerjaan berat yang dilakukan di siang hari bisa menyebabkan seseorang, siapapun yang melintasi daerah tersebut kehilangan nyawa. Tentunya Unpar tidak menghendaki hal ini untuk terjadi.

Berbicara tentang PPAG pula, kami sebagai mahasiswa tidak mendapat laporan apapun mengenai entah transparansi dana yang dipergunakan, maupun kejelasan mengenai kapan ini akan selesai. Tidak hanya transparansi dana maupun informasi lainnya yang perlu, transparansi data dari tingkat dekanat sampai yayasan pun perlu, seperti halnya dana SIAP, dana bagi UKM, dana acara, dan lain-lain. Lucunya, saya juga pernah mendengar bahwa ada yang menghendaki UKM berhemat, sedangkan menurut fakta lapangan, dana bagi UKM sendiri, baik untuk mengadakan acara, dan lain lain sebagainya, tidak pernah disebardiberikan data penggunaan dana tersebut.

Tuntutan kami sebagai mahasiswa baru tidaklah aneh ataupun banyak (menurut kami). Kami menghendaki adanya keterbukaan informasi mengenai apa yang terjadi pada siang hari tersebut. Tidak hanya itu, kami juga menghendaki informasi mengenai mengapa dengan larangan untuk melihat ke gedung 4 pad waktu demonstrasi UKM, dan juga menuntut kejelasan mengenai bagaimana masalah tersebut serta selesai ataupun tidaknya. Dan juga meminta agar pihak kontraktor PPAG memperketat faktor keamanan demi keselamatan dan keamanan bersama. Serta meminta kejelasan transparansi data yang cenderung gelap selama ini.

Salam Mahasiswa!

Dari kami yang tidak akan diam saja.

When 'We' becomes 'Me', what would you do?

Ada Apa Dengan Mahasiswa Unpar (?)

Frans Xaverius Fakultas Hukum 2012

Kampus merupakan tempat berkumpul nya para intelektual muda yang dipersiapkan untuk menjadi halaman selanjutnya dari masa depan Indonesia. Melalui berbagai kegiatan yang ada di kampus, baik itu kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik mahasiswa sebagai generasi muda sedang dipersiapkan untuk kemudian me ngatur generasi tua yang mengacau dan meluruskan kembali bangsa ini ke jalan yang benar.

Tri Dharma Perguruan Tinggi seharusnya bukan hal aneh bagi mahasiswa. Tridharma ini merupakan fondasi dan dasar tanggung jawab yang dipikul mahasiswa sebagai bagian dari perguruan tinggi. Melihat kondisi Indonesia yang sedang tidak baik-baik saja, mahasiswa perlu me ngetahui, menyadari dan melaksanakan tanggung jawabnya dalam rangka menjawab tantangan negara dan bangsa Indonesia di masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut Universitas Katolik Parahyangan memiliki sesanti *Bakuning Hyang Mrih Guna Santyaya Bhakti* yang tidak asing lagi bagi manusia Unpar, sesanti ini menggambarkan harapan Unpar untuk berkontribusi berdasarkan Ketuhanan untuk dibaktikan kepada masyarakat. Melalui Sesanti ini kita sebagai bagian dari elemen Unpar diajak untuk tidak hanya berorientasi pada kejayaan pribadi atau kelompok semata, melainkan dalam konteks yang lebih luas berakar pada Ketuhanan membaktikan diri pada sesama.

Dari beberapa obrolan yang saya lakukan dengan beberapa mahasiswa Unpar ditambah dengan pengamatan sehari-hari, saya kemudian melihat sebuah permasalahan yang tidak kita sadari selama ini. Permasalahan ini bukanlah hal yang baru, namun jarang permasalahan ini disadari sebagai sebuah masalah.

Apabila kita melihat biaya kuliah di Unpar yang tidak murah dan kehidupan mahasiswa Unpar yang *trendy*, harga kos-kosan yang tidak murah maka tidak salah apabila menyebut mahasiswa Unpar secara mayoritas adalah berasal dari keluarga menengah ke atas. Tidak sedikit juga dari kita sudah nyaman dengan lingkungannya. Jarang dari kita mau hidup susah, bermodalkan uang bulanan yang tidak sedikit dari orang tua, kita menciptakan kehidupan mereka sendiri. Tidak banyak juga dari mahasiswa Unpar yang mau hidup susah, *lagian* sudah memiliki semua yang mereka butuhkan, jadi buat apa harus hidup susah?

Hal tersebut terlihat dari jarang sekali melihat mahasiswa Unpar mau membaur dengan masyarakat sekitar tempat mereka tinggal, jadi tidak heran kalau banyak mahasiswa yang tidak tahu nama ketua RT, ketua RW atau bahkan tetangganya sendiri. Sehingga bukan sebuah hal yang aneh kalau mahasiswa Unpar tidak pernah tahu dan secara langsung terlibat dalam penyelesaian ma salah yang ada disekitarnya. Ketika ada program yang diupayakan dapat mendekatkan mahasiswa ke masyarakat tapi tak juga mau berpartisipasi. Ada Apa dengan Mahasiswa Unpar?

Masih banyak masyarakat sekitar Unpar yang minim akses pendidikan, masih banyak juga sampah yang dibuang sembarangan, masih banyak masyarakat sekitar yang minim pengetahuan. Masih banyak masyarakat disekitar Unpar yang membutuhkan pertolo ngan dari ilmu yang kita dapatkan. Namun karena kepekaan kita terhadap lingkungan sekitar sangat rendah bertemu dengan gengsi yang sangat tinggi dari masyarakat untuk meminta tolong membuat sulit untuk mempertemukan keduanya.

Saya menduga sudah ada sebuah tembok sosial disini, yang membatasi antara mahasiswa Unpar dengan masyarakat sekitar. Kalau melihat kondisi yang ada saya rasa kitalah yang menciptakan tembok sosial ini dan kitalah yang membiarkan tembok ini semakin kokoh. Tembok sosial ini semakin lama semakin kokoh karena mahasiswa Unpar asik dengan kehidupannya sendiri dan masyarakat sekitar dibiarkan untuk menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekitar.

Kalau hal ini dibiarkan terus-menerus saya tidak yakin mahasiswa Unpar akan menjadi aktor dalam misi meluruskan bangsa ini ke jalan yang benar. Karena misi meluruskan bangsa ini seharusnya sudah dimulai dari lingkungan kita sendiri pada saat kita sebagai mahasiswa. Ketika setiap mahasiswa yang jumlahnya ribuan memajukan lingkungan sekitarnya maka bukan hal yang aneh kalau kita melihat Indonesia yang maju 10 tahun mendatang.

Bukankah mahasiswa Unpar dititipkan ilmu dari kampus untuk dibaktikan kepada masyarakat? Mahasiswa Unpar dengan wawasan nya yang luas seharusnya lebih peka terhadap permasalahan yang ada dalam masyarakat, melalui kepekaannya lahir sebuah tindakan atau penelitian yang menghasilkan kajian yang solutif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Namun seringkali kalimat sebelumnya hanya dijadikan kalimat untuk menghiasi jawaban ketika UAS. Sebenarnya ada apa dengan mahasiswa Unpar? Apakah mahasiswa Unpar hanya akan menjadi produk untuk kemudian dijual ke perusahaan-perusahaan ternama?

Pada akhirnya jawaban dari kegelisahan ini tidak akan ditemui dalam tulisan ini karena jawabannya ada dari apa yang akan diperbuat kita sebagai mahasiswa Unpar untuk bangsa ini yang dimulai dari masyarakat sekitar. Terlepas dari apa kontribusi kita dan untuk siapa kontribusi itu, INGATLAH kalau kita adalah halaman selanjutnya dari masa depan Indonesia.

Komunitas Berpikir yang Bebas

Gorgorius Sanpai
Mahasiswa Universitas Katolik Parahyangan
Jurusan Ilmu Administrasi Publlik 2013
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik

Kampus adalah lingkungan dimana mahasiswa selalu mencari sebuah pengakuan akan segala hal yang berhubungan dengan hakekat kodrati kesejatian dirinya. Lingkungan dimana ada ruang dan waktu untuk hidup bersama orang lain dalam keberbedaan. Lingkungan dimana aktivitas manusia ditata dan upaya bersama membentuk pranata hidupnya melalui sistem yang rapih dan tertata. Lingkungan dimana individu dibentuk untuk memiliki rasa dan empati pada setiap persoalan hidup publik.

Namun melihat realitas dunia pendidikan kita kini, saya melihat ada persoalan serius mengenai dunia intelektual kita. Yang pasti ada problematik intelektual yang kian hari kian tersisih oleh pranata lembaga pendidikan dengan siasat - siasat yang ilusi. Hal ini tentunya, bertolak belakang dengan dunia modernitas yang semakin canggih. Dalam situasi dimana dengan segala kemudahan kebutuhan informasi, kita justru terkurung dalam memperjelas ketidakjelasan arah dan tujuan mendidik kaum intelektual.

Lembaga pendidikan menjadi gagap dengan arus globalisasi. Padahal intelektual berkembang mengikuti peradaban manusia. Lingkungan pendidikan (kampus) justru semakin tertutup dengan situasi ini, buktinya lingkungan kampus memperbudak calon-calon kaum intelektual yang dididiknya dengan aturan serta sistem yang sistematis. Aturan yang cenderung menjebak calon kaum intelektual untuk hanya pasrah pada aturan yang telah di tetapkan. Di era yang semakin canggih dan bebas seharusnya menjadi wahana kreativitas yang bernilai, yang paling efektif melalui dunia kampus. Namun kita malah melangkah mundur dengan kebijakan yang mengusung tugas mendidik jadi memperkerjakan dan arahnya jelas, ketika berada di dunia kampus kaum intelektual bergerak bagai robot. Semua terkendali oleh lembaga pendidikan.
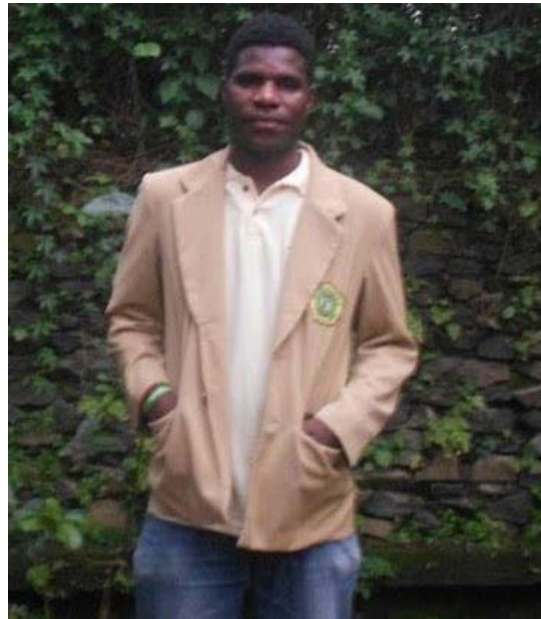
Hal ini menunjukkan kita belum mampu menyusun konsep dan gagasan yang rapih untuk mendidik kaum intelektual. Kita tidak memahami dunia intelektual yang harus dijelajahi. Kita tidak bisa membedakan mana 'tataran teoritis dan praktek'. Kita sulit untuk memahami mana letak 'pengajaran' dan mana letak dunia 'pengalaman'. Kita masih sulit mengerti mana dunia yang 'dinamis' dan mana yang 'statis'. Kita sulit untuk menempatkan mana dunia 'abstraksi' dan mana dunia 'nalar'. Yang berakibat pada refleksi mendasarnya adalah inikah senjakala dunia pendidikan kita?

Dalam konteks ini kita perlu menyiapkan tawaran baru mengenai pendidikan yang benar-benar fokus pada problematik diatas. Pertama adalah ''*positioning*''. Gagasan ini memberi ruang bagi kita untuk mencermati secara konsisten kecenderungan-kecenderungan yang menandakkan arus modernitas yaitu globalisasi, kolaborasi, teknologi dan persaingan. Kita juga harus mengatur sistem untuk menentukan komitmen secara konsisten mencermati dalam penentuan posisi, untuk mengikuti arus atau melawan arus.

"Kita tidak memahami dunia intelektual yang harus dijelajahi. Kita tidak bisa membedakan mana 'tataran teoritis dan praktek'. Kita sulit untuk memahami mana letak 'pengajaran' dan mana letak dunia 'pengalaman'. Kita masih sulit mengerti mana dunia yang 'dinamis' dan mana yang 'statis'. Kita sulit untuk menempatkan mana dunia 'abstraksi' dan mana dunia 'nalar'. Yang berakibat pada refleksi mendasarnya adalah inikah senjakala dunia pendidikan kita?"

Kedua, ''*outreach*''. Kita tidak boleh menyerahkan pranata sistem pendidikan hanya pada peluang pasar yang hanya menghasilkan 'skrup kapitalis' (Pius Sugeng). Kini lingkungan pendidikan kita hanya mencetak generasi yang berwatak kapitalis. Merecoki mereka dengan tawaran mengenai pasar dan pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi. Ini tentu berakibat pada struktur otak dan watak yang bermental merusak tatanan etis berbangsa. Kita juga perlu menjaga dan mengembangkan nilai-nilai serta imajinasi (lokal-global). Adanya tuntutan untuk mendorong kaum terdidik agar terlibat dalam pemulihan martabat manusia. Perlu juga doktrinasi keberpihakan pada pendidikan-transformasi nilai.

Ketiga 'rekayasa internal'. Lembaga pendidikan harus menempatkan diri sebagai ''jantung masyarakat'' (Pius Sugeng). Artinya terwujudnya nilai melalui karya nyata para dosen dan mahaiswa. Disaat yang sama kita juga membangun kompetensi manusia, akan ada keseimbangan antara akademik dan nilai yang terwujud. Membangun dan upaya untuk menformulasikan antara nilai dan spiritualitas untuk terlibat.

Pada akhirnya, kita berupaya juga mewujudkan dimensi trasendental dan yang praksis. Maka di Unpar punya tujuh nilai mendasar untuk menjadi pedoman menata sistem pendidikan pa ling tidak untuk rekayasa internal. Di era globalisasi ini kita perlunya keterbukaan. Memupuk sikap transformatif, nirlaba dan subsidiaritas, *bonum commune*, preferensi mengutamakan kemiskinan, dan kejujuran. Ketujuh nilai ini kemudian dipertegas dalam tiga bingkai yang sangat prinsipil yaitu cinta kasih dalam kebenaran, hidup dalam keberagaman, dan membangun manusia yang utuh.

Maka Unpar menjadi komunitas berpikir yang bebas, bebas menerima informasi tapi cerdas untuk mencerna, bebas menginisiasi pergerakan tapi beretika, bebas menerobos peradaban tapi penuh kehati-hatian, bebas merangsang nalar kritis tapi juga punya legitimasi moral subyektif. Dengan itu, Unpar menjadi inspirasi untuk membangun manusia yang berkarakter dan berwatak dalam membangun jiwa bangsa melalui penghayatan spiritualitas keterlibatan.

Tim Wissemu. Dok. Mahitala

Tim Wissemu Unpar, Kisah Srikandi Tanah Air yang Menginspirasi

Mengharumkan nama Indonesia tentunya menjadi cita-cita segenap bangsa Indonesia. Prestasi besar ini pula yang kini dicapai oleh Fransiska Dimitri Inkiriwang yang biasa dipanggil Didi (HI 2011), Mathilda Dwi Lestari yang biasa dipanggil Hilda (HI 2013), dan Dian Indah Carolina sering disapa Caro (HI 2013). Pada 31 Januari 2016 kemarin, tiga srikandi tanah air yang tergabung dalam tim *The Women of Indonesia's Seven Summits Expedition* Mahitala Unpar (Wissemu) ini baru saja berhasil menyelesaikan pendakian ke empatnya, Puncak Gunung Aconcagua, puncak tertinggi di daratan Amerika Selatan yang memiliki tinggi 6.962 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Ekspedisi pendakian tujuh gunung tertinggi di tujuh benua tersebut sebelumnya telah berhasil mengantarkan mereka ke Puncak Gunung Cartenz Pyramid di Indonesia (4.884 mdpl) pada 13 Agustus 2014, Puncak Gunung Kilimanjaro di Afrika (5.985 mdpl) pada 24 Mei 2015, dan Puncak Gunung Elbrus di Rusia (5.642 mdpl) pada 15 Mei 2015. Tersisa tiga gunung lagi yaitu Puncak Gunung Vinson Massif di Antartika (4.889 mdpl), Puncak Gunung Everest di Nepal (8.848 mdpl), dan Puncak Gunung Denali di Alaska (6.194 mdpl) yang harus dicapai tiga mahasiswi Unpar tersebut untuk mendapatkan julukannya sebagai "*The Seven Summiters*".

Menjadi bagian dari Tim Wissemu merupakan kesempatan besar yang ditawarkan Mahitala kepada mereka. Dengan berbekal pengetahuan, motivasi, dan keinginan yang kuat, akhirnya setelah melalui proses seleksi fisik dan wawancara selama seminggu, mereka berhasil menjadi 3 orang terpilih dari 10 calon yang mengajukan diri. "Awalnya kita diseleksi oleh senior-senior yang sebelumnya pernah juga melakukan ekspedisi ini. Namun yang membedakan ya karena ekspedisi kali ini dilakukan oleh perempuan. Saya pribadi merasa sangat senang, karena akan menjadi salah satu perempuan yang mendapat julukan The Seven Summiters," ungkap Hilda dengan antusias.

Bagi Caro, hobi jalan-jalannya ke alam bebas dan cita-citanya untuk bisa keliling dunia berhasil mengantarkan ia menjadi salah satu tim Wissemu. "Saya sangat suka melakukan eksplorasi ke alam bebas, saya juga sangat suka jalan-jalan, saya sangat ingin bisa keliling dunia. Melalui Wissemu ini saya berharap bisa mewujudkan mimpi saya untuk keliling dunia," ujar Caro saat ditemui MP di sekretariat Mahitala.

Penulis
Agnes Qania

“Kami bukanlah penakluk alam, namun diri kami lah yang harus ditaklukan”

Banyak kisah menarik yang dialami Didi, Hilda dan Caro selama proses pendakian. Tidak ada larangan-larangan berarti yang mereka dapatkan saat melakukan pendakian. Namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan, seperti saat berada di Kilimanjaro, mereka tidak diperkenankan untuk membawa botol minuman plastik karena dikhawatirkan akan mengganggu kelestarian gunung. Di Aconcagua, mereka diharuskan untuk membuang kotoran mereka di kantong plastik yang sudah di siapkan oleh taman nasional yang bersangkutan. Banyak peraturan-peraturan khusus yang kerap kali diterapkan untuk kebersihan dan kelestarian gunung. “Pada prinsipnya, kita harus menghargai apapun yang ada disana karena kita itu pendaki, kita bukan pemiliknya, kita hanya tamu yang harus tetap menggunakan etika permisi,” ujar Hilda.

Didi dan Hilda juga menegaskan bahwa mereka bukanlah sang penakluk alam. Tidak ada istilah penakluk alam, apalagi penakluk gunung yang sering diumbar banyak orang terhadap mereka. “Kata-kata menaklukan itu sangat haram buat orang-orang yang melakukan perjalanan alam bebas seperti kita ini. Bukan alamnya yang kita taklukan, tapi justru diri kita yang harus ditaklukan karena butuh keberanian dan mental yang cukup untuk melakukan perjalanan seperti ini. Kita itu hanya numpang lewat doang, jadi kita berhak menghargai apapun yang ada disana,” ungkap Didi menegaskan.

Rintangan-rintangan saat melakukan pendakian

Rintangan serta hambatan sudah menjadi hal yang wajar bagi para pendaki ini. Rintangan yang mereka hadapi salah satunya karena minimnya gunung di Indonesia yang dapat digunakan sebagai sarana latihan. Di Indonesia, jarang sekali terdapat gunung dengan ketinggian lebih dari 4000 mdpl dan bersalju. “Mungkin ada di Papua sana, namun akan memerlukan biaya yang sangat mahal untuk menuju kesana,” ujar Didi.

Sedangkan menurut Caro, rintangan yang dihadapi terkait dengan kondisi gunung di Indonesia yang berbeda dengan gunung yang akan di daki nantinya. Hal ini membuat mereka kesulitan untuk menemukan tempat yang dapat menjual peralatan yang mereka butuhkan. Seringkali mereka harus mencari peralatan tersebut di luar negeri dengan harga yang sangat mahal.

Selain itu, persoalan dana menjadi sangat penting dalam hal ini karena tentunya tidak murah untuk melakukan ekspedisi seperti ini. “Di luar negeri itu, orang-orang yang melakukan ekspedisi ini biasanya orang-orang yang sudah suskses, sudah punya tabungan yang banyak, sudah gatau mau ngapain lagi sama hidupnya, ya sudah dia mencari sesuatu hal yang baru,” tutur Hilda.

Setiap gunung memiliki pengalamannya masing-masing. Banyak hal yang bisa di pelajari dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui. Di Cartenz,untuk pertama kalinya mereka menginjakan kaki di ketinggian lebih dari 4000 mdpl, untuk pertama kalinya pula mereka mendaki gunung bersalju, *AMS (Acute Mountain Sickness)* pun menyerang mereka. Pusing, mual,tidak nafsu makan dan tak jarang ingin muntah. Mereka mengakui, masih banyak hal yang kurang dipersiapkan di pendakian pertama ini. Mereka pun menjadikan ini sebagai pelajaran agar tidak lagi terjadi hal yang sama di pendakian selanjutnya.

Kilimanjaro, gunung yang sangat indah dan menyenangkan. Keindahannya terbentang dimana-mana. Pasalnya, pemandangan hutan hujan tropis sangat jelas terlihat. Meskipun semakin tinggi, pemandangan semakin tertutup kabut dan awan. Namun, keindahan di sekitarnya masih dapat kita nikmati. Dapat dikatakan, Gunung Kilimanjaro merupakan gunung yang paling menyenangkan diantara yang lainnya. “Rasanya, nyaris seperti di film Lion King!” ungkap Hilda dengan antusias. Sedangkan di Elbrus itu sebaliknya, pemandangan yang disuguhkan hanya terbatas pada putihnya salju saja. Cenderung monoton dan membosankan, namun tetap menyenangkan karena untuk mendaki gunung tersebut pun perlu perjuangan yang besar.

Gunung terakhir yang tidak kalah mengesankannya, Gunung Aconcagua, untuk pertama kalinya mereka menginjakan kaki di ketinggian lebih dari 6000 mdpl. Tidaklah mudah tentunya menempuh panjangnya rute perjalanan yang memakan waktu hingga 16 hari untuk mencapai summit. Selain jalurnya yang panjang, Aconcagua yang terletak di jajaran Pegunungan Andes memiliki cuaca dingin yang ekstrem ditambah badai angin yang sangat berbahaya dan dikenal dengan sebutan El Viento Blanco. Angin kencang yang kabarnya dapat mencapai 90 km/jam bertiup bersamaan dengan kabut yang ditambah dengan hujan salju merupakan gambaran sederhana dari badai berbahaya ini.

Di Gunung Aconcagua pula Didi, Hilda, dan Caro mendapatkan pengalaman yang paling berkesan dan berharga. Menjelang satu hari sebelum summit, Caro harus segera di evakuasi di sekitar ketinggian 6400 karena kondisi kesehatannya yang darurat. Setelah mendapatkan penanganan medis, telah diketahui bahwa Caro tekena penyakit ketinggian tingkat berat. “Terdapat dua tingkatan penyakit ketinggian. Ada tingkat berat dan tingkat ringan. Tingkat ringan itu gejalanya persis sewaktu kita pertama kali mendaki Gunung Cartenz. Mual, pusing, gak nafsu makan, dan ingin muntah. *HACE (High Altitude Cerebral Oedema)* merupakan salah satu tingkat berat dari penyakit ketinggian yang menyerang Caro,” ujar Didi menjelaskan. HACE merupakan perkembangan lanjut dari AMS. HACE diakibatkan oleh vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) lokal di otak dipicu oleh kekurangan oksigen (hipoksia), sehingga terjadi peningkatan aliran darah ke otak, menyebabkan peningkatan tekanan kapiler

Tim Wissemu. Dok. Mahitala

Berhasil mendaki empat gunung tertinggi di dunia merupakan pencapaian besar yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh Caro. Meskipun pengalaman buruk menimpanya saat mendaki Gunung Aconcagua, Caro merasa bersyukur karena Tuhan masih memberi kesempatan ia untuk hidup. "Harusnya saya minum dengan cukup, saya kekurangan cairan tubuh, sedangkan di ketinggian itu minimal kita harus minum 4 liter sehari. Tapi dengan adanya hal ini, saya bisa banyak belajar untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama," ungkap Caro. Caro juga mengapresiasi tindakan Duta Besar RI di Argentina, Jonny Sinaga, yang sangat memperhatikan keadaan Caro saat di rawat di Rumah Sakit wilayah Mendoza. Kejadian ini pun tidak membuat Caro berhenti untuk terus mendaki gunung. "Sekarang lagi proses recovery, kalau proses ini berakhir saya pasti akan mencoba dan tidak akan kapok untuk naik gunung lagi," ujar Caro dengan semangat.

Harapan: Membanggakan Indonesia dan bisa menginspirasi banyak orang khususnya perempuan

Ekspedisi ini melahirkan sejuta harapan khususnya bagi tiga srikandi tanah air tersebut. Mereka berharap, keberhasilan yang akan mereka capai nantinya tidak hanya akan memberikan kebanggan bagi diri mereka, Mahitala, ataupun Unpar. Pencapaian mereka diharapkan juga mampu mengharumkan Indonesia di mata dunia. Selain itu, dengan ini pula mereka ingin menginspirasi banyak orang, khususnya perempuan. Bagi mereka, dengan tekad dan keinginan yang kuat, setiap orang pasti akan bisa melakukan apapun yang mereka inginkan, termasuk perempuan yang selama ini sering dianggap kaum yang lemah. "Semoga ekspedisi ini dilancarkan, semua orang masih mau membantu dan mendukung kita dalam bentuk apapun itu. Semoga ekspedisi ini bisa menginspirasi wanita Indonesia. Kita bisa melakukan apapun, sesuatu yang besar sekalipun, asalkan kita mau berusaha melewati setiap prosesnya," ungkap Hilda saat menyampaikan harapannya.

Tim Wissemu. Dok. Mahitala

Pohon Beton di Tanah Ciumbuleuit

Dok. MP/ Arya Mahakurnia

Kawasan Bandung Utara (KBU) dibagi menjadi 4 wilayah bagian administrasi pemerintahan, yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Ban dung Barat dan Kota Cimahi. Kawasan ini meliputi 21 kecamatan, 89 kelurahan dan 16 desa. KBU merupakan daerah yang memiliki ketinggian 750 meter di atas permukaan air laut.

Wahyu Widiyanto biasa disapa Widi selaku Ketua Advokasi Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) Jawa Barat saat ditemui di kantornya, menyebutkan bahwa sejak zaman kolonial Belanda, KBU sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi yang harus dilindungi. KBU ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi karena daerah ini memiliki potensi resapan air yang tinggi. KBU menyumbang suplai air tanah bagi wilayah Cekungan Bandung sebanyak 60%. Daerah ini secara alami menjadi daerah pasokan air bagi daerah bawahnya, yaitu Kota Bandung dan sekitarnya.

Dari total 38.500 hektar yang termasuk dalam KBU, kota Bandung memiliki sekitar 3000 hektar, termasuk daerah Ciumbuleuit,kawasan kampus Unpar berada. Kawasan yang memiliki fungsi utama sebagai daerah resapan air ini, beralih fungsi dari lahan hijau atau pemukiman warga menjadi lahan property hotel, apartemen dan vila oleh para investor serta pengusaha. "Saat ini, kepentingan konservasi dikalahkan dengan kepentingan ekonomi," ujar Widi.

Sejak tahun 2013 sampai sekarang, dari total enam apartemen dan satu hotel yang ada di sepanjang jalan Ciumbuleuit, terdapat pembangunan gedung diatas 9 lantai sebanyak satu hotel dan lima apartemen. Adapun daftar gedung-gedung itu adalah: Harris Hotel Ciumbuleuit (20 lantai), Apartemen Galeri Ciumbuleuit II (30 lantai), Parahyangan Residences dengan dua tower (masing-masing 28 lantai dan 21 lantai); dan yang sedang dibangun: Galeri Ciumbuleuit III Apartment (21 lantai) dan Apartemen Artdeco (9 lantai). Unpar pun saat ini sedang membangun gedung baru dengan tinggi 9 dan 13 lantai, yang kemudian disebut sebagai Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geisse (PPAG).

Pada pemaparan mantan Ketua Tim Pembangunan PPAG Robertus Wahyudi Triweko yang ditemui *MP*, menjelaskan bahwa pembangunan ini akan dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama, yang saat ini sedang dikerjakan adalah pembongkaran Gedung Serba Guna menjadi basement tingkat 3 kebawah. Pada awalnya Plaza Hukum sampai Plaza GSG akan menjadi lahan kosong yang dimaksudkan untuk acara-acara mahasiswa dan tempat berkumpul. Namun setelah pembangunan dilaksanakan, basement tersebut ditambah dua tingkat keatas.

Tahap kedua adalah pembongkaran gedung teknik arsitek dan sipil menjadi gedung PPAG. Gedung tersebut akan dibangun setinggi 9 dan 12 lantai ke atas. Menurut paparannya gedung ini akan dijadikan pusat studi pembelajaran mahasiswa.

Pembangunan ini kemudian menuaikan pro kontra diantara masyarakat Unpar dan daerah sekitar Unpar. Guru Besar Fakultas Hukum yang merupakan ahli Hukum Tata Ruang, Prof. Asep Warlan Yusuf kepada reporter *MP* pada saat awal pembangunan, me ngungkapkan kegelisahannya terhadap pembangunan Unpar. "Padahal seharusnya menambah ruang terbuka, ruang yang bisa dimanfaatkan orang-orang bukan dalam bentuk yang *indoor* ," tegasnya. Menurut Asep, Unpar seharusnya tidak membangun gedung baru, namun lebih kepada menambah lahan hijau karena melihat kondisi Ciumbuleuit yang sudah sesak dan berada di KBU.

Sesuai peraturan, perbandingan antara luas lahan hijau dan luas bangunan adalah 80% dan 20%, 80% untuk lahan terbuka hijau dan 20% untuk bangunan. Faktanya saat ini pembangunan Unpar masih tidak sesuai dengan peraturan tersebut. Bahkan sampai pembangunan dimulai, lahan hijau yang dimiliki oleh Unpar sangat sedikit. Berikut merupakan data yang didapat oleh Reporter MP terkait lahan hijau yang dimiliki oleh Unpar.

Asep mengkritik pembangunan Unpar yang terkesan dipaksakan, menurutnya lagi, sebaiknya Unpar harus berani untuk pindah atau membangun di tempat lain. Dalam membangun bangunan baru, Unpar sebagai instansi akademik seharusnya bisa memberi contoh kepada gedung-gedung tinggi lainnya di KBU. "Seharus nya pihak yayasan sudah meminta rekomendasi dosen-dosen ahli di Unpar ya. Kalau WALHI tidak setuju dengan banyaknya "hutan beton". Kalau mau mengembangkan mungkin di daerah lain, yang tidak mengganggu fungsi resapan," jelas Dadan Ramdan selaku Direktur Eksekutif. Ia menambahkan jika ingin membuat *Green Campus*, harus benar-benar diaplikasikan terutama fokus pada fungsi resapan. "Kalau semua jadi apartemen dan hotel, bagaimana nasib masyarakat sekitar dan yang berada di wilayah bawah yang lebih rendah. Mungkin Unpar tidak menghilangkan mata air?," jelas Dadan lagi.
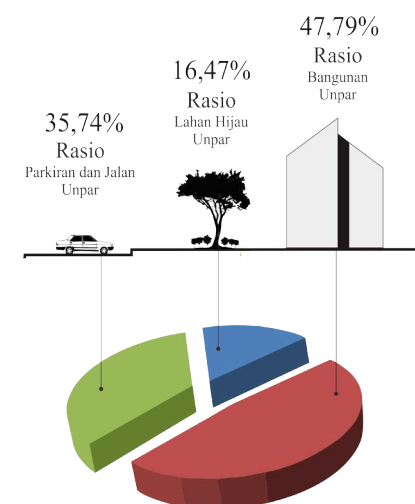
Dampak Pohon Beton

Menurut WALHI, terkait penggunaan air oleh para investor untuk gedung-gedung tingginya, "PDAM sepertinya tidak mungkin kuat mengaliri air ke bangunan -bangunan tinggi megah di kawasan Ciumbuleuit" ujar Dadang. "Jadi mereka kemungkinan besar mengeksploitasi air dari dalam tanah di daerah konservasi ini" tambahnya.

Ipong Witono selaku Anggota Badan Pertimbangan Organisasi DPP REI Pusat dan DPD REI JABAR saat diwawancarai Reporter MP juga mengungkapkan keresahannya pada pembangunan di daerah Ciumbuleuit.

"Ekonomi selalu menjadi panglima dari kemaslahatan pembangunan," menurutnya hal ini menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan. Pada tahun 1960, kota Bandung dapat menyerap air hujan dari lahan yang tersedia sebanyak 65 persen, namun saat ini Bandung hanya dapat meresap air sebanyak 5 persen. Sisa air tersebut akan mengikuti hukum alam yaitu turun ke cekungan bawah daerah.

Menurut walikota Bandung, Ridwan Kamil drainase di kota Bandung hanyalah 25 persen di sepanjang jalan, sehingga terdapat 75 persen jalan tanpa adanya dreinase. Hal ini disebabkan karena pembangunan gedung yang terus menerus sehingga, tidak ada lahan yang dapat menyerap air.

Dampak pembangunan di daerah KBU termasuk daerah Ciumbuleuit ini memang tidak dirasakan dalam kurung waktu saat ini, namun dampaknya akan terasa beberapa puluh tahun selanjutnya. Ipong juga dalam pemaparannya kepada reporter MP menjelaskan bahwa bumi ini hanyalah pinjaman dari anak cucu kita, maka dari itu apabila saat ini kerusakan kita yang buat yang akan terkena dampak adalah manusia-manusia dimasa mendatang. Salah satu warga Ciumbuleuit, Sugiono yang bekerja di kost-kost an Ciumbuleuit, menuturkan bahwa sampai saat ini ia belum merasakan dampak dari pembangunan gedung-gedung tinggi di Ciumbuleuit seperti kekurangan air. "Mungkin beberapa tahun lagi baru terkena dampaknya," tuturnya. Menurutnya, usaha pemerintah untuk mengetatkan izin pembangunan di KBU perlu diseriuskan. Saat ini jalan Ciumbuleuit sudah semakin padat dan tidak jarang juga menimbulkan kemacetan. "Peme rintah juga perlu meningkatkan sarana dan prasarana (transportasi umum) untuk menghindari kemacetan," tambah Sugiono.

> "Apa artinya membangun gedung, apa artinya kemewahan secara fisik apabila dukungan daya hidup itu tidak ada. Bumi ini pinjaman dari anak cucu kita."
> **Ipong Witono**

Dok. Arya Mahakurnia
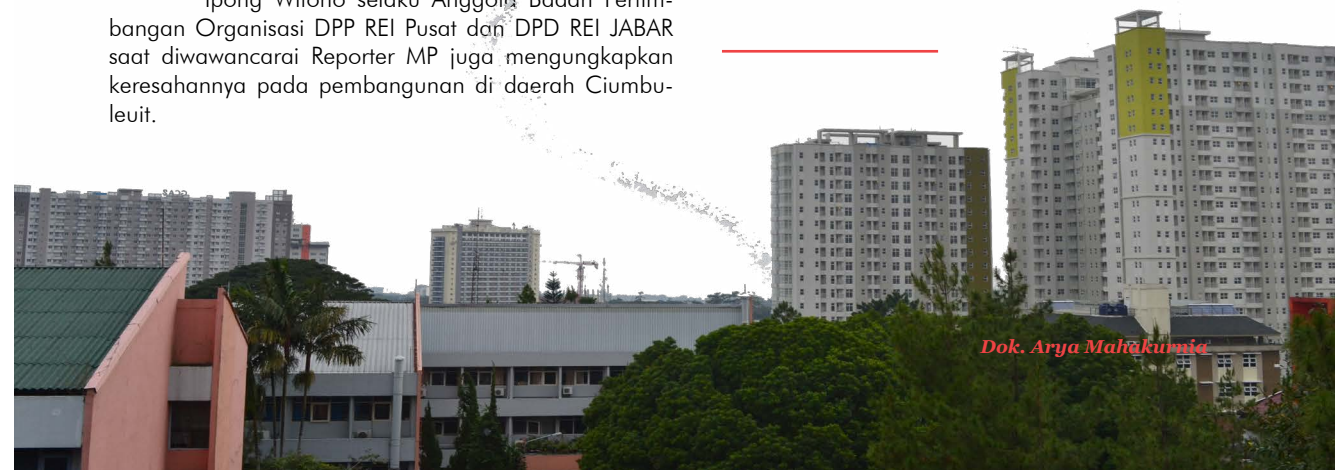
dok. MP/ Edy Ghozali FSRD ITB 1996

A D V E R T O R I A L

Festival Arsitektur Parahyangan Angkat Isu Kepadatan Penduduk

STOPPRESS MP, UNPAR –Festival Arsitektur Parahyangan (FAP) 2016 mengusung tema besar *compact city*. Dilatarbelakangi masalah kepadatan penduduk di kota-kota negara berkembang terutama di kota Bandung, FAP memberikan perspektif baru perkembangan kota kepada masyarakat umum. Selain itu, FAP juga menyisipkan kritik tersirat terhadap tata ruang Kota Bandung.

"Kepadatan penduduk di kota Bandung sangat terasa dari adanya kawasan perumahan yang tidak tertata dengan rapi," ujar Arthur Elmund (Arsitektur 2013) selaku Ketua Pelaksana FAP ketika diwawancarai pada Minggu (22/5) melalui pesan singkat.

Dampak dari kepadatan penduduk salah satunya ialah kemacetan di area pusat kota yang kini menjalar sampai ke daerah rumah tinggal di pinggiran kota. Arthur juga menambahkan bahwa kritik ini tidak lepas dari pengembang perumahan vertikal yang mengutamakan keuntungan pribadi dibandingkan dengan *living space* .

Selain menyampaikan kritiknya, FAP juga memberikan solusi terkait permasalahan-permasalahan kota yang dihadapi. Solusi tersebut ditampilkan dalam sebuah pameran arsitektur melalui foto, sketsa, serta pameran. Disamping itu, FAP juga menampilkan visualisasi berupa *grand decoration* dengan maksud memberikan perspektif baru pada masyarakat umum.

Adapun, FAP diadakan di Monumen Perjuangan Rakyat pada Sabtu (21/5) dengan tajuk *"Compact City: Reorienting Urban Growth."* Dimeriahkan oleh Komunal, Dried Cassava, Rumah Sakit, Sajama cut dan Samanars, FAP merupakan acara tahunan Himpunan Mahasiswa Program Studi Arsitektur (HMPSArs) sejak tahun 2007 lalu.

KRISTIANA DEVINA

Malam Penghargaan Unpar, Ajang Apresiasi Mahasiswa Beprestasi

Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) melalui Kementerian Dalam Negeri Direktorat Jenderal Kemahasiswaan kembali menyelenggarakan acara Malam Penghargaan Unpar (MPU) di Bumi Sangkuriang pada Minggu (11/4). Ajang apresiasi mahasiswa berprestasi ini diselenggarakan tiap tahun dalam rangka memberikan apresiasi kepada mahasiswa yang telah mengharumkan nama Unpar baik di dalam maupun di luar Unpar.

"MPU 2016 kami (panitia red) selenggarakan di Bumi Sangkuriang karena berkaitan erat dengan konsep garden party yang kami pilih," ungkap Ira F. Aulia selaku ketua acara saat ditemu *MP* di sela-sela acara. Ira juga mengungkapkan konsep garden party ini dipilih karena ingin menciptakan suasana yang lebih semi formal di MPU tahun ini. "Kita gak mau menimbulkan kesan ekslusif, kesan bahwa acara ini limited untuk mahasiswa-mahasiswa tertentu saja. MPU kali ini terbuka untuk teman-teman mahasiswa Unpar lainnya yang ingin hadir di acara ini, harapannya tidak lain dan tidak bukan agar mereka juga terpicu untuk bisa berprestasi," imbuh Ira.

Ira juga mengungkapkan, selain dari tema acara yang diusung, terdapat perbedaan lain di MPU tahun ini dengan tahun sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain dengan dilibatkannya sponsor sebagai tamu undangan, adanya kategori baru yaitu *Inspiring Innovation* untuk mengapreasi prestasi di luar ajang perlombaan seperti *Women of Indonesia's Seven Summit* Mahitala Unpar, dan pemilihan perwakilan Unpar di ajang Kopertis.

Acara ini juga mendapat tanggapan yang baik dari mahasiswa berprestasi yang hadir. "Saya sebagai mahasiswa sangat senang mendapatkan apresiasi ini. Bentuk kepedulian Unpar kepada kami (red. mahasiswa berprestasi) dapat menjadi stimulus bagi kami untuk terus membanggakan Unpar," ujar Satrio Bagaskara, salah satu mahasiswa berprestasi kategori non-akademik, saat dimintai tanggapan mengenai pelaksanaan acara.

MPU 2016 dibuka dengan penampilan dari PSM dan Listra Unpar. Dilanjutkan dengan pemberian motivasi oleh Paulus Winarto, pemberian penghargaan kepada mahasiswa berprestasi, dan makan malam bersama para tamu undangan yang hadir. Acara pada malam itu juga semakin dimeriahkan oleh penampilan musik orchestra dan penampilan dari bintang tamu seperti Green Dolphin Street, The After Five, Friendly and Friends, dan D'Cinnamons.

AGNES QANIA

STOPPRESS

Dok. PM UNPAR

Ketua Himpunan Jurusan Filsafat Lakukan Aksi Naik Sepeda Sambil Tutup Mata

STOPPRESS MP, UNPAR – Ketua Himpunan Mahasiswa Program Studi Filsafat Unpar 2015/2016, Ignatius Oktravianus Richard (Filsafat 2013), berhasil melakukan aksi mengendarai sepeda sambil tutup mata. Aksi itu dilakukan dimulai dari area Padjadjaran dan berakhir kampus Unpar di Ciumbuleuit. Ignas,sapaan akrabnya, memulai aksi pada pukul 10.30 WIB hingga sampai di kampus pada sekitar pukul 11.00 WIB

"Aksinya sendiri bukan berarti lancar tanpa halangan. Ini serius dan menantang ya. Tadi hampir keserempet mobil segala, cukup menantang maut," ucap Ignas saat ditemui di kampus Unpar Jalan Ciumbuleuit pada Rabu (03/05) lalu.

Aksi yang dilakukan Ignas ditujukan untuk menggugah kesadaran mahasiswa. Ia mengatakan sebaiknya mahasiswa yang indekos lebih baik jalan kaki. Kendaraan baru digunakan kalau rumahnya jauh. "Demi menggugah kesadaran mahasiswa bahwa apabila kosannya dekat *ya gak* usah bawa kendaraan kecuali kalau (red. rumahnya) jauh," ujar Ignas menjelaskan latar belakang aksinya.

Selain menggugah kesadaran mahasiswa, Ignas juga menjadikan isu pemilu sebagai salah satu latar belakang aksinya. "Terlalu banyak mahasiswa Unpar sibuk dengan perdebatan suasana pemilu yang panas," ucapnya. Ignas juga menambahkan bahwa yang menjadi kunci utama permasalahan justru adalah siapa yang nanti akan terpilih walaupun dengan isu-isu yang sedang panas sekarang.

Di akhir wawancara, Ignas memberikan pernyataan penutup. "Semoga (red. mahasiswa Unpar) semakin sadar akan kebersamaan. Itu yang lebih penting. Jadi, gak hanya dengan disulut satu dua isu yang menurut saya gak jelas itu akhirnya malah memecah belah." Ujarnya.

FAISAL ISFAN, HILMY MUTIARA

"Pernyataan Bandung" Menolak Pemberangusan Buku dan Kelompok Intoleran

NASIONAL,MP – Para seniman, aktivis budaya, pegiat literasi, mahasiswa dan pelaku komunitas kreatif di Kota Bandung mendeklarasikan "Pernyataan Bandung" mengenai penolakan pembrangusan buku dan kelompok intoleran. Deklarasi tersebut menyerukan penolakan terhadap pembrangusan buku dan kegiatan kelompok intoleran yang mengganggu kebebasan berekspresi.

"Pada dasarnya kita menolak sifat-sifat yang melanggar undang-undang, dan kita berharap semua pihak untuk menghormati hukum dan HAM" ujar Semi Ikra Anggara selaku perwakilan dari pencetus deklarasi Pernyataan Bandung. Ia juga menjelaskan, ide tercetusnya deklarasi Pernyataan Bandung ini berasal dari fenomena yang terjadi akhir-akhir ini yaitu terdapat sweeping buku oleh pihak militer, kepolisian, dan sweeping beberapa acara oleh organisasi massa.

Deklarasi dibacakan oleh Ahda Imrah dan didampingin oleh Deni Rahman yang merupakan perwakilan dari Lawang Buku dan Semi Ikra Anggara Alumni STSI. Mereka memaparkan bahwa pada bulen Mei 2016 ini telah terjadi beberapa peristiwa pembrangusan terhadap dunia literasi serta kebebasan berekspresi dengan alasan bangkitnya kembali Partai Komunis Indonesia.
Kesewenang-wenangan itu juga disebutkan telah melanggar keputuan Mahkamah Konstitusi Nomor 6-13-20/PUU-VII/2010. Kejaksaan hanya bisa menyita buku dan barang cetakan lain jika mendapat izin pengadilan, maka dari itu aparat kepolisian, militer dan organisasi massa tidak berhak melakukan razia dan memberangus buku.

Selain itu juga disebutkan beberapa pentas seni, pemutaran film, teater, hingga kegiatan kampus yang mendapatkan perlakuan intoleran dari organisasi masyarakat yang mengganggu kebebasan bersekspresi. Salah satunya ialah Pementasan monolog Tan Malaka, penangkapan seniman pantomim, dan penyerbuan kegiatan Sekolah Marx yang dilakukan di Kampus Institut Seni Budaya Indonesia yang terjadi di Bandung.

Peryataan deklarasi ini diadakan di Gedung Indonesia Menggugat (GIM) pada Selasa (17/4). Terdapat 144 individu dari berbagai komunitas, diantaranya mahasiswa, pegiat seni, dan pegiat literasi, aktivis budaya dan pelaku komunitas kreatif Kota Bandung menandatangani Pernyataan Bandung ini. Pernyataan Bandung dideklarasikan setelah konfereni pers untuk acara Festival Indonesia Menggugat.

FIQIH R PURNAMA

"Does it not pain you to know that our frail lips will never meet?", she muttered in the memory of the love now lost.

Unwavering in the wind. Unforgiving.

artwork by Almer Mikhail

OPINI

Sensor, Pornografi, dan Seksualitas

artwork by Intan Muthia

Dalam peradaban demokrasi modern, sudah selayaknya masyarakat memiliki hak untuk memperoleh informasi. Hak yang selalu menjadi perdebatan antara si pemangku kepentingan dan orang-orang yang dipaksa tunduk dibawah kendali, hak yang juga menjadi perdebatan antara polisi-polisi moral dan orang-orang yang menuntut adanya kultur keterbukaan.

Belakangan ini seakan-akan hak tersebut seperti akan tercerabut dari masyarakat, di mulai dari adanya pemblokiran situs-situs internet yang disebut-sebut "mengandung konten dewasa" dan "mengandung konten negatif", hingga penyensoran di layar televisi dan media cetak. Kita sering melihat belahan dada perempuan yang disensor di televisi, sementara edukasi seks tidak dicantumkan di kurikulum pendidikan Indonesia.

Adegan orang merokok, rokoknya disensor di layar kaca, sementara adegan kekerasan masih sering dapat disaksikan di berita-berita hingga film yang tayang di layar kaca itu sendiri. Pro dan kontra mengenai hal tersebut masih terus menjadi obrolan di mulut-mulut masyarakat Indonesia. Sementara di atas sana, pemerintah dan penegak hukum mengikuti setiap keinginan konstituensi mayoritas, demi menjaga stabilitas yang palsu.

Mayoritas masyarakat masih beranggapan bahwa sensor dan blokir situs porno itu perlu dilakukan, atas nama moral bangsa dan nilai-nilai religius yang tidak boleh dicederai. Muncul asumsi-asumsi yang menyebar luas di masyarakat bahwa menonton video porno dapat menyebabkan tingginya angka pemerkosaan.

Tapi, apakah permasalahan ini sebegitu sederhananya? Paradigma yang secara umum dimiliki masyarakat untuk larang ini larang itu, tampaknya sudah mengakar dan mendarah daging di masyarakat, sementara "revolusi mental" yang dahulu digaung-gaungkan di masa kampanye, sekarang hanya berakhir menjadi jargon kosong yang usang.

Sensor dan blokir seakan-akan adalah jurus jitu yang bisa dikeluarkan pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini. Akibatnya, banyak dari masyarakat berpandangan bahwa permasalahan yang terkait dengan pornografi dan seks harus selalu dikait-kaitkan dengan nilai dan moral yang ada di masyarakat, yang juga sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama. Maka dari itu, pornografi seringkali dijadikan kambing hitam atas kasus-kasus pemerkosaan yang terjadi. Lalu, menonton pornografi dan mengekspos bagian tubuh tertentu dianggap tidak bermoral, padahal faktanya tidak pernah ada bukti ilmiah bahwa pornografi menyebabkan tingginya tingkat pemerkosaan.

Justru pemblokiran yang digadang-gadang menjadi solusi ampuh untuk mengatasi permasalahan yang terjadi malah menimbulkan permasalahan yang lain, yang bukan hanya menjadi permasalahan dalam lingkup moralitas, namun juga menjadi permasalahan dalam lingkup sistemik dan struktural. Penyensoran dan pemblokiran ini malah melanggengkan kebiasaan larang ini larang itu yang lahir di era orde baru.

Belum lagi penyensoran yang sangat sering dikaitkan dengan hal-hal yang berbau seks dan bagian-bagian tubuh tertentu, seringkali menjadi sangat bias *gender*. Terlalu banyak objektifikasi terhadap tubuh perempuan, misalnya belahan dada. Dengan adanya penyensoran belahan dada perempuan, timbul anggapan bahwa bagian tubuh perempuan tersebut menjadi sangat seksual dan dianggap tak layak untuk dilihat khalayak umum. Objektifikasi terhadap perempuan tersebut mencederai martabat perempuan yang sudah selayaknya setara dengan laki-laki. Bagian tubuh adalah anatomi, bukan objek seksual.

Dengan disensornya bagian tubuh tertentu, akan mengakibatkan menguatnya stigma masyarakat yang mengobjektifikasi perempuan sebagai sebuah objek seks. Hal tersebut merupakan sebuah pengerdilan identitas dan menyempitkan hakikat untuk menjadi kaum perempuan, yang terjadi secara sistemik.

Penyensoran dan pemblokiran juga mempertajam ketabuan dan sentimen di kalangan masyarakat mengenai pornografi dan seksualitas, terlebih lagi di kalangan masyarakat religius, yang pada akhirnya selalu menyeret agama, menjadikannya sebagai tameng untuk berkoar-koar di ranah publik. Moralitas yang seharusnya milik semua orang, kini hanya dimonopoli pemerintah dan kalangan para ekstremis agama, seakan-akan hanya merekalah yang dapat mendikte moralitas masyarakat, menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Fungsi agama yang seharusnya berada di ranah pribadi, malah mencampuri urusan ranah publik, sehingga pada akhirnya kultur keterbukaan hanyalah menjadi utopia belaka.

Pelarangan terhadap suatu hal akan memunculkan adanya tabu di masyarakat, bahkan di institusi terkecil yaitu keluarga. Tabu tersebutlah yang menyebabkan tertutupnya dis kursus publik mengenai suatu hal, dalam kasus ini pornografi yang pada umumnya selalu dikaitkan seksualitas. Sehingga, akan sedikit sekali perbincangan mengenai seksualitas di masyarakat maupun keluarga, yang implikasi nya adalah ketidaktahuan masyarakat me ngenai hal tersebut. Dari ketidaktahuan itulah muncul asumsi-asumsi yang tidak faktual me ngenai seks.

Pada faktanya hasrat seksual secara alamiah dimiliki oleh hampir semua orang. Namun, ketiadaan pendidikan seksual untuk anak usia dini dan remaja, juga dengan ada nya tabu yang terkonstruksi di masyarakat dan keluarga, lantas bagaimana seorang individu dapat memperoleh pengetahuan tentang seks?

> "Objektifikasi terhadap perempuan tersebut mencederai martabat perempuan yang sudah selayaknya setara dengan laki-laki. Bagian tubuh adalah anatomi, bukan objek seksual."

Seharusnya di situlah peran dari edukasi seks diterapkan. Di situ pulalah peran keluarga untuk mendidik anak-anak dari usia dini mengenai anatomi manusia dan seksualitas, sehingga dengan diterapkannya hal tersebut, terkonstruksilah pemahaman ilmiah di setiap individu tentang seks dan anatomi manusia, tentang penis dan vagina, yang dapat menjawab rasa penasaran yang selama ini membuat anak usia dini dan para remaja menerka-nerka. Dengan terkonstruksinya pemahaman di individu-individu tersebut, maka mereka dapat mengetahui mana perilaku seksual yang sehat dan mana perilaku seksual yang menyimpang, seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual. Alangkah lebih bijak dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pendidikan, bukan dengan pelarangan.

Bahkan, faktanya beberapa situs internet yang diblokir justru memiliki kaitan kecil dengan pornografi, seperti misalnya Reddit yang jauh lebih mengandung konten-konten informasi alternatif daripada pornografi, dan juga Vimeo yang diblokir karena menganggap ketelanjangan itu adalah seni. Walaupun memang mayoritas situs internet yang diblokir memuat konten yang murni pornografi, namun implikasi dari pemblokiran ini menjadi meluas. Pemblokiran situs-situs internet malah menjadi penghambat eksplorasi intelektualitas bagi individu yang tinggal di Indonesia.

Bagaimanapun, *technology will always be 100 steps ahead of law*. Banyak sekali kanal informasi yang memuat cara-cara yang dapat digunakan untuk mengakses situs-situs yang diblokir dengan mudah nya, ditambah lagi dengan banyaknya media sosial baru dan situs layanan *image host* dan *video host* baru yang akan terus muncul dan bisa berpotensi memuat konten pornografi, sehingga undang-undang yang dirancang untuk memerangi pornografi seperti UU no. 11 tahun 2008 (UU ITE) dan UU no.44 tahun 2008 tentang pornografi, merupakan cara lama yang tidak memiliki efektifitas dan efisiensi untuk mengatasi permasalahan ini.

Peranan institusi pendidikan dan keluarga seharusnya dapat lebih memberikan wawasan mengenai seks dan mengarahkan perilaku seksual masyarakat pada umumnya juga anak-anak dan remaja pada khususnya, supaya mereka memiliki pengetahuan tentang seks yang sehat dan memiliki perilaku seksual yang tidak menyimpang, seperti memerkosa atau melakukan tindak pelecehan seksual.

"Dengan terkonstruksinya pemahaman di individu-individu tersebut, maka mereka dapat mengetahui mana perilaku seksual yang sehat dan mana perilaku seksual yang menyimpang, seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual. Alangkah lebih bijak dan efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan pendidikan, bukan dengan pelarangan."

SHAQUILLE NOORMAN

dok. MP Jatus ARS 1992

TOKOH

Nama	: Prof. Dr. Bernard Arief Sidharta, SH
Tempat, tanggal lahir	: Garut, 8 Oktober 1938
Wafat	: 24 November 2015
Pendidikan	: Sarjana Hukum Unpar, Doktor Ilmu Hukum Unpad
Jabatan Fungsional Terakhir	: Guru Besar dan Dosen Fakultas Hukum Unpar

Arief Sidharta. Dok. MP

Lika Liku Kehidupan Remaja Arief Sidharta

Penulis
Kristiana Devina, Arya Mahakurnia

Garut seharusnya bisa berbangga hati karena 77 tahun yang lalu telah lahir seorang anak laki-laki dari pasangan Sunarya dan Senang bernama Bernard Arief Sidharta. Pemuda yang dibesarkan oleh keluarga sederhana ini dari kecil memiliki cita-cita untuk menjadi guru. Namun, setelah beranjak dewasa dan sering membaca tulisan Prof. Sudirman Kartohadiprojo, ia bertekad untuk dapat menjadi murid Prof. Sudirman dan memilih kuliah di jurusan Ilmu Hukum.

Lahir dari keluarga yang sangat sederhana, membuatnya harus bekerja dua kali lipat lebih keras agar dapat meneruskan pendidikan di perguruan tinggi. Ia memutuskan untuk merantau dan melanjutkan pendidikannya. Hanya dibekali uang sebanyak Rp. 600,00 Arief harus berjuang mempertahankan hidupnya yang jauh dari orang tua dan sanak saudara. Terdapat satu pesan dari sang ayah yang paling diingatnya saat akan menuju ke Bandung. "Ini uang kamu, mau pergi kemana saja silahkan, yang penting jangan memalukan papa," ujar ayahnya yang dijelaskan oleh Arief Sidharta dengan semangat kepada *reporter MP*, Oktober lalu di kantornya.

Di Bandung, Arief memilih 2 perguruan tinggi dengan jurusan yang sama, yaitu jurusan Ilmu Hukum di Universitas Katolik Parahyangan dan Universitas Padajajaran. Biaya kuliah di dua perguruan tinggi tidaklah murah pada saat itu, di Unpad Arief harus mengeluarkan biaya sebanyak Rp 240,00 dan untuk berkuliah di Unpar harus mengeluarkan biaya sebanyak Rp 260,00. Uang yang diberikan ayahnya tidak cukup untuk menanggung biaya kuliah dan biaya keperluan sehari-hari, maka dari itu ia memutuskan untuk melamar pekerjaan.

Dari koran yang dibacanya, ia menemukan ada lowongan pekerjaan yang kebetulan berasal dari perguruan tingginya, yaitu menjadi tenaga administrasi untuk di tempatkan di lembaga penelitian ilmiah. "Saya diterima menjadi tenaga administrasi pertama, mungkin saat itu tidak ada lagi yang melamar sehingga saya bisa diterima," ujarnya sambil terkekeh. Setelah beberapa tahun bekerja di lembaga penelitian, ia dipindahkerjakan di bagian administrasi Fakultas Hukum. Pemindahkerjaan tersebut menurutnya adalah salah satu keberuntungan karena dengan itu, hubungannya dengan beberapa dosen menjadi semakin dekat dan intensif.

Ia sempat beberapa kali ditawarkan untuk bekerja di suatu bank. Temannya yakin, Arief memiliki kemampuan untuk bekerja ditempat lain yang gajinya lebih besar dari apa yang Arief dapatkan saat itu. Tapi dengan halus Arief menolak tawaran tersebut dengan alasan bekerja di bank bukanlah tujuan hidupnya. Masuk semester 2 pada tahun 1962 setelah menulis artikel di majalah *Rukun Parahyangan*, salah satu dosen hukum adat yang bernama Boeser Muhammad memintanya untuk menjadi asisten dosen. Ia ditugasi untuk mengajar mata kuliah Hukum Adat. Pada awal tahun pengajaran ia sempat tidak dianggap, karena ditahun itu ia mengajar teman-teman seangkatannya. Ia mengaku teman-temannyalah yang mengatur lama waktu pembelajaran sehingga ia merasa waktu kuliahnya sama sekali tidak terganggu. Namun di tahun berikutnya setelah masuk mahasiswa baru, ia semakin mampu mengkontrol jam belajar dan mengajar. "Dari situlah saya mulai belajar untuk menjadi dosen," ujarnya.

Berkat pekerjaannya tersebut, Arief dapat membiayai keperluan hidupnya, bahkan membayar dua perguruan tinggi dan membiayai adik-adiknya bersekolah hingga berkuliah. "Sambil kuliah, sekalian membantu perekonomian keluarga," katanya.

Selain berbagai kesibukan pekerjaannya semasa kuliah, Arief juga mengikuti berbagai kegiatan kemahasiswaan. Arief aktif di komunitas Studio Sorum Parahyangan Seas (SSPS). Di tahun kedua sebagai mahasiswa, Arief dan teman-temannya membentuk kelompok studi, dan ia adalah salah satu mahasiswa yang rajin mengajarkan teman-temannya terkait mata kuliah yang dianggap sulit. Arief juga merupakan salah satu penggagas Senat Fakultas Hukum. Bersama teman-temannya ia ditugasi untuk membentuk senat. Setelah setahun menjadi anggota senat di bidang pendidikan, tawaran menjadi asisten dosen diterimanya. Ia memilih untuk fokus menjadi asisten dosen dan melimpahkan tanggung jawabnya kepada teman-teman lain untuk mengurus senat. Tetapi ia masih sering diajak berkumpul dan mendiskusikan kegiatan senat.

Arief muda sangat gemar menonton bioskop. Ia bisa menonton 2 film di bioskop dalam satu hari. Kegiatan masa mudanya juga ia lalui dengan berdemonstrasi, berpesta dengan teman-teman serta membaca buku dan menulis.

Tahun 1964, gelar kesarjanaan diraihnya dari Fakultas Hukum Unpar. Menghabiskan waktu 5 tahun untuk berkuliah, Arief langsung melanjutkan menjadi dosen Fakultas Hukum di Unpar. Kini ia begitu bangga pada dirinya sendiri, karena cita-cita dari kecil itu akhirnya terwujud. Ia menjadi dosen Logika dan Pengantar Ilmu Hukum. Menurutnya, hal yang paling membahagiakan adalah pada saat mengajar dan melihat para mahasiswanya mengerti dan ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Cerita Cinta Arief Sidharta

Rhoma Irama pernah berkata, "*hidup tanpa cinta, bagai taman tak berbunga*". Sosok Arief Sidharta muda yang sibuk belajar, bekerja dan aktif di komunitas tidak juga kelupaan mencari sang bunga. Perempuan yang jauh berbeda umur dengan Arief menjadi pilihan Arief saat itu, Lani namanya. Lani merupakan adik dari seorang temannya

Arief dan Lani sangat gemar menonton bioskop bersama. Mereka dapat menghabiskan malam minggu dengan menonton beberapa film. Arief lebih suka menonton film tentang detektif, sedangkan Lani lebih suka menonton film ber-*genre* romantis. Lani menjelaskan bahwa dalam hubungannya berdua, Lani merupakan pasangan yang kekanak-kanakan. Seperti misalnya pada saat menonton bioskop, Lani pernah mendiamkan Arief seharian karena Arief tidak mengizinkan Lani untuk membeli kue sus.

Menurut Lani, Arief adalah orang yang bisa dibilang kurang romantis, namun Arief adalah orang yang perhatian. Arief selalu mengajarkan Lani bagaimana untuk menjadi seseorang yang dewasa dan tidak kekanak-kanakan. Segala sesuatu tidaklah harus diperoleh saat itu juga. Menurutnya lagi, kunci dari segalanya adalah bersabar, harus bisa menyesuaikan dengan keadaan.

Mahasiswa Harus Kembali Kepada Hakekat Mahasiswa

Beberapa minggu sebelum beliau wafat, ia juga sempat memberikan pesan kepada mahasiswa. Menurutnya mahasiswa pada era ini harus kembali pada hakekat mahasiswa yang sebenarnya. "Mahasiswa adalah orang yang berpendidikan tetapi belum memiliki tanggung jawab sosial ekonomi sendiri, karena itu mahasiswa memiliki kebabasan," jelasnya dengan suara sedikit bergetar. Ia melanjutkan penjelasannya bahwa sebagai mahasiswa yang memiliki ilmu, banyak hal yang dapat dilakukan bukan hanya untuk kepentingan sendiri namun juga untuk kepentingan umum.

Kunci sebagai mahasiswa adalah belajar, berdemonstrasi dan berpesta. **Belajar.** Mahasiswa harus selalu belajar. "belajar itu jangan karena terpaksa," ujarnya.

Aksi mahasiswa UNPAR tahun 1998 dengan Arief Sidharta. Dok. MP

Belajar harus lahir dari keinginan sendiri, saat belajar lahir dari keinginan sendiri seorang mahasiswa tidak akan belajar hanya pada saat menuju ujian saja atau hanya dari materi ujian saja. Belajar bisa dari mana saja, mahasiswa harus banyak membaca buku. Sebagai mahasiswa hukum, kita harus menanggapi Hukum Indonesia dengan serius. Semua butuh pembaruan, hukum di Indonesia jelek dan prestasinya rendah. Kita mengalami krisis moral, sehingga hukumnya akan menjadi tidak berkualitas. Maka dari itu penting bagi mahasiswa untuk belajar segala hal sehingga hukum di Indonesia dapat diperbaiki oleh generasi saat ini dengan sepenuh hati dan insiatif dari hati masing-masing.

Berdemonstrasi. "Berdemonstrasilah dengan jujur, jangan mau menjadi demonstran bayaran," tegasnya. Menurutnya berdemo bukanlah hal yang negatif, harus dilihat alasan dan situasinya. Asal ada alasan yang patut, mahasiswa harus turun dan mengungkapkan tanggapannya. "Mahasiswa adalah kekuatan moral dan dia akan kuat sekali terkait kekuatan moral," tegasnya sekali lagi. Pada 12 Januari 1966 ia mejadi satu-satunya dosen yang mendampingi mahasiswa untuk berdemonstrasi saat krisis moneter melanda Indonesia. "Saat saya tahu semua mahasiswa turun ke jalan, saya mempersiapkan mahasiswa Unpar untuk ikut berpartisipasi mengemukakan pendapatnya di depan kampus Jalan Merdeka" ujarnya dengan semangat

Berpesta. Pada saat masih remaja, Arief muda seringkali berdansa bersama teman-teman yang lain. Ia mengakui di masa itu, setiap hari Sabtu banyak tempat yang mengadakan pesta, dan mahasiswa bisa datang untuk sedikit menghibur diri dari kesibukannya belajar dihari-hari sebelumnya. "Menjadi mahasiswa itu menyenangkan karena pesta dimana saja dan kita bisa selalu datang asal jangan ribut," ujarnya sambil tertawa.
Ia berpesan bahwa menjadi mahasiswa itu menyenangkan. "Tapi harus diingat, pestanya bisa sedikit digeser, belajar dan demonstrasi dipertahankan," katanya dengan senyum lebar di wajahnya.

artwork by Azka Rizqi Fauzan
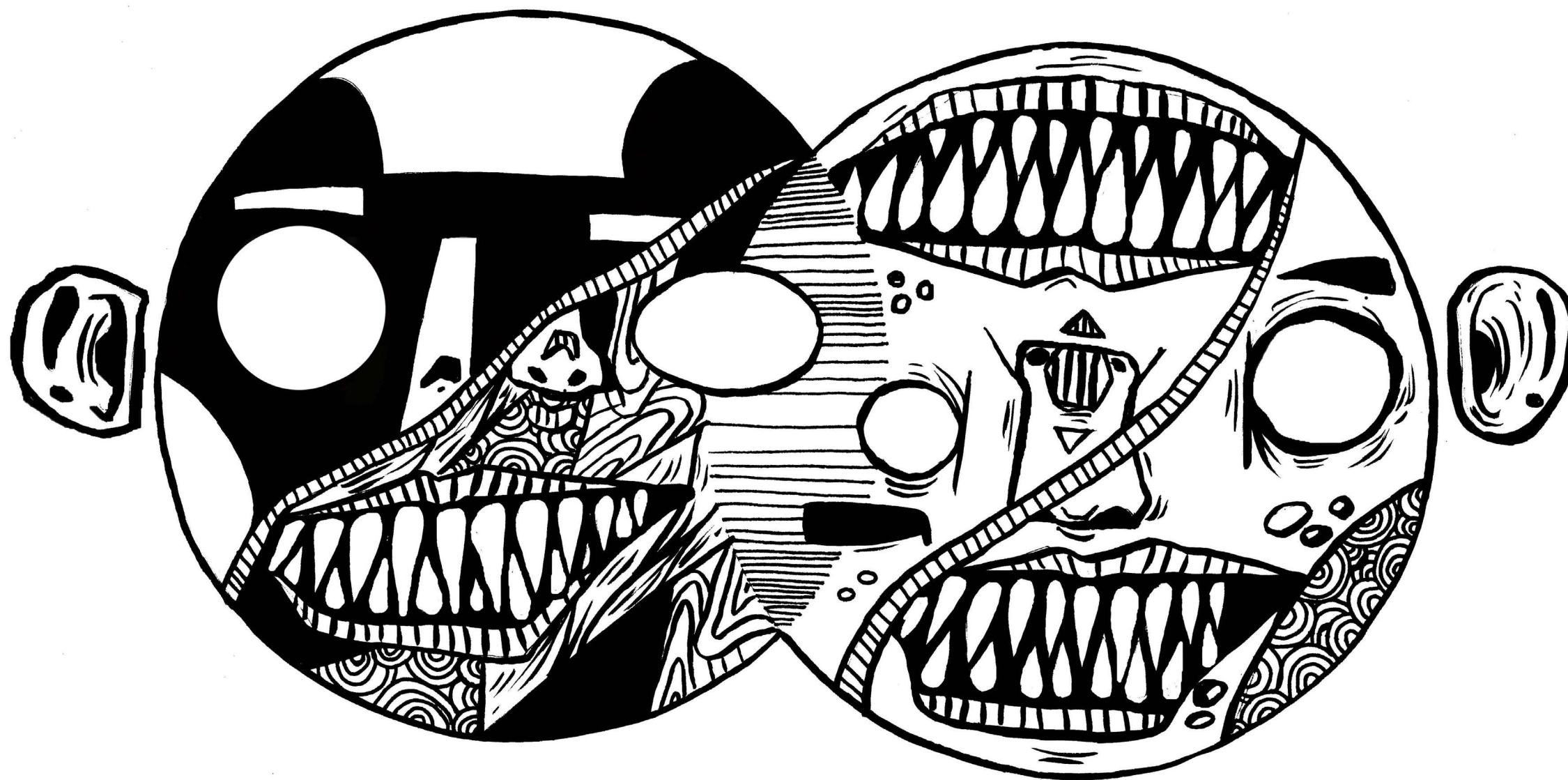
NADA

Suasana panggung konser Bon-Iver. Dok. acltv.com

Penulis
Qurotta Ainun
Mansyur

Konser Tunggal Bon Iver Berhasil Hipnotis Penonton

Penonton dibuat terhipnotis oleh band Indie folk asal Amerika, Bon Iver, dalam konser tunggal mereka yang diselenggarakan di Singapura pada Jumat, 26 Februari 2016.

Konser tunggal Bon Iver di Singapura merupakan salah satu bagian dari rangkaian tur Asia 2016 yang dilakukan oleh band yang dibentuk sejak 2007 lalu. Singapura sendiri menjadi negara ketiga yang dikunjungi Bon Iver setelah Korea Selatan dan Taiwan. Konser band yang dibentuk oleh musikus asal Wisconsin, Justin Vernon ini diselenggarakan di sebuah gedung teater di Singapura yaitu The Star Theatre. Dalam konser tunggalnya kali ini, Bon Iver berhasil membuat 5000 orang penonton menikmati aksi panggung mereka.

Pada awalnya, para penonton termasuk *reporter MP Qurrota Ainun* dibuat khawatir karena pertunjukan yang seharusnya dimulai pada pukul 8 malam tidak kunjung berlangsung. Namun, setelah kurang lebih setengah jam menunggu, suasana teater yang gelap dan sunyi tiba-tiba dikagetkan dengan hadirnya suara *vocoder* yang tumpang tindih seperti saat seorang anak kecil mencoba memainkan piano untuk pertama kalinya. Akan tetapi, bukan anak kecil melainkan seorang prialah yang memainkan instrumen tersebut. Panggung yang masih gelap gulita seketika berubah sedikit demi sedikit ketika sebuah lampu sorot berwarna biru mulai me nyala dan mengungkap sosok itu. Justin Vernon dengan pakaian kasualnya berupa kaos, celana jeans, dan dilengkapi dengan sebuah topi mulai terlihat di atas panggung.

Setelah beberapa menit memainkan vocoder tanpa suara vokal, seketika penonton dibuat bergidik merinding ketika ia mulai bernyanyi. "I'm up in the woods, I'm down on my mind…". Paduan *vocoder, effect vocal, synthesizer, dan loop machine* berhasil mengemas lagu "Woods" yang biasanya membuat kantuk dan terkesan membosankan ketika didengarkan, berubah 180 derajat. Penampilan Justin didukung oleh udara dingin teater yang menusuk tubuh serta sorot lampu yang membuat mata penonton hanya fokus kepada dirinya. Suasana itu juga berhasil memaksa dan mencengkram perasaan hadirin untuk mau tidak mau terusik dan tergugah takjub.

Setelah lagu pembuka berakhir dan kembali menyisakan gelap dan sunyi di dalam teater, penonton yang tidak kuasa menahan diri, mulai menunjukan apresiasinya dengan menepukan tangan mereka. Tidak lama setelah teater mulai kembali hening, anggota band yang lain mulai memasuki panggung. Dalam pertunjukan tersebut, Bon Iver diiringi berbagai instrumen musik seperti gitar elektrik, gitar klasik, bass, saxophone, dua buah drum, keyboard,*synthesizer, loop machine, vocoder, effects pedals, effect vocal*, dan lain-lain. Mereka juga berkolaborasi dengan The Staves yaitu trio folk rock asal Inggris yang memadukan suara mereka sebagai salah satu instrumen pertunjukan dalam konser tersebut.

Suara vokal Jessica, Camilla, dan Emily berhasil menimbulkan kesan magis yang sangat kental dbalam lagu-lagu Bon Iver. Paduan suara mereka mengingatkan kita akan suara-suara alam yang hanya bisa kita dengarkan ketika kita sedang berada di tengah hutan yang jauh dan sepi dari simpang siur kegiatan di perkotaan. Kehadiran *The Stave*– lah barangkali yang menurut saya membuat konser Bon Iver malam itu terasa sangat istimewa dan menghadirkan sensasi yang tidak akan kita dapatkan dari rekaman lagu-lagu Bon Iver yang biasa kita dengar di media elektronik.

Ketika Bon Iver memainkan lagu mereka dalam *full band*, konser yang didukung dengan *sound* dan pencahayaan yang sangat bagus tersebut, membuat penampilan band asal Amerika itu terasa seperti karya seni yang hidup.

Tata cahaya lampu sorot berubah-ubah menimbulkan kesan perasaan magis dan karakter yang berbeda-beda dari setiap lagu yang ditampilkan oleh Bon Iver malam itu. Alunan musik yang dimainkan benar-benar terasa seperti sebuah pertunjukan seni yang menggugah jiwa dan menghipnotis penonton untuk larut ke dalamnya. Tidak hanya sebagai musisi yang sedang menampilkan karya musik, tetapi juga sebagai pendongeng yang berhasil menceritakan kisah perjalanan mereka kepada sekumpulan manusia yang terus haus dan tidak akan pernah puas dengan satu cerita saja.

Sayangnya, selama konser berlangsung, banyak juga penonton yang lebih tertarik dan sibuk mengabadikan konser tersebut dalam *gadget* mereka dari pada menyaksikan penampilan Bon Iver dengan khidmat. Bahkan, beberapa kali ada saja penonton yang mengambil foto Bon Iver dengan menggunakan *flash* yang tentunya berhasil mengganggu dan memecah fokus penonton lain yang sedang menikmati konser tersebut.

Selain album *Blood Bank*, Bon Iver juga memainkan berbagai lagu dari album-album debut mereka yang lain seperti "Perth", "Holocene", "Michicant", "Calgary", "Towers", dan "Minnesota, WI" dari album Bon Iver, Bon Iver, "Flume", "Creature Fear", "Blindsided", dan "Re-stacks" dari album *For Emma, Forever Ago* serta *single* 2014 mereka yaitu "Heavenly Father".

Sampul album terbaru Bon Iver yang bertitel 'Bon Iver'. Now/Live

Usai memainkan sejumlah lagu dalam *full band*, para personil Bon Iver pun turun panggung dan menyisakan Justin Vernon kembali seorang diri seperti pada saat permulaan konser. Dengan berbekal sebuah gitar klasik, Justin yang sebelumnya mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan kepada para hadirin, memainkan lagu terakhirnya yaitu "Skinny Love". Lampu sorot kembali dibuat sederhana dan hanya memaku fokus penonton pada Justin Vernon. Lagu tersebut dimainkan dengan begitu mendalam sampai-sampai membuat perasaan penonton dibuat seakan tercabik-cabik dalam haru.

Ketika lagu tersebut usai, seluruh penonton berdiri dari tempat duduk mereka dan memberikan tepuk tangan meriah untuk penampilan Bon Iver malam itu. Beberapa penonton tetap melakukan *standing applause* dengan harapan Bon Iver akan kembali memainkan beberapa lagu meskipun beberapa penonton yang mulai meninggalkan teater. Setelah beberapa menit, suara tepukan penonton pun mulai membuat suasana teater kembali hening dan dingin. Tanpa diduga, tiba-tiba Justin Vernon beserta seluruh member Bon Iver dan The Staves kembali naik ke atas panggung dan memainkan lagu "Wolves" dan "For Emma" dari album *For Emma, Forever Ago*. Kali ini, banyak penonton yang tidak kembali duduk dan menyaksikan penampilan Bon Iver sambil berdiri serta sedikit bergoyang santai mengikuti alunan musik.

Selain itu, banyak juga penonton yang mendapatkan kursi di bagian bawah teater berdiri dan berjalan mendekati panggung agar bisa mengambil foto Bon Iver, terutama Justin Vernon dari dekat. Hal ini kembali menjadi hal lain yang sangat disayangkan karena sejak awal panitia sudah menghimbau kepada para penonton agar tidak melakukan hal-hal tersebut. Di sisi lain, seperti lagu-lagu sebelumnya, "For Emma" pun kembali berhasil membuat penonton terpana dan terhipnotis. Sayangnya, kali ini lagu tersebut benar-benar mengakhiri pertunjukan seni yang dibawakan oleh Bon Iver malam itu dan penonton pun segera meninggalkan *The Star Theatre*.
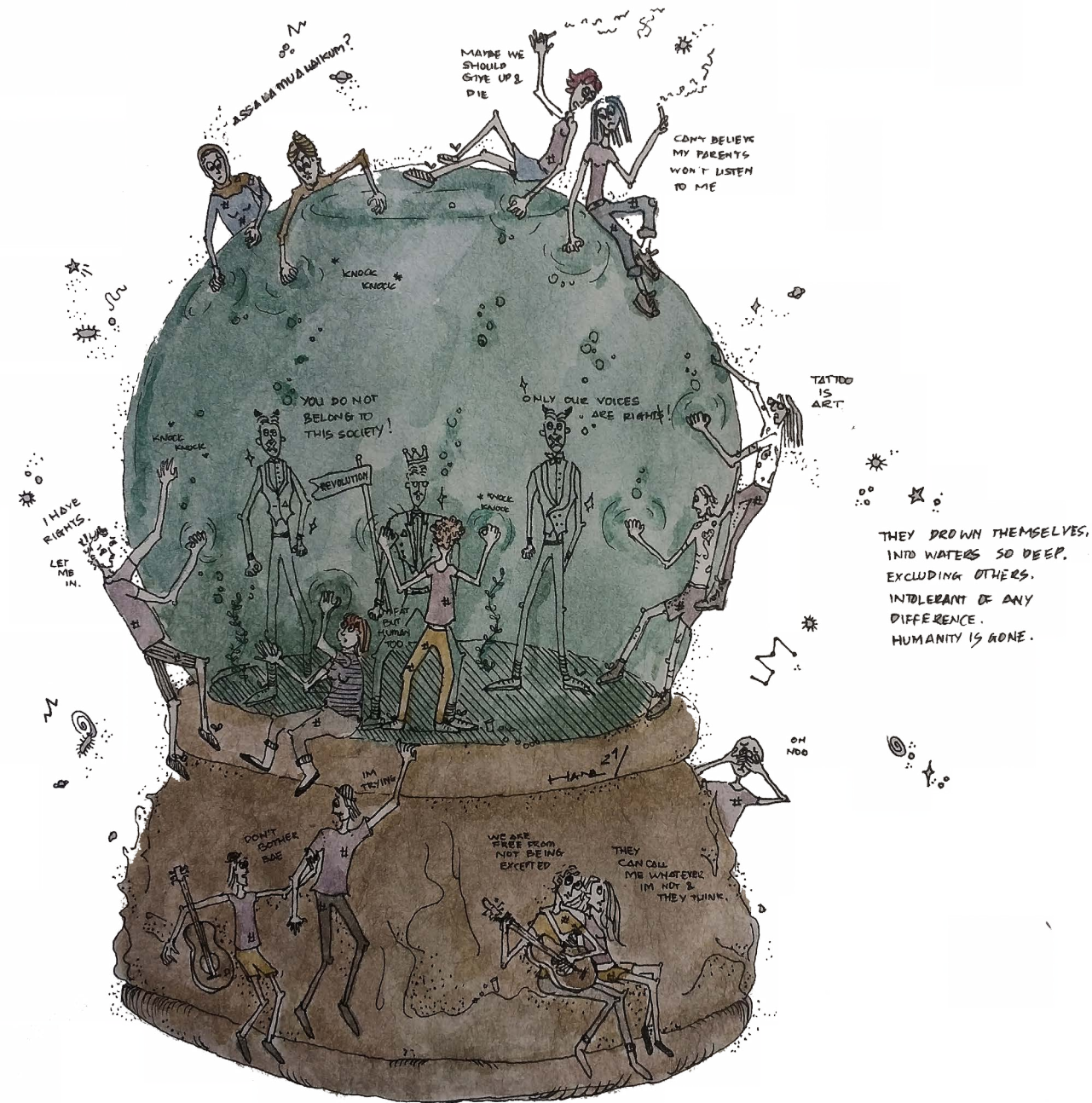
artwork by Hana Eka Hidayati

R E S E N S I

BUKU

Oleh Alya Nurshabrina
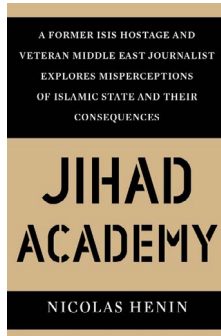
Judul : Jihad Academy
Penulis : Nicolas Hénin
Penerbit : Bloomsbury
Terbit : 23 Februari 2016

Nicolas Hénin adalah seorang jurnalis berkebangsaan Prancis yang selama kurang lebih 1 dekade terakhir telah membawa berita dari garis terdepan konflik-konflik di Timur Tengah, terutama di Iraq dan Syria. Ia menyaksikan berbagai peristiwa yang pada akhirnya menuju kepada terbentuknya Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), dan pada Juni 2013 lalu, dia sendiri tertangkap dan dijadikan sandera oleh ISIS . Berkat proses negoisasi yang mulus akhirnya ia dibebaskan setelah selama sekitar 10 bulan ditawan. Namun nasib yang sama tidak dirasakan oleh rekan-rekannya yang juga ditawan bersamanya, seperti James Foley, yang justru dipenggal tak lama setelah Hénin dibebaskan.

Tindakan barbar itulah yang menjadi motivasi utama Hénin untuk membuat buku *Jihad Academy*. Sebab, dari sepanjang 10 bulan ia menjadi tawanan ISIS, tidak satu hari pun ia berhenti menjadi jurnalis. Dalam buku ini, Hénin tak hanya mengulas tentang apa itu ISIS dan bagaimana ia beroperasi, namun juga menjelaskan asal-usul dan berbagai macam faktor pendukung kuatnya ISIS sebagai suatu entitas yang bergerak secara independen. Terlebih lagi, Hénin membawa perspektif baru bahwa ISIS bukanlah hanya suatu organisasi teroris semata, namun sebuah sistem yang jauh lebih kompleks lagi. Dalam tulisannya, Hénin juga berupaya untuk membawa perhatian dunia untuk melihat lebih dalam lagi, melampaui kebrutalan ISIS yang diproyeksikan melalui pemenggalan kepala para sandera, yakni para korban yang sebetulnya adalah masyarakat disana. Menjadi fakta yang krusial untuk dimengerti bahwa dalam perbandingannya, mungkin sandera yang dipublikasikan eksekusinya mencapai angka 10 atau 20, namun dibalik itu sudah ratusan ribu warga yang pula ikut menjadi korban, karena konflik di Irak dan Suriah sudah merupakan kasus yang terjadi bertahun-tahun lamanya. Sayangnya, hanya ketika seorang sandera berkebangsaan asing yang di eksekusi, barulah perhatian dunia mulai menengok kepada ISIS, meski sudah tak terhitung jumlah aksi tidak berprikemanusiaan yang telah mereka lakukan selama ini.

Buku ini sangat bagus untuk menjadi panduan memahami ISIS, dengan alur yang mudah diikuti dan gaya bahasa yang sederhana, apa adanya. Pelbagai berita tentang ISIS telah kita saksikan di televisi dan media-media sosial, namun hal tersebut bagaikan sepotong saja dari gambaran besar yang Hénin coba tawarkan lewat *Jihad Academy*. Dengan pemahaman yang mendalam dan ikatan cinta kasih yang ia rasakan kepada masyarakat asli Irak dan Suriah, Hénin pun siap membuat siapapun yang membaca buku ini tersentuh dan merasakan pergolakan emosi akan kehadiran ISIS. Sehingga, selain buku ini cocok sekali bagi yang sedang melakukan penelitian tentang ISIS dan membutuhkan referensi yang akurat, buku ini cocok pula untuk sekedar menjadi bacaan di waktu luang, karena buku ini tidak terlalu tebal dan kaya akan pengetahuan untuk mengisi keseharian Anda. Alih-alih mencari terjemahan Bahasa Indonesia, lebih dianjurkan untuk membaca versi Bahasa Inggrisnya. Sebab, buku ini secara orisinil berbahasa Prancis. Terjemahan dengan pembahasaan serta kosa kata dari Bahasa Inggris lebih memadai dan serupa dalam hal memberikan konteks yang akurat dari naskah aslinya. Buku ini tersedia di toko-toko buku terdekat yang menjual buku-buku impor, dengan kisaran harga diatas Rp 200.000.
Selamat membaca!

MUSIK

Oleh Faisal Isfan

Band : Tool

Album : 10.000 DAYS

Genre : Progressive Metal

Tahun : 2006

Sebuah album yang kompleks, kaya akan makna dengan hasil yang sangat terolah.

Seperti yang disinggung situs *Rolling Stone*, akhirnya Tool kembali ke dapur rekaman, untuk membuat album pertama mereka sejak tahun 2006, *10.000 Days*. Resensi ini ditulis untuk sekadar mengingatkan kembali seperti apa album terakhir mereka tersebut.

Lahir bukan dibesarkan di negara yang menggunakan Bahasa Inggris, memaksa saya beberapa kali membuka *genius.com*, sebuah situs sumber lirik-lirik musik untuk mengetahui apa yang dinyanyikan oleh Tool.

Musik adalah sebuah ekspresi. Frasa tadi membuat saya termenung, ternyata ada juga ekspresi macam ini. Karena jika saya rasa-rasa kembali, album ini adalah ekspresi yang kompleks, ambigu, kadang membingungkan. Tercermin dari lagu-lagunya yang berdurasi panjang dengan komposisi yang rumit.

Lirik dengan pengucapan yang intens, dihadirkan sama rata hampir di bagian lagu (kecuali pada solo gitar tentunya), dieksekusi dengan mantap oleh Maynard James Keenan sang vokalis. Petikan-petikan gitar dengan ketukan yang ganjil dari Adam Jones (waktu SMAnya satu kelas sama Tom Morello). Pemilihan nada drum yang cermat, kadang perkusif, penuh pukulan tak terduga dari Danny Carey dan eksplorasi efek bass yang cukup menarik telinga dari Justin Chancellor, menciptakan *chemistry* yang mempunyai *groove* yang khas, namun tetap terasa *tight*. Dan saya rasa, butuh banyak waktu untuk menguasai air *drumming*-nya. Real *drumming*-nya? Mungkin saya harus les selama 4 tahun.

Pada *track* pertama, Vicarious, terdengar perkawinan antara gitar dengan *rhythm section* yang menghasilkan impresi yang khas. Eksplorasi efek suara gitar dan bass yang cukup luas, dengan distorsi atau *delay*, sebagai efek dominan dalam satu lagunya. Transisi antara bagian pelan dan kencang berpadu rapi dengan lirik.

Lanjut *track* kedua, Jambi, petikan gitar *heavy metal* dengan ketukan ganjil yang berdialog intens dengan dentuman drum. Bagian bait terasa seperti ada bagian yang diulang, namun dengan formula yang berbeda. Dilanjutkan dengan solo dengan efek *wah* yang sederhana oleh Adam Jones.

Wings for Marie (Wings Part 1) menandakan jelas bahwa Tool memang band *progressive metal* yang kodrat sejatinya tak selamanya bermain dengan gitar distorsi. Lagu ini bercerita tentang almarhum Ibu sang vokalis yang pernah koma 10.000 hari di rumah sakit. Alunan gitar lembut yang kontras dengan *track* sebelumnya, berpadu dengan suara Maynard James Keenan yang rendah, dengan pengucapan yang terdengar terasa khusyuk.

Di track berikutnya, 10.000 Days (Wings Part 2) yang juga menjadi judul album, adalah lanjutan dari Marie (Wings Part 2), yang juga menandakan jelas bahwa Tool memang band *progressive metal* yang kodrat sejatinya memiliki lagu yang berdurasi panjang yang memiliki beragam bagian.

Grafik "ke-kompleks-an instrumen" menurun di The Pot, *track* nomor 5. Komposisi lagu yang lebih sederhana, dengan permainan distorsi gitar yang lebih lembut, dijawab oleh permainan bass yang lebih agresif dan dominan. Lagu yang paling *mainstream* dibanding lagu lainnya.

Dilanjutkan sebuah lagu pendek yang seperti berisi mantra-mantra suku Indian di Lipan Conjuring.

Lalu Lost Keys (Blame Hoffmann), diawali deru raungan nada tinggi dari efek gitar yang terdengar seperti suara sirene. Secara bertahap, muncul nyanyian *spoken words* de ngan intonasi yang lembut, namun terdengar sedih.
Diakhiri Right In Two yang secara umum terasa seperti dalam nuansa kontemplatif, reflektif, dan introspektif.

Musik ini bisa jadi salah satu *playlist lagu* untuk mereka yang mudah merasa bosan, menganggap musik sekarang terasa tak ada terobosan, namun tetap ingin merasakan keagresifan dan komposisi pelan-keras dari musik progressive metal.

Tool Band. dok. www.versusbattle.com

FILM

Oleh Rahajeng Anandari

CHUNGKING EXPRESS (1994) / Chung Hing Sam Iam
Drama | Mystery | Romance

Sutradara : Wong Kar Wai

Pemeran : Brigitte Lin, Tony Leung Chiu Wai, Faye Wong, Takeshi Kaneshiro, Valerie Chow

Bagi para pecinta sinema mungkin nama seorang Wong Kar Wai sudah tidak asing lagi, namun bagi saya yang bisa dibilang rookie di bidang persinemaan, ini adalah kali kedua saya menikmati karya dari dirinya, setelah sebelumnya sempat dibuat terkagum oleh "**My Blueberry Nights**" yang merupakan debut pertamanya di perfilman Hollywood (meskipun beberapa pecinta Wong Kar Wai menyebut bahwa karyanya yang ini bisa dibilang tidak terlalu bagus). Lalu, seseorang menyarankan saya untuk menonton karyanya yang lain, **Chungking Express**. **Chungking Express** sendiri memiliki sedikit kemiripan tema dengan **My Blueberry Nights**, yaitu sama-sama bercerita tentang orang-orang yang baru patah hati.

Dalam film garapan sutradara asal Hongkong ini, kita akan dihadapkan pada 2 fragmen cerita yang tidak memiliki kaitan, mereka menceritakan alurnya masing-masing namun bernafaskan hal yang sama, patah hati dan kesunyian. Keduanya berusaha mengobati patah hati dan mengusir sunyi dengan caranya masing-masing. Ada yang dengan selalu memakan nanas kalengan yang bertanggal kadaluarsa 31 Mei 1994, dan lainnya berbicara dengan boneka yang diibaratkan sebagai kekasihnya yang lalu.

If memories could be canned, would they also have expiry dates? If so, I hope they last for centuries

Pada fragmen yang pertama, bercerita tentang seorang opsir polisi dengan nomor 223 bernama He Zhiwu (diperankan oleh Takeshi Kaneshiro) yang baru saja putus dari kekasihnya selama 5 tahun, May. Zhiwu yang terlalu larut dalam kesedihannya sulit sekali untuk melupakan sang mantan. Ia masih berusaha untuk menghubungi May namun usahanya pun sia-sia. Untuk mengusir rasa sedihnya itu ia pun mempunyai kebiasaan dengan melakukan *jogging*. Menurutnya, *jogging* akan membuatnya berkeringat sehingga tidak ada air yang tersisa lagi untuk membuatnya menangis. Terkadang orang yang patah hati ketika berbicara terasa jadi lebih filosofis. Saking putus asanya, Zhiwu pun memutuskan untuk jatuh cinta pada perempuan pertama yang dilihatnya di bar pada suatu malam. Seorang perempuan berambut pirang tak bernama yang merupakan anggota sindikat penyelundupan narkoba inilah yang menarik perhatiannya. Keduanya sempat bertemu secara tak sengaja di awal film saat polisi 223 sedang mengejar penjahat dan bertubrukan dengan perempuan berambut pirang tak bernama ini. Kemudian, keduanya dipertemukan kembali di sebuah bar usai berlari dari masalahnya masing-masing. Di fragmen pertama ini kesunyian digambarkan begitu lamban dan temaram, pencahayaan yang dipakai pun menonjolkan kesan suram hampir di semua adegan.

Pada fragmen yang kedua, kembali bercerita tentang seorang polisi yang baru saja patah hati. Seorang polisi tak bernama dengan nomor 663 (diperankan oleh Tony Leung) baru saja diputuskan oleh kekasihnya yang berprofesi sebagai seorang pramugari. Hampir setiap malam ia habiskan untuk pergi ke suatu kedai untuk membeli kebab. Diam-diam salah seorang pekerja di kedai tersebut yang bernama Faye (diperankan oleh Faye Wong) jatuh cinta kepadanya. Suatu hari, mantan kekasih polisi 663 terdebut dating ke kedai, dan menitipkan surat yang berisikan kunci apartemen milik si polisi kepada pemilik kedai. Ketika polisi 663 tersebut datang, ia menolak menerima surat tersebut. Faye pun lalu menyimpannya. Ternyata Faye sering menyelinap masuk ke dalam apartemen polisi 663 ketika ia sedang bekerja, menggunakan kunci yang ada di dalam surat tadi. Pada fragmen kedua ini Wong seolah ingin menunjukkan sisi lain sebuah sunyi yang hampir tertutup oleh keceriaan seorang Faye. Setting waktu pun lebih dominan di siang hari, dan pencahayaan di sini pun terlihat berbeda dibanding fragmen pertama

Cerita yang ingin disampaikan oleh Wong Kar Wai sendiri nampak sederhana, tentang kesepian karena patah hati. Bagaimana kita bisa melepaskan seseorang yang sudah ada dalam keseharian kita? Jawabannya adalah harus ada seseorang yang datang untuk menyusup kembali ke dalam keseharian kita. Patah hati bukanlah akhir dari segalanya, begitulah kiranya yang ingin disampaikan oleh Wong melalui film ini. Walau hanya dengan *setting* dan cerita yang sederhana, Wong berhasil membuat sebuah proyeksi tentang patah hati dan kesunyian menjadi begitu indah, artistik dan juga unik. Dan tak lupa dialog-dialog yang ditampilkan dalam film ini begitu bagus dan berkesan. Hal yang sedikit mengganggu adalah adegan pembuka dalam film, yaitu di fragmen pertama ketika adegan tembak-menembak oleh opsir polisi nomor 223. Di adegan tersebut, pergerakan kamera terasa kasar dan dibuat sangat cepat, sehingga membuat pusing penonton.

KLUB MENULIS

Strip

For the eternal sparks inside my heart
I know that you will be my death, at the end of the day

For all the lies and excuses
The rhetorics of honesty
You are the first branch for every conjugation
Growing with the flow of life with stillness and understanding

You've always been the flame that light every herbs
You've always been the diamond,
which foreverness can't be disrupted

Understanding your gesture
When you're looking out to the rain
And we sit side by side
We construct a language
Of us
Intimacy
Without a word
The rain and the music playing in the background
They intertwine like solos and rhythms

During each of interception we make
Even in the strangest circumstance
Admiring you in silence
Is the most beautiful thing

You are the only thing that I always keep
The longing that I will never resist

We kissed in a dream,
Or was it real?
Your bite lingers on my lips

Shaquille Noorman

Expectation

roll and roll it in mind
throw it away
you deserve what you have in mind
just throw it away
it will never be the same
if only you tell
the reality felt so unreal
bring a story from heaven
you come and it happens
when it doesn't fit
just go to sleep
roll and roll till it's over
but baby, the game is not over
keep it low, you'll never fall

Made Arya Mahakurnia

CERITA YANG SEBENARNYA

Hiduplah seorang penyair,
kata-katanya indah penuh metafora.
Ia membuat antologi puisi,
yang terkenal saat ini.
Tema besarnya adalah harmoni,
yang berubah menjadi ironi.
Judulnya kitab suci.

Norman Yudha Setiawan

Surga Punya Siapa?

Jika benar kau ciptakan kami serupa
Jika benar kami sama-sama berdosa
Jika benar suatu saat nanti kami dijanjikan akan berada di satu surga,
jika benar suatu saat tempat kami berlabuh dalam ketenangan adalah tempat yang sama,
mengapa kau bedakan kami semua di dunia?
Mengapa kau bentengi kami dalam satu tujuan yang sama pula?
Apakah ini tentang siapa yang benar dan siapa yang salah?
Atau ini tentang siapa yang duluan harus berserah?

Kristiana Devina

Sajak Tanpa Arti

Kutuliskan bait ini pada pukul satu malam,
Ketika burung culik-culik bersahutan,
Dan bulan menyinari kamarku dengan lembut.
Sajak ini adalah sebuah pesan tak bermakna.

Liriknya ditulis dengan harapan seseorang akan memahami aku yang sedang meracau.
Sajak ini adalah sebuah doa.
Bait demi bait kutorehkan diatas kertas dengan harapan yang entah apa artinya.
Sajak ini adalah sebuah surat penantian.
Kuguratkan kata kata untuk menunggu siapapun menyerap maknanya.
Sajak ini adalah sebuah pengharapan.
Aku menulis sajak ini dengan harapan suatu hari ia akan berarti.
Meski entah kapan,
Karena memang sajak ini tiada artinya.
Dan tak akan pernah ada.

Dyaning pangestika

DIAM

Aku diam, aku takut untuk bersuara
Aku diam ,aku takut untuk berpendapat
Aku diam , aku takut untuk beretorika

Aku diam , menyaksikan drama kepalsuan di tengah para intelektual
Aku diam , mendengar suara parau penuh kebohongan para intelektual
Aku diam , merasakan kedengkian iri hati para intelektual
Dan aku diam karena kebodohan para intelektual

Kenapa aku takut ? Kenapa aku diam ?
Karena suaraku kalah dengan suara mereka
Suara mereka yang membenarkan yang salah
Suara mereka yang mengganggap mereka mayoritas
Dan suara mereka lantang berbunyi sambil bersembunyi di balik jubah intelektualisme

Aku diam bersama menara gading , menyaksikan kebodohan intelektualisme

Hendrik Toh

Mengunyah Angkasa

Ini aneh, Angkasa. Saya sedang mencoba mengikat kamu dengan narasi. Padahal seharusnya kamu bebas lepas di atas langit, langit yang berhujan mimpi dan luka. Anehnya lagi, saya teguk air hujannya setiap hari.

Mereka bilang, sebuah narasi seharusnya diawali dari pengenalan karakter, Angkasa. Bagaimana saya bisa memperkenalkan kamu kalau saya sendiri tidak tahu bahan dasarmu. Karena tiba-tiba saja, kamu sudah tersurat dalam lembaran buku-buku saya, lantas bermetafora dengan dongeng-dongeng kesukaan saya.

Mereka yang sebelumya terbius hendak menyantap kamu dalam narasi kini tersedak. Kamu sesulit itu dikunyah, sesakit itu ditelan.

***

Ada suatu pagi yang tidak bisa dijelaskan, Angkasa. Pagi itu saya berhasil menata warnamu di dalam kotak bekal. Saya memang jarang jajan di luar, saya lebih suka langsung duduk dan makan, daripada menanti dalam antrian untuk membeli makanan, atau duduk diam menanti pesanan sendirian. Terdiam sendirian tidak lagi semenyenangkan dulu, A. Kala kita berujar dulu, kata-kata Jika Saja jadi terasa jahat. Saya mampu mengurai banyak Jika Saja kini, jika saja saya tidak mengenal kamu, jika saja saya memutuskan untuk memilih jalan yang lain ketika hendak berpapasan dengan kamu untuk pertama kalinya, dan segala perwujudan Jika Saja yang tidak ada habisnya. Namun biar begitu, Jika Saja sekejab menjelma menjadi jahat karena kenyataan kita tetap sama. Mengerti kamu, Angkasa?

Pernah ada satu masa dalam hidup, di mana saya mengurung Jika Saja di dalam stoples. Tidak saya lubangi karena saya biarkan ia tidak bisa bernapas dan mati. Itu adalah saat pertama kali saya mengenal kamu, Angkasa. Sebelum mengenal kamu, Jika Saja begitu penting karena saya kerap kali menghibur diri dalam keadaan yang buruk, saya kerap kali menghibur diri dengan jutaan Jika Saja agar saya dapat bertamasya ke dunia khayal yang menyenangkan. Saya akhirnya membunuhnya karena merasa tidak membutuhkan Jika Saja kala bersamamu kelak. Namun dugaan saya salah, kamu pergi, tetapi Jika Saja sudah terlanjur mati.

Siang itu ketika jam istirahat, tidak ada seorang pun yang mengajak saya memesan makanan. Semua sudah tahu saya selalu makan bekal dari rumah. Biasanya ibu yang masak, namun karena hari itu saya membawa warnamu, saya minta ibu beristirahat saja.
Dengan hati-hati saya membuka kotak bekal saya. Aneh, kosong. Kotak bekal ini benar-benar kosong. Padahal saya ingat telah dengan hati-hati memasukkan warnamu ke dalamnya. Saya lapar, Angkasa.

***

"Berhenti mencoba mengikatnya dengan narasi, Luana," sebuah suara yang pernah saya kenal baik terdengar. Saya menoleh, rupanya Jika Saja kembali.
"Kenapa? Saya melakukan ini agar ia dapat dengan mudah saya kenang, agar rupanya tidak hilang begitu saja dalam memori saya."
Jika Saja menepuk pundak saya pelan, "kamu selalu terlambat menemukan saya, Luana. Saya bukan pengendali waktu. Saya tahu kelak kamu akan membutuhkan saya kala ingin membakar narasi itu. Maka saya datang ke sini lebih awal, agar kamu berhenti melakukan hal bodoh lagi."
"Hal bodoh apanya?"
"Tadi saya melihat Angkasa sudah terikat dalam narasi yang lain, ia berdiam di dalam sebuah buku dongeng. Seorang gadis kecil memeluk buku itu dengan mata berbinar-binar penuh harap."
"Siapa gadis kecil itu?"
"Siapa lagi, Luana. Itu kamu yang dulu."

21 Februari 2016, Livia Halim

Siulan Merdu Sang Kadal

artwork by Sangaji A P

Tidur ialah salah satu hal yang paling indah, tapi ternyata ada hal yang lebih indah, yaitu melamun sehabis bangun dari tidur. Satu atau dua jam menjadi tak terasa dibuatnya. Keindahan itu akan bertambah signifikan ketika dikawinkan dengan hari libur. Dan itu yang sedang aku lakukan sekarang. Melamun sehabis tidur, dihadapan televisi, didalam kamar pribadi. Tapi ada sesuatu hal yang mendistraksi lamunan ku pagi ini. Jendela

Angin bertiup kencang, dedaunan yang hinggap di ranting pohon beringin besar yang tepat berada di luar jendela kamar, bergerak keasikan seperti kopi hangat yang syahdu melenggok oleh sentuhan sendok yang memutar. Dedaunan itu bergerak ke arah barat, seolah-olah menunjukan bahwa aku harus pergi ke barat. Entah ke warung tetangga, ke pulau sumatera atau ke negara eropa. Aku tak mengerti apa maksud dari arahan ini, sepertinya angin dan dedaunan telah bersekongkol untuk mengatakan sesuatu padaku.

Jam dinding menunjukan pukul delapan lebih tujuh belas, dan aku rasa aku harus melihat keluar jendela dan menyaksikan apa yang angin ingin tunjukan padaku. Aku rasa ini bukan suatu hal yang biasa, petunjuk yang dibumbui dengan firasat memang menghasilkan praduga dan perasaan yang eksentrik. Kali ini praduga itu memiliki tendensi kearah kegelisahan yang berlebih. Tapi ada juga firasat yang mengatakan bahwa akan ada sesuatu yang menyenangkan datang menghampiri diriku.

Jarum penunjuk menit pada jam dinding kamarku telah mengarah tepat pada angka empat, dan aku melangkahkan kaki kiri ke lantai kayu kamarku, tak sengaja ku menginjak tissue yang telah mengering, mungkin itu tissue yang aku pakai untuk menyeka hasil masturbasiku semalam, ku mengenalinya karena baunya yang khas dan selalu mengganggu hidungku. Ku ambil dan ku lempar tissue itu ke tempat sampah di sudut ruangan. Beranjaklah diriku dari tempat tidur kapuk ini, menuju tempat yang kurencanakan sebelumnya, jendela.

Jendela memang menjadi hal yang menarik perhatianku sekarang, namun suara televisi itu memang sangat mengganggu telinga, kuputuskan untuk berjalan kearah tv dan menekan tombol *power* tepat dibawah layarnya karena remotenya menghilang ditelan selimut merahku yang tebalnya keterlaluan.

Setelah kumatikan tv, ternyata masih ada yang mengganggu, kini penglihatanku yang merasakannya, lampu neon kamarku terlalu sia-sia untuk menyala di pagi hari seperti ini. Ini adalah pekerjaan yang paling malas untuk kukerjakan, mematikan lampu. Karena saklar dikamarku tak berfungsi dengan baik, aku harus memutar lampu neon ini secara manual sampai mati, dan karena aku tak cukup tinggi untuk menggapai neon itu, tangga adalah perkakas primer yang tersedia di kamar tidurku. Ku angkat tangga berukuran kecil itu ke tengah kamar, dan beranjaklah kaki kananku keatas anak tangga yang pertama, kedua, lalu sampailah lenganku pada bohlam neon kamarku, lalu kuputar-putar hingga cahayanya menghilang sepenuhnya.

Ku letakan tangga itu ke tempat biasa, lalu ku langkahkan kakiku menuju jendela. Kusen nya yang merah, terbuat dari kayu jati pilihan, bertambah indah dengan pemandangan pepohonan diluar rumah. Baru selangkah ku berjalan kurasakan ada yang aneh dirasakan oleh kakiku, kulitku merasakan sesuatu yang basah di lantai kamarku. Kulihat dan kuperhatikan dengan seksama, kurasa itu adalah air hasil hujan kemarin malam. Terpaksa aku ambil tissue yang ada di sebelah tv untuk membersihkan genangan-genangan air ini.

Teringat dengan air aku jadi sedikit haus, botol air mineral di sebelah kanan tempat tidurku menjadi terlihat lebih menggoda dari biasanya ku ambil dengan tangan kiri dan ku teguk air mi neral itu sampai setengah botol saja yang tersisa. Aku rasa air putih memang merupakan minuman terbaik untuk tubuh, bukan karena rasanya, tapi karena keberadaannya selalu tepat untuk digunakan kapanpun dan dimanapun, air putih ialah minuman paling pas untuk segala kegiatan.

Dengan membawa botol air mineral, ku berjalan mendekat ke arah jendela, kali ini tanpa gangguan apapun, tapi ada satu hal yang membuatku segan, perasaan. Pagi lebih cerah dari biasanya, membuatku sangsi. Sinarnya sedikit menyilaukan mata. Semakin aku mendekat dengan jendela panasnya semakin terasa, wajahku yang paling peka. Angin juga rasanya tak mau kalah untuk unjuk diri, semakin aku melihat ke arah jendela, semakin angin berhembus sampai menge luarkan suara-suara.

Sampailah diriku di lubang jendela, dan kubuka pintu yang sebelah agar tubuhku lebih leluasa, kulempar pandangan kearah ke depan, melihat pemandangan pohon beringin yang daun dan rantingnya semakin asik melenggok, suasana yang sepi, senyap membuat pagi ini menjadi sangat menenangkan. Udara rupanya lebih segar dari yang kukira, sampai membuatku lupa, tentang apa tujuanku pergi ke jendela, yaitu melihat arahan dari ranting dan angin, yaitu arah barat.

Dari pemandangan yang menenangkan itu, lalu kualihkan seluruh pandanganku ke arah barat. Mengejutkan. Keadaan lebih lengang dari biasanya, jalanan kosong, lampu rumah-rumah sebelah masih menyala seperti tak berpenghuni, rerumputan dan tumbuhan tak bergerak seperti manusia yang kehilangan kesadaran. Suasana tak pernah sebisu itu, semuanya terasa kaku dan dingin.

Kujamah seluruh pemandangan yang bisa kulihat dari jendela kamarku ini, persilangan kabel listrik, lampu-lampu jalan yang menyala, selokan yang mengering, pandanganku menjadi lebih tajam dari biasanya, dan ketika ku melihat ke atap rumah sebelah. Aku melihat seekor kadal sedang berjemur, dengan tiba tiba dia melihat kearahku, dan kita beradu pandang. Dia terdiam, lidahnya yang biasanya keluar masuk, kini tak terlihat sedikit pun, dia seperti sedang bersiul.

Firasatku benar, ternyata inilah berita baik sekaligus berita buruk yang akan aku dapatkan hari ini. Di belakang kadal itu, aku melihat pegunungan, lebih jauh lagi aku melihat awan, dan lebih jauh lagi aku melihat matahari. Matahari telah terbit dari barat.

Fiqih Rizkita Purnama

A LUTA CONTINUA!

Charlie Albajili, S.H.
Ilmu Hukum 2011
Pemimpin Redaksi
Periode 2013-2014

Blandina Lintang, S.H.
Ilmu Hukum 2011
Pemimpin Umum
Periode 2014-2015

Adytio Nugroho, S.Ip.
Hubungan Internasional 2010
Pemimpin Redaksi
Periode 2014-2015

Farida Sundari Putri, S.E
Menejemen 2011
Bendahara umum
Periode 2013-2014

Sherly Nefriza, S.E.
Akuntansi 2011
Koordinator Litbang
Periode 2015-2016

Anugrah Wahyudi, S.E.
Menejemen 2009
Pemimpin Umum
Periode 2012-2013

Intan Muthia, S.H.
Ilmu Hukum 2011
Reporter

Rahajeng Anandari, S.H.
Ilmu Hukum 2011
Sekertaris Umum
Periode 2013-2014

Roby Hardiwinata, S.Si.
Matematika 2012
Staff Litbang
Periode 2013-2014

Menulis Untuk Indonesia

Dicetak oleh: Tirta Anugrah Digital Printing | Jln. Cikapayang No. 14 Bandung | Telp. 022-2536257